

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini menyatakan bahwa yang bertanda tangan dibawah ini :

: ZAINUDDIN

: 0849113086

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Tanggal lahir : Jember, 25 Juli 1991

Tempat asal : Delima - Kemiri- Panti

Sesungguhnya bahwa Tesis yang berjudul "**Kepemimpinan Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al Quran Surat An Nahl Ayat 90.**" Adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan di dalamnya. Apabila terdapat kesalahan didalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 16 Januari 2019

Yang Membuat

METERAI
TEMPEL
9CF9AFF083590891
6000
ENAM RIBU RUPIAH
ZAINUDDIN
NIM.0849113086

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “*Kepemimpinan Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al Quran Surat An Nahl Ayat 90*” yang ditulis oleh Zainuddindi pertahankan didepan dewan penguji tesis. Program Pascasarjana IAIN Jember Pada hari Rabu tanggal 16 Januari 2019 dan di terima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Megister Pendidikan Islam (M.Pd.I)

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. H. Sofyan Tsauri, MM
2. Anggota :
 - a. Penguji Utama : Dr. H. Aminullah, M.Ag
 - b. Penguji I : Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag
 - c. Penguji II : Prof. Dr. H. Mahjudin, M.Pd



Jember 16 Januari 2019

Mengesahkan

Program Pasca Sarjana

Direktur



Prof. Dr. H. Miftah Arifin., M.Ag
NIP. 19750103 199903 1 001

PERSETUJUAN

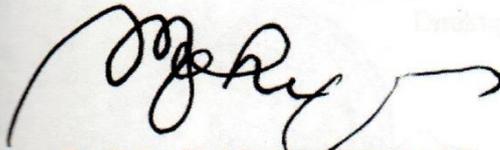
Tesis dengan judul "*Kepemimpinan Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al Quran Surat An Nahl Ayat 90*" yang ditulis oleh Zainuddin ini, telah disetujui untuk diuji dan di pertahankan didepan dewan penguji tesis.

Jember, 16 Januari 2019
Pembimbing I



Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag
NIP. 1950103 1999903 1 00 1

Jember, 16 Februari 2019
Pembimbing II



Prof. Dr. H. MAHSUDIN, M.Pd
NIP. 19511231198203165

**KEPEMIMPINAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PERSPEKTIF AL QURAN SURAT AN NAHL AYAT 90**

TESIS



Oleh:
ZAINUDDIN
NIM 0849113086

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
IAIN JEMBER**

JANUARI, 2019

**KEPEMIMPINAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PERSPEKTIF AL QURAN SURAT AN NAHL AYAT 90**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Megister Manajemen Pendidikan Islam
(M.Pd.I)



Oleh:

**ZAINUDDIN
NIM 0849113086**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
IAIN JEMBER**

JANUARI, 2019

ABSTRAK

Zainuddin. 2019. *“Kepemimpinan Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al Quran Surat An Nahl Ayat 90”*. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Jember. Pembimbing I: Prof. Dr. H Miftah Arifin, M.Ag, Pembimbing 2: Prof. Dr. H. Mahjudin, M.Pd.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Adil dan Ihsan.

Pemimpin merupakan individu yang dapat mempengaruhi orang lain untuk melaksanakan perintah yang menjadi tujuan atau keinginan sang pemimpin.. pemimpin juga dapat diartikan sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dalam organisasi. Sedangkan kepemimpinan merupakan kata sifat dari kata pemimpin. Pemimpin yang adil merupakan pemimpin yang mendasari diri dengan iman. Sedangkan Ihsan merupakan ekspresi diri dalam amal saleh tingkat tertinggi dari seseorang. Penelitian berisi berisi dua rumusan masalah yaitu: 1. Bagaimana pemimpin yang adil dalam manajemen pendidikan Islam perspektif Al Quran Surat An Nahl ayat 90? 2. Bagaimana pemimpin ihsan dalam manajemen pendidikan Islam perspektif Al Quran Surat An Nahl ayat 90? Sedangkan tujuan penelitian diantaranya: 1. Untuk mendeskripsikan pemimpin yang adil manajemen pendidikan Islam perspektif Al Quran Surat An Nahl ayat 90. 2. Untuk mendeskripsikan pemimpin ihsan dalam manajemen pendidikan Islam perspektif Al Quran Surat An Nahl ayat 90.

Metodologi dalam penelitian sebagai berikut: 1. Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan dalam mengkaji dan meneliti penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Karena mencoba untuk memahami fenomena kepemimpinan yang adil dan Ihsan dalam Surat An Nah Ayat 90. 2. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Karena penelitian ini akan mengkaji buku-buku atau pustaka-pustaka. Buku yang berkaitan dengan pentingnya implementasi nilai-nilai Al Quran dalam kepemimpinan dalam manajemen pendidikan Islam khususnya Surat An Nahl Ayat 90.

Penelitian ini menghasilkan teori kepemimpinan, diantaranya: 1. Pemimpin yang adil adalah pemimpin yang mendasari dirinya dengan keimanan. Pemimpin yang adil juga dapat disebut dengan gaya kepemimpinan karena seorang pemimpin yang adil akan bersikap demokratis terhadap bawahannya. 2. Adapun pemimpin merupakan ekspresi pemimpin dalam beramal dalam kepemimpinannya. Kepemimpinan itu berbentuk sikap mujahadah, muraqabah. Muhasabah, muasyarah, muaqobah, dan istiqomah. Komponen-komponen tersebut sangatlah relevan dalam mencerminkan nilai-nilai keadilan dan Ihsan. Seperti yang telah dijelaskan, bahwa sikap adil dan Ihsan merupakan ekspresi seseorang pemimpin dalam memegang teguh kebenaran dan membangun *Human Relation* atau *Ukhuwah Islamiyah* yang baik dalam organisasi pendidikan.

ABSTRACT

Zainuddin. 2019. *“The Leadership Of Islamic Educational Management Perspective Al Quran Surah An Nahl 90”*. Thesis. Study Program of Islamic Educational Management, Post Graduate of Jember Islamic Institute. Advisor 1: Prof. Dr. H Miftah Arifin, M.Ag, Advisor 2: Prof. Dr. H. Mahjudin, M.Pd.

Keywords: Leadership, Fair dan Ihsan.

Leader is some body who can influence others, to obey and carry out the orders which is the goal or desire the leader. Leader can also be interpreted as individual who have the ability to make decisions in organizations. While, leadership is an adjective of the leader. Fair leader who based themselves with faith. While Ihsan's leader is the expression of highest level in a good deed of a person. The study contains of this research formulated in two problem: 1.What is a fair leader in the management of Islamic education according to Surah An Nahl 90.? 2. What is the Ihsan leader in the management of Islamic education according to Surah An Nahl 90.?

While, the purposes of this research is deviding in two thing: 1. To describe a fair leader in the management of Islamic education according to Surah An Nahl 90. 2. To describe the Ihsan leader in the management of Islamic education according to Surah An Nahl 90. The Methodology in this research is: 1. Research approach is qualitative research. Qualitative approach is used to get understanding the phenomena of fairness and Ihsan leadership. 2. Types of research. Types of research in this thesis used library research. Because this research want review many related books about implementation of fairness and Ihsan in the islamic educational management.

This research has produce in two leadership theory: There are: 1. Fair leader is who based themselves with faith. The fair leader can be called democratic style, because fair leaders will get the democratic ways to their subordinates. 2. While, Ihsan leader is the expression of the leader in charity in his leadership. Ihsan's leadership is can be produce attitude like: mujahadah, muraqabah. muhasabah, muasyarah, muaqobah, and istiqomah. That's components is soo relevant in reflecting fairness and Ihsan. In the end fairness and Ihsan is seeking to keep up the truth and build up a good *Human Relation* and *Ukhuwah Islamiyah* in educational organitation.

الملخص البحث

زين الدين, 90, القيادة في الإدارة التربية والتعليم منظور القرآن سورة النحل آيات 90.

بحث علمي لبرنامج الدراسات التعليمية الإسلامية. برنامج

الإدارة الدراسات العليا في المعهد الحكومي الإسلامية جمبر.

الكلمات الأساسية: القيادة, العدل و الإحسان.

الأمير هو الفرد الذي يمكنهم التأثير على الآخرين لتنفيذ الأوامر. الأمير أيضا يسمى با الفرد الذي يقدر على التحكيم الأمر في المنظمة. وأما القيادة هي التعت من الإمارة. الأمير العادل هو أمير الذي يأسس نفسه بالإيمان. وأما الإحسان هو التعبير النفس بأعلى المستوى في الأعمال الصالحات.

في هذا البحث له بيانان مشكلان، هما: 1. كيف تصوير الأمير العادل في السورة النحل 90 ؟ 2. و كيف تصوير الأمير الإحسان في السورة النحل 90 ؟ وأما الغرض في هذا البحث تنقسم إلى الغرضين هما: 1. لتصوير الأمير العادل في السورة النحل 90. 2. لتصوير الأمير الإحسان في السورة النحل 90. وأما الطريقة التدقيق في هذا البحث تنقسم إلى طريقتين هما: طريقة النوعية وطريقة الدراسة الكتب.

وإنتاج هذا البحث هو: الأمير العادل هو أمير الذي يأسس نفسه بالإيمان. القيادة العادلة يقال أيضا بأسلوب الإمارة ديمقراطي، يرجع إلى مافعله أمير عامله. وأما الأمير الإحسان هو التعبير القيادة الأمير في الأعمال الصالحات. التعبيرها يعني بالمجاهدة، والمراقبة، والمحاسبة، والمعاشرة، والمعاقبة، والإستقامة. العدل والإحسان كلهما التعبير الأمير في تمسك الحق وتوصيل الأخوة الإسلامية في المنظمة التربوية.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Istilah	11
F. Metode Penelitian.....	13
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	14
2. Metode Pengumpulan Data.....	16
3. Sumber Data.....	17
4. Metode Analisis data	18
5. Validitas Data.....	19
G. Sistematika Penulisan	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	22
A. Kajian Kepustakaan	22
B. Kajian Teori	24
1. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam	24
2. Pengertian Kepemimpinan	39
BAB III TAFSIR AL QURAN SURAT AN NAHL AYAT 90	56
A. Makna Surat An Nahl Ayat 90	56
B. Azbabun Nuzul Surat An Nah Ayat 90.....	76
C. Pendapat Para Mufassir Terkait Surat An Nahl Ayat 90	78
BAB IV KEPEMIMPINAN DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL QURAN SURAT AN NAHL AYAT 90	88
A. Urgensi Kepemimpinan Adil dan Ihsan.....	88
1. Kepemimpinan Adil dengan Kepemimpinan Iman.....	102
2. Pemimpin Ihsan: Pemimpin dengan Etos Kerja Tinggi	110
BAB V PENUTUP	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran	128
DAFTAR PUSTAKA	
Pernyataan Keaslian Tulisan	

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Al Quran merupakan petunjuk bagi umat muslim seluruh dunia. Untuk memperoleh petunjuk dan hikmah dari Al Quran, manusia dituntut untuk mengkaji atau mencari keterangan dari Hadits Nabi Muhammad SAW, para Sahabat, Tabi'in hingga para Ulama. Fakta yang harus disadari bersama, bahwa Al Quran menampung semua keterangan yang dibutuhkan manusia untuk meraih kesuksesan baik di dunia ataupun di akhirat. Semua kegiatan yang bersifat kemanusiaan bahkan ketuhanan (*hablum min annas dan hablum min Allah*) terhimpun dalam Al Quran. Tak terkecuali dalam urusan manajemen. Ilmu manajemen menurut beberapa ahli. Merupakan sebuah proses, usaha, aktifitas, seni untuk mengatur manusia, didalamnya berisi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.¹ Ilmu manajemen dapat diterapkan dalam berbagai bidang, tak terkecuali dalam bidang pendidikan.

Jika membahas tentang pendidikan tentu tidak akan lepas dari orang-orang atau tenaga kependidikan yang menjadi penggerak di dalamnya beserta wadah yang menampung yaitu lembaga pendidikan. Sumber daya manusia dalam lembaga pendidikan, meliputi tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan yang terdiri dari kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha

¹ Sri Wiludjeng, Pengantar Manajemen. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 3.

hingga pesuruh dan kebun.² Elemen-elemen tersebut bernaung dibawah atap lembaga pendidikan. Elemen-elemen tersebut haruslah dikelola dengan baik, dengan pembagian tugas dan fungsi sesuai dengan bidang dan keahlian masing-masing. Manajemen merupakan bidang ilmu pengetahuan yang bisa dijadikan opsi untuk mengatur komponen-komponen lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien serta menghasilkan produktifitas yang tinggi. Para ilmuan Barat menganggap ilmu manajemen berasal dari negara mereka. Namun perlu diketahui, sesungguhnya dalam Al Quran telah diletakkan dasar manajemen baik manajemen individu, sosial dan kehidupan yang lebih luas lagi.

Sebagai pedoman mutlak umat Islam dalam kehidupan. Al Quran mengandung seluruh petunjuk seluruh problematika kehidupan seorang muslim. Al Quran tidak hanya berbicara mengenai ibadah, muamalat, dan jinayat. Tapi juga berbicara persoalan-persoalan ilmu pengetahuan sosial macam ilmu kemasyarakatan, ekonomi, politik, alam semesta dan ilmu-ilmu lainnya. Seperti yang telah termaktub dalam Al Quran Surat An Nahl ayat 89, sebagai berikut:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ^ط وَجَعْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ^ج وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبَيِّنًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ

لِلْمُسْلِمِينَ

² Hasbullah, *Otonomi Pendidikan; Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006) 11.

89. (dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia, dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.³

Imam Al Ghazali sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab,⁴ menerangkan bahwa seluruh cabang ilmu pengetahuan yang terdahulu dan yang kemudian, semua bersumber dari Al Quran. Maksudnya Al Quran merupakan sumber ilmu pengetahuan yang telah ada dan dapat digali dan dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan baru yang belum diketahui oleh manusia sebelumnya. Kesan, pesan dan petunjuk Al Quran akan senantiasa sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan sepanjang zaman. Adapun pembicaraan mengenai hubungan antara Al Quran dan ilmu pengetahuan harus dipahami dengan pengertian bahwa Al Quran adalah kitab petunjuk yang ayat-ayatnya tidak menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan.

Bahkan begitu banyak ayat Al Quran yang memerintahkan umatnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Begitu juga tidak ada satu pun ayat Al Quran pun yang bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah.⁵ Kembali dalam hal manajemen, bahwa dalam Al Quran juga terdapat ayat yang menjelaskan tentang pentingnya manajemen, seperti:

³ Ahmad Hatta, *Tafsir Al Quran Per-Kata*, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka: 2006), 277.

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudlu'i atas pelbagai persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 3.

⁵ *Ibid*, 41.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَعِذْنَ بِكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا
 الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّن
 الظَّهِيرَةِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا
 عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّفُوتٌ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ
 اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾ وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ
 فَلْيَسْتَعِذُوا كَمَا اسْتَعِذَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
 ءَايَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾ وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ
 نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ
 وَأَن يَسْتَغْفِرْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٦٠﴾

58. Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu.⁶ tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu.⁷ mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

⁶ Maksudnya: tiga macam waktu yang biasanya di waktu-waktu itu badan banyak terbuka. oleh sebab itu Allah melarang budak-budak dan anak-anak dibawah umur untuk masuk ke kamar tidur orang dewasa tanpa idzin pada waktu-waktu tersebut.

⁷ Maksudnya: tidak berdosa kalau mereka tidak dicegah masuk tanpa izin, dan tidak pula mereka berdosa kalau masuk tanpa meminta izin.

59. dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin.⁸ Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

60. dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), Tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian,⁹ mereka dengan tidak (bermaksud) Menampakkan perhiasan, dan Berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Bijaksana.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ

اللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

18. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap dari memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk esok akhirat, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁰

Ayat tersebut mengisyaratkan tentang pentingnya sebuah manajemen baik untuk diri sendiri, keluarga maupun organisasi bahkan sebuah institusi. Sebagaimana pendapat Ali bin Abi Thalib yang dikutip oleh Mujammil Qomar:

⁸ Maksudnya: anak-anak dari orang-orang yang merdeka yang bukan mahram, yang telah balig haruslah meminta izin lebih dahulu kalau hendak masuk menurut cara orang-orang yang tersebut dalam ayat 27 dan 28 surat ini meminta izin.

⁹ Maksudnya: pakaian luar yang kalau dibuka tidak Menampakkan aurat.

¹⁰ Ahmad Hatta, *Tafsir Al Quran Per-Kata*, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka: 2006), 548.

الْحَقُّ بِلاَ نِظَامٍ يُعْلِيهِ الْبَاطِلُ بِنِظَامٍ

Pernyataan tersebut mengingatkan kita akan pentingnya berorganisasi dan ancaman pada kebenaran yang tidak diorganisasi melalui langkah-langkah yang konkret dan strategi-strategi yang mantap. Perkataan Sayyidina Ali ini menginspirasi pendidikan berorganisasi. Dari sisi wadah, organisasi memayungi manajemen, yang berarti organisasi lebih luas dari pada manajemen. Akan tetapi dari sisi fungsi, organisasi merupakan bagian dari fungsi manajemen, yang berarti organisasi lebih sempit dari pada manajemen. Manusia sebagai komponen terpenting sumber daya organisasi mendapat perhatian yang besar dalam Al Quran, baik sebagai makhluk individu, sosial, atau manusia sebagai totalitas makhluk Tuhan yang terdiri dari unsur jasmani dan ruhani.

Islam mengajarkan pada kita. Bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan benar, tertib, teratur dan disiplin waktu, serta proses-prosesnya harus dipatuhi dengan baik. Cara-cara seperti ini dalam ilmu pengetahuan modern disebut dengan manajemen. Manajer paling revolusioner dalam Islam tentulah Baginda Nabi Besar Muhammad SAW. Bagaimana tidak berkat kelihaiannya dalam manajemen. Rasulullah dapat membawa ummat Islam dalam kegemilangan. Setelah sebelumnya dicaci dan dimaki akan ajaran yang Nabi bawa. Ilmu manajemen yang Nabi Muhammad SAW terapkan memang tidak secanggih ilmu manajemen modern. Namun ilmu manajemen Rasulullah adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT, yaitu Al Quran. Manajemen yang berbasarkan pada Al Quran itulah yang membawa pada

era keemasan Islam. Bahkan dapat kita rasakan hingga saat ini. Rasulullah memiliki kemampuan memotivasi, simpel dalam mengarahkan, jelas dalam memberi tugas, efektif dalam rapat, dan mampu mengontrol situasi, serta mampu mengevaluasi dengan cermat.¹¹ Maka dari itu, sebagai umat Islam. Merupakan sebuah keniscayaan apabila seorang pemimpin menggunakan Al Quran sebagai sumber inspirasi dalam manajemen lembaga pendidikannya.

Jika dipandang sebagai ilmu sosial. Maka manajemen dapat dipahami sebagai proses pengelolaan pekerjaan dan pranata sosial masyarakat yang menuntut pembedaan nilai-nilai Al Quran. Karena itu manajemen dalam Islam mengandung prinsip-prinsip bekerja sama, keadilan, tanggung jawab dan itu harus melekat pada aktivitas manajemen Islami.

Dengan kata lain, manajemen Islami ialah penerapan berbagai prinsip Islami dalam mengelola organisasi untuk kebaikan dan kemajuan manusia yang bersumber dari Al Quran dan Sunah Rasul.¹² Sedangkan jika dikaji dari sudut pandang yuridis. Maka manajemen pendidikan nampaknya sesuai dengan jiwa UU Sisdiknas Nomor Tahun 2003 ayat 1 yang menyebutkan:

“Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundangundangan”. Disebutkan pula dalam Pasal 30 ayat 2 bahwa “Pendidikan keagamaan berfungsi menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama”¹³

¹¹ M. Ahmad Abdul Jawwad, *Manajemen Rasulullah; Panduan Sukses Diri dan Organisasi*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2006), 1.

¹² Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 186.

¹³ UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 21.

Ayat tersebut secara implisit menjelaskan bahwa lembaga pendidikan diselenggarakan oleh sekelompok masyarakat. Tentu hal itu sejalan dengan elemen manajemen yang berisi, aktivitas, orang-orang yang melakukan aktifitas, bersumber dan memproduksi yaitu peserta didik, dan tujuannya yaitu mengamalkan nilai-nilai agama. Jadi untuk mengatur sekelompok masyarakat tersebut membutuhkan ilmu manajemen. Tanpa mempermasalahkan agama apa yang diyakini. Hal ini menjadi gambaran bahwa lembaga pendidikan yang sukses pastilah didalamnya diatur oleh manajer yang mampu memimpin dengan baik sehingga menghasilkan peserta didik yang mampu mengamalkan bahkan menjadi ahli dalam agama yang dianutnya. Salah satu indikatornya ialah manusia yang kita kenal sebagai makhluk sosial. Eksistensi manusia sebagai makhluk sosial dipengaruhi oleh interaksi dengan manusia lain.

Manusia sebagai komponen utama dalam lembaga pendidikan dan individu sebagai hamba, terdiri dari unsur jasmani dan ruhani. Seluruh elemen lembaga pendidikan tentulah harus berjalan harmonis sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan bersama. Interaksi dalam lembaga pendidikan, tentu membutuhkan ilmu manajemen dan pemimpin yang mampu memenej elemen-elemen tersebut mencapai tujuan dengan asas-asas Qurani. Surat Al Nahl Ayat 90 merupakan salah satu ayat dalam Al Quran, yang menekankan pentingnya sikap adil dan Ihsan pada seseorang.¹⁴

¹⁴ *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*

Terutama bagi seorang pemimpin dalam lembaga pendidikan. Sadar ataupun tidak salah satu elemen penting dalam manajemen ialah unsur keadilan dan kebaikan (*Ihsan*) dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi program yang telah ditetapkan secara bersama. Kiat untuk mensukseskan tujuan pendidikan dalam lembaga pendidikan ialah manajemen yang berasas keadilan dan kebaikan. Hal tersebut dimaksudkan bahwa seorang manajer harus adil dalam artian berani mengatakan yang baik itu baik dan yang buruk itu buruk. Tetapi disamping adil juga ada Ihsan, yaitu mengakui kebaikan orang apabila orang itu baik, sebab tidak ada orang yang sepenuhnya buruk, sebagaimana tidak ada orang yang sepenuhnya baik.

Kedua hal tersebut dapat dijadikan pijakan dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang dihadapi umat Islam.¹⁵ Hal ini juga bisa dijadikan pijakan dalam mengelola lembaga pendidikan. Kedua hal tersebut tentunya sangatlah berguna bila diimplementasikan dalam manajemen lembaga pendidikan. Maka dari itu peneliti mengambil judul dalam tesis ini yaitu: **KEPEMIMPINAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL QURAN SURAT AN NAHL AYAT 90**

B. FOKUS PENELITIAN

1. Bagaimana pemimpin yang adil dalam manajemen pendidikan Islam perspektif Al Quran Surat An Nahl ayat 90?

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, (Bandung: Mizan,), 24.

2. Bagaimana pemimpin Ihsan dalam manajemen pendidikan Islam perspektif Al Quran Surat An Nahl ayat 90?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mendeskripsikan pemimpin yang adil dalam manajemen pendidikan Islam perspektif Al Quran Surat An Nahl ayat 90.
2. Untuk mendeskripsikan pemimpin Ihsan dalam manajemen pendidikan Islam perspektif Al Quran Surat An Nahl ayat 90.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan konsep kepemimpinan dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai yang diisyaratkan dalam Al Quran. Singkatnya penelitian ini peneliti harap bisa menawarkan konsepsi baru mengenai kepemimpinan dalam manajemen pendidikan Islam berbasis Al Quran surat An Nahl Ayat 90.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat praktis yang peneliti harapkan dari hasil penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dapat menjadi acuan atau sebagai referensi bagi segenap pemimpin atau manajer lembaga pendidikan dalam mengelola lembaga pendidikan yang ia pimpin. Tentunya sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip ajaran Al Quran.

- b. Sedangkan dalam arti luas. Peneliti sangat berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperluas kajian Al Quran dan peningkatan kualitas pendidikan melalui pembumian nilai-nilai Al Quran dalam mengelola pendidikan.
- c. Bagi para cendikia pendidikan. Peneliti berharap agar hasil kajian ilmiah ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan program pendidikan di Indonesia dan konsep kepemimpinan pendidikan yang ideal. Tentunya berlandaskan pada perspektif Qurani.

E. DEFINISI ISTILAH

Pada sub definisi istilah ini. Peneliti akan mengkaji tentang istilah-istilah pokok yang ada dalam tesis yang peneliti tulis. Istilah ini juga dapat disebut sebagai kata kunci dalam penelitian ini. Tujuannya tidak lain untuk memperjelas dan mempersempit makna yang ada dalam judul penelitian. Istilah dalam penelitian ini merupakan istilah yang peneliti pahami makna dan substansi. Harapan peneliti dengan adanya definsi istilah pada penelitian ini ialah dapat memfokuskan pada apa yang akan dihasilkan dalam temuannya yaitu mengenai kepemimpinan dalam menejemen pendidikan Islam perspektif Surat An Nahl Ayat 90. Ringkasnya, dalam penelitian ini terdapat tiga kata kunci, yaitu:

Kepemimpinan, Manajemen Pendidikan Islam, Al Quran Surat An Nahl Ayat 90. Pertama, kepemimpinan. Kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut dengan *leader* bermakna orang yang membawahi sejumlah pekerja dalam sebuah organisasi. Pemimpin merupakan individu yang dapat

mempengaruhi orang lain untuk melaksanakan perintahnya yang menjadi tujuan atau keinginan sang pemimpin. Pemimpin juga dapat diartikan sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dalam organisasi. Sedangkan kepemimpinan merupakan kata sifat dari kata pemimpin. Sebagai contoh dalam lembaga pendidikan. Sekolah dipimpin oleh kepala sekolah yang mendelegasikan kepemimpinannya kepada wakil-wakil kepala sekolah atau pejabat lain yang berada dibawah kepemimpinannya. Kepemimpinan dapat diartikan sebagai sifat-sifat yang dimiliki seorang pemimpin. Misalkan seorang pemimpin yang otoriter artinya orang yang menjalankan kepemimpinan dengan cara yang tidak demokratis dalam mengambil keputusan. Kekuasaan bersifat sentralistik dan mengabaikan pendapat para bawahannya.

Kedua, adalah manajemen pendidikan Islam. Kalimat tersebut memiliki dua potongan kata yang nantinya akan peneliti gabungkan menjadi satu, yaitu manajemen dan pendidikan Islam. Manajemen dapat dipahami sebagai ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan seluruh sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan tertentu. Jika merunut pada pengertian tersebut. Maka manajemen memiliki dua sistem, yaitu organisasi dan manajerial organisasi. Organisasi berhubungan dengan model keorganisasian, misalkan lembaga pendidikan. Sedangkan manajerial organisasi berkaitan dengan pola pengorganisasian, kepemimpinan, dan kerja sama didalamnya.

Kata yang kedua adalah pendidikan Islam. Pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai proses mempersiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan bahagia, cinta tanah air, sehat jasmani dan ruhani, sempurna akhlaknya, teratur pikirannya, mahir dalam pikiran, manis tutur katanya, baik dalam lisan dan tulisan.

Ketiga adalah Surat An Nahl Ayat 90. Para ulama tafsir berpendapat bahwa ayat ini adalah paling padat dan jelas dalam Al Quran yang memerintahkan manusia untuk berbuat adil dan Ihsan. Jika disimpulkan maksud dari kepemimpinan dalam manajemen pendidikan Islam perpektif surat An Nahl Ayat 90 dalam tesis ini ialah kepemimpinan seorang manajer dalam memimpin lembaga pendidikan Islam yang berpegang teguh pada sikap adil dan Ihsan dimana kedua nilai tersebut bersumber dari Al Quran Surat An Nahl Ayat 90.

F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan rangkaian proses yang dilakukan oleh seorang peneliti atau seorang penulis dari awal hingga akhir penulisan karya tulis ilmiah.¹⁶ Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah, untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁷ Melalui metode penelitian ini. Kegiatan penelitian akan lebih terstruktur, terarah, sehingga hasil yang didapat bisa disebut dengan hasil kajian ilmiah.

¹⁶ IAIN Jember, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah Pasca Sarjana* (Jember: IAIN Jember, 2015), 26.

¹⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Rosda Karya, 2012), 2.

Berikut ini akan peneliti paparkan mengenai rangkaian metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian yang peneliti kaji, yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan dalam mengkaji dan meneliti penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Moleong menyimpulkan dalam bukunya bahwa:

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya: persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alami.”¹⁸

Pendekatan kualitatif, peneliti gunakan dalam penelitian ini. Karena sesuai dengan apa yang ditulis dalam pengertian sebelumnya, yaitu penelitian yang akan mencoba untuk memahami fenomena tentang apa yang terjadi di masyarakat, dengan melihat persepsi, tindakan yang kholistik tentang perilaku kepemimpinan manajemen pendidikan Islam saat ini. Cara yang akan dipilih menggunakan cara deskriptif, yaitu menggambarkan dengan kata-kata dan bahasa pada kejadian yang terjadi. Penelitian kualitatif juga memungkinkan penelitian akan menjadi lebih mendalam. Sehingga makna dari deskripsi-deskripsi yang ada akan dikaji menjadi lebih bermakna.

Alasan lain yang peneliti gunakan ialah pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis makna yang ada dibalik informasi, data, proses dan fenomena dengan tuntas.

¹⁸ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosda Karya, 2014), 6.

Sedangkan jenis penelitian yang peneliti kaji adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁹

Berdasar pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa riset pustaka merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Oleh karena itu, untuk mengumpulkan data dan informasi membutuhkan bermacam-macam materi yang terdapat di perpustakaan seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah, dalam hal ini peneliti kumpulkan data-data kepustakaan yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu:

Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al Quran Surat An Nahl Ayat - 90.

Jenis penelitian kepustakaan diambil karena penelitian ini akan mengkaji buku-buku atau pustaka-pustaka. Buku yang berkaitan dengan pentingnya implementasi nilai-nilai Al Quran dalam kepemimpinan dalam manajemen pendidikan Islam. Khususnya Surat An Nahl Ayat 90. Selain itu, alasan lain yang menjadi bahan pertimbangan peneliti diantaranya:

- a. Persoalan penelitian tersebut hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka. Hal ini disebabkan kajian tentang Ayat Al Quran hanya bisa dikaji menggunakan literatur-literatur tafsir dan hasil kajian terdahulu.

¹⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 1.

- b. Studi pustaka dijadikan sebagai studi pendahuluan (*plimentary research*) untuk memahami lebih dalam bagaimana manajemen kepemimpinan suatu organisasi pendidikan berdasarkan ruh-ruh Al Quran khususnya Surat An Nahl Ayat 90.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode ini akan memaksimalkan peneliti untuk mencari data-data yang memiliki relevansi dengan tujuan penelitian, baik data primer maupun sekunder. Dokumentasi adalah bahan tertulis ataupun film. Dokumen biasanya dibagi menjadi dokumen resmi dan dokumen pribadi. Dokumen bisa dijadikan sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan.²⁰

Alasan penggunaan metode ini karena memang data-data dalam jenis penelitian kepustakaan ujung tombaknya ada pada dokumen-dokumen. Baik itu dokumen primer yang berkaitan langsung ataupun dokumen sekunder sebagai pendukung. Diantara alasan lain adalah dengan metode dokumentasi dapat ditemukan dokumen-dokumen yang menyiratkan informasi yang stabil, kaya dan mendorong untuk lebih berkembang. Apabila dilakukan dengan teliti hasil pengkajian ini akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

²⁰ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosda Karya, 2014), 217.

3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui koleksi-koleksi pustaka, seperti buku, skripsi, tesis, disertasi, jurnal, artikel maupun yang lainnya. Berikut rinciannya:

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang berkaitan langsung dengan masalah yang menjadi objek penelitian. Sumber data primer ini berisi kitab-kitab tafsir, buku-buku tentang manajemen pendidikan Islam, dan buku-buku tentang kepemimpinan. Kitab-kitab dan buku-buku tersebut peneliti bagi sebagai berikut:

- Tafsir Jalalain dan Terjemahnya karya Jalaluddin Al Mahalli dan Jalaluddin As Suyuthi
- Tafsir Ibnu Katsir dan Terjemahnya karya Ismail Ibnu Katsir
- Tafsir Al Maraghi dan Terjemahnya karya Ahmad Musthafa Al Maraghi
- Tafsir Al Azhar karya Buya Hamka
- Tafsir Al Misbah karya Quraisy Shihab
- Tafsir Al Quran Perkata karya Ahmad Hatta
- Ensiklopedi Nurcholish Madjid karya Budi Munawar - Rahman
- Ensiklopedi Al Quran karya Dawam Rahardjo
- Ensiklopedi Al Quran karya Fahrudin Hs
- Terjemah Ensiklopedi Al Quran karya Wahbah Zuhaili

- Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah karya Mulyasa
- Manajemen (teori, praktik, dan riset pendidikan) karya Humaini Usman
- Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah karya Imron Fauzi
- Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Manajemen karya Permadi

b. Sumber data sekunder

Data sekunder yang peneliti gunakan adalah buku-buku, tesis, skripsi, artikel, majala, kamus, buletin dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan kajian tentang kepemimpinan dalam manajemen pendidikan berbasis Al Quran.

4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*conten analysis*) yang merupakan rangkaian analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi yang mencakup upaya klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi dan menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.²¹

Seperti yang dijelaskan oleh Burhan Bungin bahwa analisi isi merupakan tehnik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru atau *replicable*. Kesahihan data dapat diperoleh dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi erat kaitannya dengan komunikasi atau isi komunikasi.²²

²¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000): 68.

²² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 155.

Menurut ringkas peneliti, proses menganalisa data dalam penelitian kualitatif yang dimulai dari menelaah seluruh data yang ada dan yang tersedia dari berbagai sumber, kemudian mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi yaitu usaha membuat rangkuman dari sumber.

5. Validitas Data

Validitas data merupakan derajat ketepatan antara data yang menjadi obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti, dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada penelitian.

Sedangkan uji validitas data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini menggunakan tehnik kecukupan referensial dan *peer de briefing*.

Kecukupan referensial adalah analisis data yang digunakan dengan memperbanyak referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang dilakukan. Baik referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian. Baik referensi dari orang lain, video dan lain-lain.²³

Kecukupan referensial ini digunakan karena dalam tema penelitian ini mudah dalam mengakses referensi yang cukup banyak, seperti hasil karya yang disebutkan disumber data. Ada beberapa sumber primer dan beberapa lagi sumber sekunder.

²³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 259.

Selain itu untuk mencari validitas data yang lebih akurat, maka dalam penelitian ini akan dilakukan juga teknik validitas data pemeriksaan sejawat melalui diskusi atau terkadang disebut dengan *peer debriefing*. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi. *Peer debriefing* adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengespos hasil sementara dan hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.²⁴ Hal ini dimaksudkan untuk tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Diskusi analitik diharapkan dapat menyingkap adanya kemelencengan dan menghasilkan penelitian yang melahirkan pengertian yang mendalam dan nantinya akan menjadi dasar bagi klarifikasi penafsiran.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sebagai usaha untuk lebih memudahkan dalam memahami isi tesis ini, maka peneliti susun sistematika penulisan yang sesuai dengan urutan-urutan pembahasan, sebagai berikut:

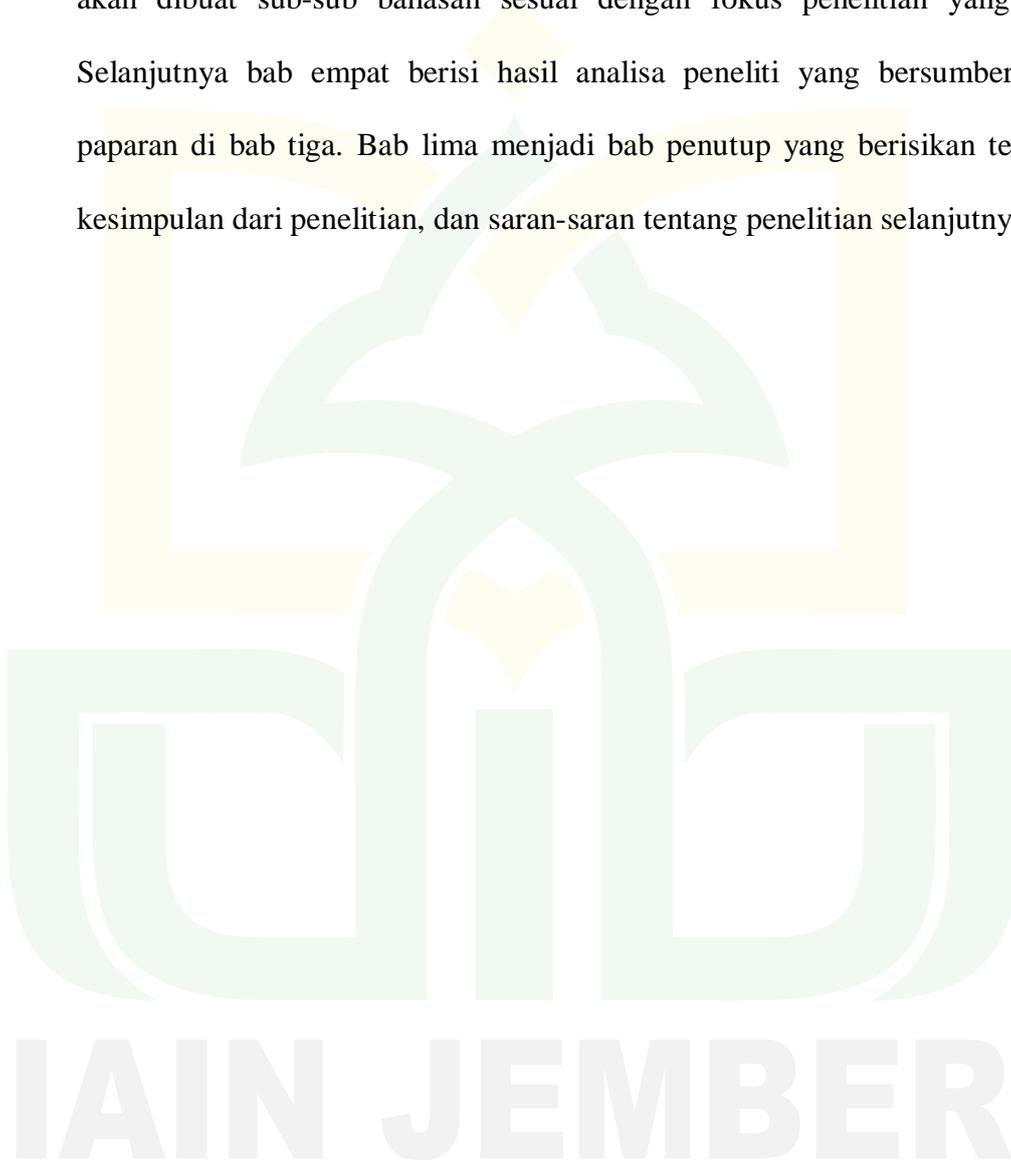
Bab satu merupakan bagian pendahuluan yang membahas tentang konteks penelitian atau yang menjadi latar belakang masalah. Didalamnya berisi landasan peneliti mengapa tertarik mengkaji topik dalam penelitian ini. bab ini juga menjelaskan fokus penelitian beserta tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi tentang kajian pustaka meliputi penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan ataupun tulisan dalam bentuk makalah dan

²⁴ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosda Karya, 2014), 332.

hasil penelitian lain yang mengurai tentang pentingnya kepemimpinan dalam manajemen pendidikan Islam.

Bab tiga membahas tentang hasil dari penelitian, pada bagian ini akan dibuat sub-sub bahasan sesuai dengan fokus penelitian yang ada. Selanjutnya bab empat berisi hasil analisa peneliti yang bersumber dari paparan di bab tiga. Bab lima menjadi bab penutup yang berisikan tentang kesimpulan dari penelitian, dan saran-saran tentang penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN KEPUSTAKAAN

Pada sub kajian kepustakaan ini peneliti akan menyajikan beberapa kajian terdahulu yang diharapkan menjadi pendukung dan pembanding penelitian yang peneliti lakukan. Sehingga penelitian ini sesuai dengan harapan.

Penelitian pertama ialah penelitian Mahmudi mahasiswa IAIN Surakarta tahun 2013. Penelitiannya tentang *Konsep Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Al Quran* yang menyimpulkan bahwa dalam Al Quran terdapat ayat-ayat yang dapat diinterpretasikan sebagai konsep manajemen pendidikan Islam. Isi dari tesis tersebut yaitu tentang perencanaan merujuk pada istilah *Waltandzur Nafsu Ma Qoddamat Lighodin*. Konsepsi Al Quran tentang pengorganisasian merujuk pada istilah *Shaff Dan Ummat*. Konsepsi Al Quran tentang pengorganisasian merujuk pada istilah *Taawun*. Konsepsi Al Quran tentang pergerakan merujuk pada istilah *Amala*. Konsepsi Al Quran tentang pemimpin merujuk pada istilah *Khalifah, Imam dan Ulul Amri*. Konsepsi Al Quran tentang penempatan staff merujuk pada istilah *Istakhlishhu Linafsi*. Konsepsi Al Quran tentang pemotivasian merujuk pada istilah *Fastabiqul Khoiroti dan Lita'arufi*. Konsepsi Al Quran tentang pengkomunikasian merujuk pada istilah *Qoulan Balighoh, Qoulan Layyina, Qoulan Ma'ruufa, Qoulan Kariima*. Konsepsi Al Quran tentang pengawasan

merujuk pada istilah *Hafiza 'Alaihim*. Sedangkan tentang pengevaluasian merujuk pada istilah *Al Anba, Al Hisab, Al Ibtala, An Nadzar dan Al Wazn*.

Penelitian yang kedua ialah *Kepemimpinan Pendidikan Dalam Perspektif Al Quran Sakralitas, Profanita, dan Gabungan*, milik Hefni dari UIN Malang tahun 2007. Menyimpulkan bahwa kepemimpinan sakral secara etimologi memiliki enam istilah yaitu: *Al Malik, Al Hadi, Al Wali, Al Rabb, Al Qohhar*, dan *Al Kabir*. Kepemimpinan profane secara etimologi memiliki delapan istilah yaitu: *Khalifah, Ulil Amri, Mala, Imamah, Sulthon, Naaqih, Saadah, Qowwamun*. Sedang kepemimpinan pendidikan gabungan merujuk kepemimpinan *Kholifah Rububiyah* yang merupakan perimbangan antara ajaran Allah SWT dengan realitas di bumi, sehingga prinsip-prinsip demokrasi (*Syura*), keadilan (*addala*), kebebasan (*hurriyyah*), dan kesetaraan (*musawa*) dalam kegiatan kepemimpinan yang ditegakkan secara optimal, berdasarkan rasa tanggung jawab dan kasih sayang dunia akhirat dan adanya jaminan sempurna secara duniawi.

Penelitian milik M Halim dari Universitas Darul Ulum Jombang, 2011 dengan judul *Manajemen Organisasi Dalam Al Qur'an Studi atas Surat Ash Shaff* menyimpulkan bahwa dalam surat ini terdapat lima konsep besar yang harus ada untuk mewujudkan organisasi yang kokoh, yaitu kesesuaian konsep dengan pelaksanaan dalam organisasi, soliditas tim, ketepatan mengukur, dan mengetahui kekuatan dan tantangan, konsep kesungguhan dalam bekerja dan berjuang, serta memiliki kader yang militan dan solid.

Terakhir penelitian Muh. Alif Maulanan dari IAIN Walisongo Semarang, tahun 2010 dengan judul *Karakteristik Manajemen Menurut Al Quran Surat An Nisa Ayat 58*, menyimpulkan bahwa karakteristik manajemen yang baik bagi seorang manajer adalah dia harus mempunyai sifat yang amanah dan berlaku adil, memiliki ilmu dan keahlian, toleransi dan sabar, memiliki kekuatan dan kemampuan merealisasikannya.

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen dalam bahasa Inggris berarti *to manage*, yaitu mengatur atau mengelola. Secara khusus manajemen bermakna memimpin dan kepemimpinan. Maksudnya kegiatan yang dilakukan untuk mengelola organisasi. Orang yang memimpin organisasi disebut dengan manajer.

Sedangkan serangkaian kegiatan manajemen disebut dengan aktivitas menejerial.

Sedangkan manajemen dari segi istilah dapat diartikan dalam beberapa istilah, seperti:

- a. Manajemen merupakan serangkaian proses pengkoordinasian beberapa aktivitas kerja sehingga terselesaikan secara efisien dan efektif dengan bantuan orang lain.²⁵
- b. Manajemen juga dapat diartikan sebagai suatu pimpinan jasmani dan ruhani guna menuju kesempurnaan kelengkapan arti manusia yang sesungguhnya.²⁶

²⁵ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung : CV.Pustaka Setia, 2012), 1.

- c. Manajemen juga dapat diartikan sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.²⁷

Kesimpulannya adalah manajemen dapat disebut dengan sebuah proses pemanfaatan segala sumber daya melalui bantuan dan kerja sama dengan orang lain. Semua itu ditujukan untuk mencapai tujuan bersama secara efektif, efisien, dan produktif. Sedangkan jika dikaitkan dengan judul penelitian, yaitu kepemimpinan dalam manajemen pendidikan Islam. Maka seorang pemimpin harus mampu untuk memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki (umat Islam, lembaga pendidikan, atau lainnya) baik perangkat keras atau lunak.²⁸ Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

Manajemen Pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.²⁹

²⁶ Mohamad Natsir, *Ahlak dan kaunseling Islam* (KualaLumpur : Utusan Publicatins & Distrobutors, 2005), 87)

²⁷ Sondang P Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2010), 5.

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 260.

²⁹ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga 2007), 10.

Salah satu sebab utama perlunya Islamisasi dalam menejemen pendidikan diantaranya ialah tantangan globalisasi barat yang hagemonik yang telah menimbulkan berbagai dampak yang serius pada masa depan pendidikan Islam. Realitas ini harus segera disadari oleh umat Islam dan lebih khusus lagi yang berkecimpung di dunia pendidikan. Untuk itulah perlu ada langkah taktis dan strategis yang bersifat antisipatif, sebagai alternatif untuk membebaskan diri dari cengkeraman globalisasi Barat. Langkah strategis itu meliputi; pemantapan visi dan misi yang berangkat dari penguatan pemahaman terhadap konsep nilai Islam. Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer, dan perbaikan sistem pengelolaan lembaga pendidikan Islam.

Manajemen merupakan suatu keniscayaan dalam mengelola lembaga pendidikan. Dikatakan demikian, karena manajemen mampu menyentuh, mempengaruhi dan bahkan merasuki hampir seluruh aspek kehidupan manusia layaknya darah dan raga. Manajemen juga dapat membantu manusia untuk mengenali kemampuan berikut kelebihan dan kekurangannya sendiri. Manajemen menunjukkan cara-cara yang lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaan suatu pekerjaan. Manajemen telah memungkinkan kita untuk mengurangi hambatan-hambatan dalam rangka mencapai suatu tujuan. Manajemen juga memberikan prediksi dan imajinasi agar kita dapat mengantisipasi perubahan lingkungan yang serba cepat. Manajemen juga berarti pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan.

Pengertian tersebut nampaknya sesuai dengan pengertian hakikat manajemen yang bermakna *Al Tadbir* yaitu pengaturan.³⁰ Kata ini merupakan derivasi dari kata *Dabbara* yang berarti mengatur, hal itu banyak terdapat dalam Al Quran seperti salah satu firman Allah SWT :

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ
مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥١﴾

5. Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian urusan itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.³¹

Isi kandungan ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (*manager*). Keteraturan alam semesta ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi. Maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

Sadar ataupun tidak tanpa ilmu manajemen, kinerja seseorang akan buruk. Ilmu manajemen yang berkembang saat ini hanya bersumber dari pengalaman dan kreativitas manusia. Sementara Allah yang merupakan Sang Khaliq, Pencipta manusia dan Alam Semesta, Yang Maha Mengetahui keharmonisan tatanan kehidupan ini seakan dilupakan dan lebih memilih untuk mengaplikasikan teori manajemen Barat.

³⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 362.

³¹ Ahmad Hatta, *Tafsir Al Quran Per-Kata*, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka: 2006), 415.

Manusia belum atau tidak sadar bahwa Allah yang memenejemen atau mengatur aktivitasnya menjadi lebih bermanfaat melalui Al Quran dan As Sunnah. Al Quran dan Sunnah merupakan panduan manajemen yang sempurna. Inilah manfaat dari epistemologi ilmu manajemen pendidikan Islam.³²

2. Dasar Manajemen Pendidikan Islam

Secara garis besar dasar manajemen pendidikan Islam dapat dibagi menjadi tiga bagian. Pertama adalah Al Quran. Banyak ayat Al Quran yang bisa menjadi dasar tentang manajemen pendidikan Islam. Ayat-ayat tersebut dapat dipahami dengan penelaahan secara mendalam. Salah satu ayat Al Quran yang dapat dijadikan dasar manajemen pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

122. tidak sepatutnya bagi kaum mukminin itu pergi semuanya ke medan perang. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga diri.³³

³² Ali Muhammad Taufik, *Praktik Manajemen Berbasis Al-Quran* (Jakarta: Gema Insani 2004), 65.

³³ Ahmad Hatta, *Tafsir Al Quran Per-Kata*, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka: 2006), 206.

Ayat diatas memberikan penegasan tentang pentingnya bagi sebagian golongan muslim untuk menuntut ilmu. Manfaatnya tak lain untuk memberi peringatan atau dakwah agar golongan yang berperang dapat menjaga diri dari bermaksiat pada Allah. Nampak bahwa untuk berdakwah itu membutuhkan ilmu manajemen.

Dasar yang kedua adalah Sunnah dan Atsar. Kita ketahui bersama bahwa Rasulullah SAW adalah juru didik dan beliau juga menjunjung tinggi terhadap pendidikan dan memotivasi umatnya agar berkiprah dalam pendidikan dan pengajaran. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ كَتَمَ عِلْمًا أَجْمَعَهُ اللَّهُ بِلِجَامٍ مِنَ النَّارِ

Artinya: Barang siapa yang menyembunyikan ilmunya maka Allah akan mengekangnya dengan kekang berapi

Hadits tersebut memiliki perhatian terhadap pendidikan. Selain itu Rasulullah juga memperhatikan manajemen, seperti hadits yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمَلَ أَحَدُكُمْ أَنْ يُثَقِّنَهُ (رواه ابن ماجه)

Sahabat Rasulullah SAW, Ali bin abi Thalib ra mengatakan: Perkara yang bathil (keburukan) yang tertata dengan rapi bisa mengalahkan kebenaran (perkara) yang tidak tertata dengan baik. Sedangkan dasar yang ketiga adalah Undang-Undang Sisdiknas. Kita tentu mengenal UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan dalam Pasal 30 ayat 1 bahwa: Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Disebutkan pula dalam Pasal 30 ayat 2 bahwa Pendidikan keagamaan berfungsi menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.³⁴

3. Ciri Manajemen Pendidikan Islam

Penambahan kata Islam pada manajemen pendidikan secara tidak langsung menuntut tanggung jawab intelektual untuk menjelaskan ciri-ciri manajemen pendidikan Islam sebagai identitas pembeda dengan jenis manajemen lainnya. Maksudnya adalah manajemen pendidikan Islam yang ideal yakni manajemen pendidikan yang murni ditangkap dan dipahami dari pesan-pesan ajaran Islam, bukan manajemen yang sudah terpengaruhi oleh manajemen Barat, yang justru kini banyak diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Ciri-ciri dari manajemen pendidikan Islam, diantaranya:

- a. Berdasarkan pada Al Quran dan Hadits
- b. Bangunan manajemen pendidikan Islam di atas empat sandaran, yaitu: sandaran teologis, rasional, empiris, dan teoritis.
- c. Manajemen pendidikan Islam bercorak *theoantroposentris*
- d. Manajemen pendidikan Islam mengembangkan misi emansipatoris (membebaskan semua pelaku pendidikan dari keterpasungan)
- e. Praktik manajemen pendidikan Islam berjalan melalui mekanisme transformatif.

³⁴ UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 21.

- f. Manajemen pendidikan Islam mengutamakan proses pembentukan kepribadian muslim
- g. Keberhasilan atau kemajuan yang ingin diraih oleh manajemen pendidikan Islam adalah integrasi kematangan spiritual, intelektual, amal, keterampilan, dan akhlak.³⁵

4. Unsur Manajemen Pendidikan Islam

Jika membahas tentang unsur manajemen, pasti yang ada dibenak kita adalah segala komponen yang ada dalam manajemen pendidikan Islam. Ada beberapa unsur yang harus diketahui dalam manajemen pendidikan Islam, yaitu:

- a. Pimpinan.
- b. Orang-orang (pelaksana) yang dipimpin.
- c. Tujuan yang akan dicapai.
- d. Kerjasama dalam mencapai tujuan tersebut.
- e. Sarana atau peralatan manajemen yang terdiri dari: manusia, uang, material, mesin, metode, pasar.³⁶

5. Fungsi Manajemen Pendidikan Islam

Jika membahas tentang fungsi manajemen pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari fungsi manajemen secara umum seperti yang dikemukakan Henry Fayol seorang industriawan Prancis yang berpendapat manajemen itu adalah merancang, mengorganisasikan, memerintah, mengoordinasi, dan mengendalikan.

³⁵ Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga: 2013), 20.

³⁶ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung : CV.Pustaka Setia, 201), 4.

Gagasan Fayol itu kemudian mulai digunakan sebagai kerangka kerja buku ajar ilmu manajemen pada pertengahan tahun 1950, dan terus berlangsung hingga sekarang. Sementara itu Robbin menjelaskan bahwa fungsi dasar manajemen yang paling penting adalah merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengendalikan. Dalam hal ini peneliti hanya akan menguraikan fungsi manajemen pendidikan Islam sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Robbin,³⁷ yaitu:

a. Perencanaan

Planning atau perencanaan adalah keseluruhan proses dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.³⁸ Ketika dikaitkan dengan sistem pendidikan dalam suatu organisasi kependidikan. Maka perencanaan pendidikan menurut ST Vembriarto dapat didefinisikan sebagai penggunaan analisa yang bersifat rasional dan sistematis terhadap proses pengembangan pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien dalam menanggapi kebutuhan dan tujuan peserta didik serta kebutuhan masyarakat. Dalam perencanaan, yang harus diperhatikan adalah apa yang harus dilakukan dan siapa yang akan melakukannya. Jadi perencanaan disini berarti memilih sekumpulan kegiatan dan pemutusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa.

³⁷ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras , 2009), 26.

³⁸ H. Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan Islam “Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta ; Kencana, 2010), 4.

Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang. Mana perencanaan dan kegiatan yang akan diputuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana dibuat. Perencanaan merupakan aspek penting dari pada manajemen. Keperluan merencanakan ini terletak pada kenyataan bahwa manusia dapat mengubah masa depan menurut kehendaknya. Manusia tidak boleh menyerah pada keadaan dan masa depan yang menentukan, tetapi menciptakan masa depan itu. Masa depan adalah akibat dari keadaan masa lampau, keadaan sekarang dan disertai dengan usaha-usaha yang akan kita laksanakan. Dengan demikian landasan dasar perencanaan adalah kemampuan manusia untuk secara sadar memilih alternatif masa depan yang dikehendaknya dan kemudian mengarahkan daya dan upaya untuk mewujudkan masa depan yang dipilihnya dalam hal ini manajemen yang akan diterapkan seperti apa. Sehingga dengan dasar itulah maka suatu rencana itu akan terealisasi dengan baik.³⁹

Adapun kegunaan perencanaan adalah sebagai berikut:

- Karena perencanaan meliputi usaha untuk menetapkan tujuan atau memformulasikan tujuan yang dipilih untuk dicapai. Maka perencanaan haruslah bisa membedakan poin pertama yang akan dilaksanakan terlebih dahulu.
- Dengan adanya perencanaan maka memungkinkan kita mengetahui tujuan-tujuan yang akan kita capai.

³⁹ M. Bukhari, *Azas-Azas Manajemen*, (Aditya Media, Yogyakarta: 2005), 35.

- Memudahkan kegiatan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang akan mungkin timbul dalam usaha mencapai tujuan.⁴⁰ Dalam upaya meningkatkan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi pendidikan, perhitungan-perhitungan secara teliti sudah harus dilakukan pada fase perencanaan pendidikan.

Untuk memenuhi tuntutan tersebut, maka berlaku prinsip-prinsip perencanaan. Bahwa perencanaan haruslah bersifat komprehensif, perencanaan pendidikan harus bersifat integral, perencanaan pendidikan harus memperhatikan aspek-aspek kualitatif, perencanaan pendidikan harus merupakan rencana jangka panjang dan kontinyu, perencanaan pendidikan harus didasarkan pada efisiensi. Perencanaan pendidikan harus memperhitungkan semua sumber-sumber yang ada atau yang dapat diadakan. Perencanaan pendidikan harus dibantu oleh organisasi administrasi yang efisien dan data yang dapat diandalkan.⁴¹

Bertolak dari hal tersebut dapat dipahami bahwa tujuan atau orientasi kearah sasaran merupakan landasan untuk membedakan antara planning dengan spekulasi yang sekedar dibuat secara serampangan. Sebagai suatu ciri utama dari langkah tindakan eksekutif pada semua tingkat organisasi, planning merupakan suatu proses intelektual yang menyangkut berbagai tingkatan pemikiran yang kreatif dan pemanfaatan secara imajinatif dari variabel-variabel yang ada.

⁴⁰ Hendiat Soetomo dan Wasti Sumanto, *Pengantar Operasional Administrasi Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1 982), 263.

⁴¹ Ibid. 263-264.

Planning memungkinkan pada administrator untuk meramalkan secara jitu kemungkinan akibat yang timbul dari berbagai kekuatan. Sehingga ia bisa mempengaruhi dan sedikit banyak mengontrol arah terjadinya perubahan yang dikehendaki.⁴²

b. Pengorganisasian

Kegiatan administratif manajemen tidak berakhir setelah perencanaan tersusun. Kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan itu secara operasional. Salah satu kegiatan administratif manajemen dalam pelaksanaan suatu rencana disebut organisasi atau pengorganisasian. Organisasi adalah sistem kerja sama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Langkah pertama dalam pengorganisasian diwujudkan melalui perencanaan dengan menetapkan bidang-bidang atau fungsi-fungsi yang termasuk ruang lingkup kegiatan yang akan diselenggarakan oleh suatu kelompok kerjas tertentu. Keseluruhan pembedangan itu sebagai suatu kesatuan merupakan total sistem yang bergerak kearah satu tujuan.

Dengan demikian, setiap pembedangan kerja dapat ditempatkan sebagai sub sistem yang mengemban sejumlah tugas yang sejenis sebagai bagian dari keseluruhan kegiatan yang diemban oleh kelompok-kelompok kerjasama tersebut. Pembagian atau pembedangan kerja itu harus disusun dalam suatu struktur yang kompak dengan hubungan kerja yang jelas. Agar yang satu akan mampu melengkapi yang lain

⁴² Piet A. Sahertian, *Dimensi Administrasi Pendidikan*, (Usaha Nasional, Surabaya: 1994), 299

dalam rangka mencapai tujuan. Struktur organisasi disebut dengan segi formal dalam pengorganisasian karena merupakan kerangka yang terdiri dari satuan-satuan kerja atau fungsi-fungsi yang memiliki wewenang dan tanggung jawab yang bersifat hierarki atau bertingkat. Diantara satuan-satuan kerja itu ditetapkan pula hubungan kerja formal dalam menyelenggarakan kerjasama satu dengan yang lain, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya masing-masing. Disamping segi formal itu, suatu struktur organisasi mengandung kemungkinan diwujudkan dalam hubungan informal yang dapat meningkatkan efisiensi pencapaian tujuan. Segi informal ini diwujudkan dalam bentuk hubungan kerja yang mungkin dikembangkan. Karena hubungan pribadi antar personal yang memikul beban kerja dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing.

Satuan kerja yang ditetapkan berdasarkan pembidangan kegiatan yang diemban oleh suatu kelompok kerja sama, pada dasarnya merupakan pembagain tugas yang mengandung sejumlah pekerjaan sejenis. Oleh setiap itu, setiap unit kerja akan menggambarkan jenis-jenis aktivitas yang menjadi kewajibannya untuk diwujudkan. Wujud dari pelaksanaan organizing ini adalah tampaknya kesatuan yang utuh, kekompakan, kesetiakawanan dan terciptanya mekanisme yang sehat, sehingga kegiatan lancar, stabil dan mudah mencapai tujuan yang ditetapkan.⁴³

Proses organizing yang menekankan pentingnya kesatuan dalam

⁴³Jawahir Tanthowi, *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al Quran* (Pustaka al-Husna, Jakarta: 1983), 71.

segala tindakan, dalam hal ini Al Qur'an telah menyebutkan betapa pentingnya tindakan kesatuan yang utuh, murni dan bulat dalam suatu organisasi.

c. Penggerakan

Fungsi disebut dengan *actuating* merupakan bagian dari proses kelompok atau organisasi yang tidak dapat dipisahkan. Adapun istilah yang dapat dikelompokkan ke dalam fungsi ini adalah *directing*, *commanding*, *leading* dan *coordinating*.⁴⁴ Karena tindakan *actuating* sebagaimana tersebut diatas, maka proses ini juga memberikan motivasi, untuk menggerakkan diperlukan kesadaran terhadap apa yang dikerjakan, yaitu memiliki tujuan yang telah ditetapkan, disertai dengan memberi motivasi-motivasi baru, bimbingan atau pengarahan. Sehingga mereka bisa menyadari dan timbul kemauan untuk bekerja dengan tekun dan baik.

Bimbingan menurut Hadari Nawawi berarti memelihara, menjaga dan memajukan organisasi melalui setiap personal, baik secara struktural maupun fungsional, agar setiap kegiatannya tidak terlepas dari usaha mencapai tujuan. Dalam realitasnya, kegiatan bimbingan dapat berbentuk sebagai berikut :

- Memberikan dan menjelaskan perintah
- Memberikan petunjuk melaksanakan kegiatan

⁴⁴ Jawahir Tanthowi, *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al Quran* (Pustaka al-Husna, Jakarta: 1983), 74.

- Memberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan, keterampilan kecakapan dan keahlian agar lebih efektif dalam melaksanakan berbagai kegiatan organisasi.
- Memberikan kesempatan ikut serta menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativitas masing-masing.
- Memberikan koreksi agar melakukan tugas tugasnya secara efisien.

d. Pengawasan.

Pengawasan atau evaluasi dalam konteks manajemen adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan benar sesuai apa tidak dengan perencanaan sebelumnya. Evaluasi dalam manajemen pendidikan Islam ini mempunyai dua batasan pertama; evaluasi tersebut merupakan proses atau kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan, kedua; evaluasi yang dimaksud adalah usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik *feed back* dari kegiatan yang telah dilakukan. Evaluasi dalam manajemen pendidikan Islam ini mencakup dua kegiatan, yaitu penilaian dan pengukuran.

Untuk menentukan nilai dari sesuatu. Maka perlu dilakukan pengukuran dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian. *Controlling* itu penting. sebab evaluasi merupakan jembatan terakhir dalam rantai fungsional kegiatan-kegiatan manajemen. Pengendalian merupakan salah satu cara para manajer untuk mengetahui apakah tujuan-

tujuan organisasi itu tercapai atau tidak dan mengapa tercapai atau tidak tercapai. Selain itu *controlling* adalah sebagai konsep pengendalian, pemantau efektifitas dari perencanaan, pengorganisasian, dan kepemimpinan serta pengambilan perbaikan pada saat dibutuhkan.

6. Prinsip Manajemen Pendidikan Islam

Terdapat beberapa prinsip dalam manajemen pendidikan Islam. Prinsip-prinsip inilah yang membedakan manajemen pendidikan pada umumnya dengan manajemen pendidikan Islam. Mengenai prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam. Banyak pakar pendidikan Islam yang berbeda pendapat. Namun menurut peneliti yang mengena ialah pendapat Hasan Langgulung, yakni: Iman, akhlak, adil, persamaan, musyawarah kerja dan tugas, berpegang pada fungsi manajemen, sosialisai dan keikhlasan.

7. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut dengan *leader* bermakna orang yang membawahi sejumlah pekerja dalam sebuah organisasi. Pemimpin merupakan individu yang dapat mempengaruhi orang lain untuk melaksanakan perintah yang menjadi tujuan atau keinginan sang pemimpin. Pemimpin juga dapat diartikan sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dalam organisasi.

Sedangkan kepemimpinan merupakan kata sifat dari kata pemimpin. Contoh dalam lembaga pendidikan, sekolah dipimpin oleh kepala sekolah yang mendelegasikan kepemimpinannya kepada wakil-wakil kepala

sekolah atau pejabat lain yang berada dibawah kepemimpinannya. Kepemimpinan dapat diartikan sebagai sifat-sifat yang dimiliki seorang pemimpin. Misalkan seorang pemimpin yang otoriter, artinya orang yang menjalankan kepemimpinan dengan cara yang tidak demokratis dalam mengambil keputusan. Kekuasaan bersifat sentralistik dan mengabaikan pendapat para bawahannya.

Dari pengertian tersebut, maka dalam kepemimpinan terdapat beberapa unsur yang terbagi:

- a. Unsur kekuasaan, yaitu menguasai dan mengendalikan struktur organisasi
- b. Unsur instruksional, yaitu berwenang memberi perintah, tugas, dan segala hal yang harus dilaksanakan oleh bawahan
- c. Unsur *responsibility*, yaitu bertanggung jawab terhadap kinerja organisasi
- d. Unsur pendelegasian, yaitu punya hak dan wewenang dalam menugaskan bawahan
- e. Unsur supervisi, yaitu membina dan mengarahkan bawahan dan
- f. Unsur strategi, yaitu berperan sebagai penggagas dalam menyiasati pengembangan organisasi
- g. Unsur budaya, yaitu membentuk model dan pola perilaku dalam organisasi

h. Unsur kharismatika, yaitu memiliki kewibawaan yang sifatnya kultural dan formal struktural.⁴⁵

Jika dikaitkan dengan manajemen. apakah ada perbedaan antara istilah manajer dan istilah pemimpin. Secara substansial kedua istilah tersebut memiliki keterkaitan walaupun secara ruang lingkup berbeda. Namun idealnya seorang pemimpin adalah seorang manajer.⁴⁶ Idealisme kepemimpinan tertinggi bagi seorang pemimpin telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan empat sifat kepemimpinannya:

- a. Shidiq yang berarti jujur
- b. Amanah yang berarti terpercaya
- c. Tabligh yang berarti komunikatif
- d. Fathanah yang berarti cerdas.⁴⁷

8. Gaya Kepemimpinan

Gaya artinya sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak gerik yang bagus, kekuatan, kesanggupan untuk berbuat baik. Gaya kepemimpinan adalah pola menyeluruh dari tindakan seseorang pemimpin, baik yang tampak maupun yang tidak tampak oleh bawahannya.⁴⁸ Gaya kepemimpinan menggambarkan kombinasi yang konsisten dari falsafah, keterampilan, sifat, dan sikap yang mendasari perilaku seseorang. Gaya kepemimpinan menunjukkan, secara langsung maupun tidak langsung, tentang keyakinan seorang pimpinan terhadap kemampuan karyawannya.

⁴⁵ Akdon, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 249.

⁴⁶ Sri Wiludjeng, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 142.

⁴⁷ Akdon, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 262.

⁴⁸ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 42.

Artinya gaya kepemimpinan adalah perilaku dan strategi, sebagai hasil kombinasi dari falsafah, keterampilan, sifat dan sikap yang diterapkan seorang pemimpin ketika ia mencoba mempengaruhi karyawannya. Gaya kepemimpinan merupakan perilaku dasar dari seorang pemimpin dalam menggerakkan karyawannya, gaya kepemimpinan yang paling ideal adalah gaya kepemimpinan yang bertumpu pada tauladan bukan pada perkataan dan perintah. Manajemen merupakan salah satu bentuk dari gaya kepemimpinan. Banyaknya para teoritis manajemen menggambarkan pengertian dengan berbagai gaya. Namun penulis akan menyebutkan beberapa gaya kepemimpinan, diantaranya: kepemimpinan otokratis, kepemimpinan militeristik, kepemimpinan paternalistik, kepemimpinan kontingensi fielder, kepemimpinan tiga dimensi, kepemimpinan demokratis, dan kepemimpinan kharismatik.⁴⁹

Kepemimpinan otokratis merupakan gambaran tipe kepemimpinan diktator terhadap anggota-anggota kelompoknya. Pemimpin otokratis adalah pemimpin yang memiliki wewenang (*authority*) dari suatu sumber (misalnya, karena posisinya), pengetahuan, kekuatan atau kekuasaan untuk memberikan penghargaan ataupun menghukum. Pemimpin otokratis menggunakan otoritasnya sebagai pegangan atau hanya sebagai alat atau metode. Agar segala sesuatunya dapat dijalankan serta diselesaikan. Apa yang akan dilakukan oleh pemimpin dengan gaya ini hanyalah memberitahukan tugas orang, serta menuntut kepatuhan secara penuh.

⁴⁹ Sondang P. Siagian *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2003), 88.

Gaya kepemimpinan demikian tidak tepat untuk suatu organisasi modern yang mengangkat hak-hak asasi manusia di tempat yang sederajat secara manusiawi. Sedangkan untuk gaya kepemimpinan militeristis ialah seorang pemimpin yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Lebih sering mempergunakan sistem pemerintah
- b. Senang bergantung pada pangkat dan jabatannya
- c. Senang pada formalitas yang berlebih-lebihan
- d. Menuntut disiplin yang tinggi dan kaku dari bawahan
- e. Sukar menerima kritikan dari bawahannya
- f. Menggemari upacara-upacara untuk berbagai keadaan.

Gaya kepemimpinan paternalistik memiliki ciri yang menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak dewasa. Seorang pemimpin selalu bersikap terlalu melindungi. Jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil inisiatif dan mengambil keputusan dan mengembangkan kreatifitas, dan sering bersikap mengetahui segalanya.⁵⁰

Sedangkan kepemimpinan kontingensi fielder memandang bahwa keberhasilan kepemimpinan dalam suatu organisasi sangat ditentukan oleh hubungan interaksional yang harmonis antara atasan dan bawahannya. Pembagian tugas dan kewajiban diikuti wewenang dan tanggung jawab yang jelas. Pemimpin dengan gaya kontingensi fielder adalah pemimpin yang kuat secara legal formal.

⁵⁰ Sondang P. Siagian *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2003), 132.

Gaya kepemimpinan tiga dimensi ini dikemukakan oleh Wiliam J. Reddin. Model ini dinamakan *three dimensional model* karena pendekatannya menghubungkan tiga kelompok kepemimpinan, yang disebut dengan gaya dasar, gaya efektif, dan gaya tak efektif menjadi satu kesatuan. Gaya kepemimpinan ini bersumber dari dua perilaku kepemimpinan, yaitu berorientasi pada orang atau *people oriented* dan berorientasi pada tugas atau *task oriented*.⁵¹ Selanjutnya adalah kepemimpinan demokratis disebut juga dengan gaya kepemimpinan modernis dan partisipatif. Dalam pelaksanaan kepemimpinan, semua anggota diajak berpartisipasi menyumbangkan pikiran dan tenaga untuk mencapai tujuan organisasi. Gaya demokratis adalah kebalikan dari gaya otokratis.⁵²

Kepemimpinan demokratis memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kretaitas anak buahnya
- b. Memberi kesempatan anak buahnya untuk mengambil keputusan
- c. Mengutamakan musyawarah dan kepentingan bersama
- d. Mengambil keputusan sesuai dengan tujuan organisasi
- e. Mendahulukan kepentingan yang darurat demi keselamatan jiwa.
- f. Mengembangkan regenerasi kepemimpinan
- g. Memperluas kaderisasi agar anak buahnya lebih maju dan menjadi pemimpin masa depan
- h. Memandang semua masalah dapat dipecahkan dengan usaha bersama

⁵¹ Sondang P. Siagian *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2003), 155.

⁵² Ibid, 185.

Terakhir yang dijelaskan oleh Siagian adalah kepemimpinan kharismatik yang berarti kharisma. Kepemimpinan ini bukan merupakan gaya kepemimpinan, melainkan sifat atau tipe kepemimpinan. Akan tetapi, karena banyak menyamakan makna antara gaya dan tipe serta sifat seseorang. Pemimpin kharismatik pun dapat disebut sebagai salah satu gaya kepemimpinan yang khas. Kharismatik bukan salah satu sifat dari pemimpin karena setiap pemimpin memiliki wibawa. Hanya derajat kewibawaannya berbeda. Demikian pula latar belakang munculnya kewibawaan tersebut. Gaya kepemimpinan kharismatik adalah kewibawaan alami yang dimiliki pemimpin, bukan karena adanya legalitas politik dan pembentukan yang dilakukan secara sistematis. Ciri-ciri gaya kepemimpinan kharismatik, diantaranya:

- a. Memiliki kewibawaan alamiah
- b. Memiliki banyak pengikut
- c. Daya tarik yang metafisikal (kadang-kadang irasional) terhadap para pengikutnya
- d. Terjadi ketidaksadaran dan irasional dari tindakan pengikutnya
- e. Tidak dibentuk oleh faktor eksternal yang formal, seperti aturan legal formal, pelatihan atau pendidikan, dan sebagainya
- f. Tidak berlatar belakang faktor internal dirinya, misalnya fisik, ekonomi, kesehatan, dan ketampanan.⁵³

⁵³ Sondang P. Siagian *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2003), 208.

9. Kepemimpinan Dalam Islam

Jika ditarik dari sudut pandang agama, khususnya dalam Islam. Istilah kepemimpinan disebut dengan beberapa terminologi. Istilah kepemimpinan dalam Al Quran disebut dalam beberapa Surat, yaitu:

- a. Khalifah, terminologi khalifah diantaranya disebut dalam Surat Al Baqarah Ayat 30, Surat Shad Ayat 26, Al An'am 165:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

30. ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat:

"Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁵⁴

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٦١﴾

⁵⁴ Ahmad Hatta, *Tafsir Al Quran Per-Kata*, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka: 2006), 6.

26. Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.⁵⁵

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ
رَّحِيمٌ

165. dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁵⁶

b. Imam, terminologi Imam diantaranya disebut dalam Al Baqarah Ayat

124:

وَإِذْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَاتَمَمَّنَّ ۗ قَالَ إِنَّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ
إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

⁵⁵ Ahmad Hatta, *Tafsir Al Quran Per-Kata*, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka: 2006), 453.

⁵⁶ Ibid, 150.

124. dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji,⁵⁷ Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku".⁵⁸ Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".⁵⁹

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً ۗ وَكُلًّا جَعَلْنَا صَالِحِينَ ﴿٧٢﴾
 وَجَعَلْنَاهُمْ أئِمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ
 الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ ﴿٧٣﴾

72. dan Kami telah memberikan kepada-Nya (Ibrahim) Isak dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah (daripada Kami). dan masing-masingnya Kami jadikan orang-orang yang saleh

73. Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah,⁶⁰

⁵⁷ Ujian terhadap Nabi Ibrahim a.s. diantaranya: membangun Ka'bah, membersihkan ka'bah dari kemusyrikan, mengorbankan anaknya Ismail, menghadapi raja Namrudz dan lain-lain.

⁵⁸ Allah telah mengabulkan doa Nabi Ibrahim a.s., karena banyak di antara Rasul-rasul itu adalah keturunan Nabi Ibrahim a.s.

⁵⁹ Ahmad Hatta, *Tafsir Al Quran Per-Kata*, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka: 2006), 19.

⁶⁰ Ibid, 327.

- c. Ulil Amri, terminologi Ulil Amry disebut dalam Al Quran Surat An Nisa' Ayat 59:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

59. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.⁶¹

- d. Ra'I, terminology Ra'i mengacu pada hadits Nabi, yaitu:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ
Setiap dari kalian adalah pemimpin dan setiap dari kalian pula akan
mempertanggung jawabkan atas kepemimpinannya.⁶²

Selain itu ada beberapa ayat lagi yang memaparkan tentang pemimpin, seperti dalam surat An Nisa' ayat 5 dan 34. Namun menurut peneliti ayat-ayat tersebut telah merepresentasikan kepemimpinan dalam Islam. Secara singkat peneliti akan memberikan gambaran tentang kepemimpinan yang adil dan Ihsan menurut Al Quran Surat An Nahl Ayat 90.

⁶¹ Ahmad Hatta, *Tafsir Al Quran Per-Kata*, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka: 2006), 87.

⁶² U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 139.

Adlu diambil dari kata Adala yang terdiri dari huruf Ain, Dal, dan Lam. Rangkaian dari ketiga huruf tersebut mempunyai dua makna yang bertolak belakang yaitu lurus dan sama, serta bengkok dan berbeda. Maksudnya ialah seseorang yang adil senantiasa berjalan lurus dan selalu menimbang sikapnya dengan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda.

Seseorang yang adil tidak akan berpihak pada orang yang berselisih. Manusia selalu dituntut untuk menegakkan keadilan baik pada keluarga, dan dirinya sendiri, bahkan terhadap musuhnya. Keadilan terhadap diri sendiri berupa pengekangan sahwat dan amarah yang senantiasa harus tunduk pada akal dan agama, bukan sebaliknya.

Kata Ihsan digunakan dalam beberapa fungsi, diantaranya: Pertama, memberi nikmat kepada pihak lain. Kedua, perbuatan baik. Karena itu kata Ihsan lebih luas dari sekedar memberi nikmat atau nafkah. Maksudnya bahkan lebih tinggi dan dalam dari kandungan makna adil, karena adil adalah membalas perlakuan yang baik dengan yang lebih baik. Sedangkan Ihsan adalah berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk pada diri sendiri. Martabat Ihsan yang paling tinggi ialah berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk.

Hal ini diperintahkan oleh Nabi SAW. Diriwayatkan dari As Syabi,⁶³ bahwa Isa bin Mariyam AS berkata, Ihsan adalah kamu berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk kepadamu. Ihsan bukan berbuat baik

⁶³ Ahmad Mustafa Al Maraghi juz XIV, *Tafsir Al Maraghi*, (Mesir: Mustafa Al Babi Al Halabi, 1974), 241.

kepada orang yang berbuat baik kepadamu.⁶⁴ Didalam shahihaini diriwayatkan dari Hadits Ibnu Umar, bahwa Nabi saw. Bersabda;

“Ihsan adalah kamu beribadah kepada Allah seakan kamu melihatnya dan sekiranya kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya dia melihatmu.”

Memberi kaum kerabat apa yang mereka butuhkan. Dalam ayat tersebut terdapat petunjuk untuk mengadakan hubungan kekerabatan dan silaturahmi, serta dorongan untuk bersedekah kepada mereka. Meskipun pemberian ini termasuk Ihsan yang telah disebutkan, namun pengkhususan disini menunjukkan adanya perhatian yang cukup besar terhadapnya.

Setelah menyajikan tiga perkara yang diperintahkan, selanjutnya Allah menjadikan tiga perkara yang dilarang:

- a Melarang untuk berlebihan cenderung mengikuti kekuatan syahwat, seperti berzina, meminum khamar, mencuri, dan tamak terhadap harta orang lain, yaitu apa yang diingkari oleh akal, berupa keburukan-keburukan yang lahir dari kemarahan, seperti memukul, membunuh dan menganiaya manusia.
- b Berlaku zalim terhadap manusia, dan memperkosa hak-hak mereka. Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, yaitu melakukan kebaikan sekedar memenuhi kewajiban, berbuat Ihsan yaitu menambah ketaatan dan pengagungan kepada Allah dan mengasihi makhluk di antara yang paling mulia ialah mengadakan silaturahmi.
- c Melarang berlebihan dalam memperoleh kebahagiaan yang tidak diterima oleh syariat dan akal, berlebihan dalam mengikuti dorongan-

⁶⁴ Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juzu” XII-XIV*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 280.

dorongan amarah, dengan mendatangkan kejahatan kepada orang lain, menganiaya dan mengarahkan bencana kepada mereka, serta menyombongkan diri terhadap manusia dan memalingkan muka dari mereka.

Allah menyuruh kita untuk melakukan tiga perkara dan melarang dari tiga perkara, agar kita dapat mengambil pelajaran, lalu kita mengerjakan apa yang mengandung ridha Allah, dan kemaslahatan kita di dunia serta di akhirat. Dalam keterangan lain ayat ini ditafsirkan sebagai berikut:

“Sesungguhnya Allah memerintahkan berlaku adil dan berbuat ihsan dan memberi kepada keluarga yang dekat.”⁶⁵

Tiga hal yang diperintahkan oleh Allah supaya dilakukan sepanjang waktu sebagai alamat dari taat kepada Tuhan. Pertama jalan Adil: menimbang yang sama berat. Menyalahkan yang salah dan membenarkan mana yang benar. Mengembalikan hak kepada empunya dan tidak berlaku zalim atau menganiaya. Lawan dari adil adalah zalim, yaitu memungkir kebenaran karena hendak mencari keuntungan diri sendiri, mempertahankan perbuatan yang salah, sebab yang bersalah itu ialah kawan atau keluarga sendiri. Maka selama keadilan itu masih terdapat dalam masyarakat pergaulan hidup manusia, selama itu pula pergaulan aman sentosa, timbul amanat dan saling mempercayai.

Sesudah itu diperintahkan pula melatih diri berbuat Ihsan. Arti Ihsan ialah mengandung dua maksud. Pertama selalu mempertinggi mutu amalan,

⁶⁵ Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juzu” XII-XIV*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 280.

berbuat yang lebih baik dari yang sudah-sudah, sehingga kian lama tingkat Iman itu kian naik. Maksud Ihsan yang kedua adalah kepada sesama makhluk, yaitu berbuat lebih tinggi lagi dari keadilan. Misalnya kita memberi upah kepada seseorang yang melakukan pekerjaan. Kita berikan kepadanya upah yang setimpal dengan tenaganya. Pembayaran upah yang setimpal itu adalah sikap adil. Tetapi jika lebih dari pada yang semestinya, sehingga hatinya besar dan ia gembira, maka pemberian yang berlebih itu dinamai Ihsan. Lantaran itu maka Ihsan adalah latihan budi yang lebih tinggi tingkatnya dari adil. Misalnya pula adalah seseorang yang berhutang kepada kita. adalah suatu sikap yang adil apabila hutang itu ditagih. Tetapi dia menjadi Ihsan bila hutang itu kita maafkan.

Ketiga adalah memberi kepada keluarga yang dekat. Ini juga adalah lanjutan dari Ihsan. Karena kadang-kadang orang yang berasal dari satu ayah dan ibu sendiripun tidak sama nasibnya, ada yang murah rizqinya lalu menjadi kaya raya. Maka orang yang mampu itu dianjurkan berbuat Ihsan kepada keluarganya yang terdekat, sebelum ia mementingkan orang lain.⁶⁶

Ayat-ayat yang memerintahkan berbuat kebajikan diatas tidak menjelaskan objeknya, hal ini untuk memberi makna keumuman, sehingga mencakup segala bidang dan objek yang dapat berkaitan dengan keadilan. Ihsan dan pemberian yang dimaksud adalah berbuat baik pada manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan maupun terhadap benda-benda mati dan baik berupa materi maupun jasa. Masing-masing disesuaikan dengan objek yang

⁶⁶ Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juzu'' XII-XIV*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 280.

dihadapi. Kata Al Fahsya adalah nama bagi semua perbuatan atau ucapan bahkan keyakinan yang dinilai buruk oleh jiwa dan akal yang sehat, serta mengakibatkan dampak buruk bukan saja bagi pelakunya tetapi juga bagi lingkungannya. Kata Al Munkar dari segi bahasa, berarti sesuatu yang tidak dikenal sehingga diingkari, itu sebabnya ia dihadapi oleh kata Al Ma'ruf. Kedua kata tersebut merupakan kebalikan. Apabila ma'ruf sudah jarang dikerjakan, ia bisa beralih menjadi munkar, sebaliknya bila munkar sering dilakukan ia menjadi ma'ruf. Munkar bermacam-macam dan bertingkat tingkat. Ada yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap Allah baik dalam bentuk ibadah maupun non ibadah dan ada juga yang berkaitan dengan manusia serta lingkungan.

Dalam pandangan Ibn'Asyur, munkar adalah sesuatu yang tidak berkenan dilihat orang-orang normal serta tidak diizinkan oleh syariat, baik ucapan ataupun perbuatan. Kata Al Baghyu penganiayaan terambil dari kata *bagha* yang berarti meminta atau menuntut, kemudian maknanya menyempit. Sehingga ia digunakan dalam arti menuntut hak pihak lain tanpa hak dan dengan cara aniaya atau tidak wajar. Kata tersebut termasuk segala pelanggaran hak dalam bidang interaksi sosial baik pelanggaran itu lahir tanpa sebab seperti perampokan, pencurian, maupun dengan atau dalih yang tidak sah, bahkan yang bertujuan untuk penegakan hukum tetapi dalam pelaksanaannya melampaui batas.

Diakhir ayat Allah memberi isyarat bahwa tuntunan-tuntunan agama, atau paling tidak nilai-nilai yang disebut diatas. Dapat melekat pada nurani setiap orang dan selalu didambakan wujudnya. Karena nilai-nilai tersebut bersifat Universal.⁶⁷

Penjelasan diatas dapat dijadikan dasar penarikan kesimpulan. Bahwa dalam surat An Nahl Ayat 90 mengandung unsur adil. Adil dalam ayat tersebut bermaksud adil terhadap diri sendiri lebih-lebih kepada orang lain. Jika dikaitkan dengan konsep manajemen tentulah sangat cocok sekali. Salah satu contoh adalah sikap disiplin dan memberi tauladan seorang pemimpin yang baik pada segenap warga sekolah. Karena tentu, bagi seorang pemimpin atau kepala sekolah sikap disiplin dan memberi contoh yang akan sangat berguna untuk kemajuan dan perkembangan lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Unsur yang kedua adalah Ihsan.

Ihsan dalam ayat tersebut menjelaskan tentang ekspresi diri yang senantiasa berpegang teguh dalam kebenaran bahkan tanpa diawasi sekalipun. Senantiasa membalas kebaikan dengan kebaikan dan memaafkan bila bawahannya berbuat salah. Ihsan dalam manajemen dapat disebut dengan etos kerja tinggi yaitu selalu menjaga dan senantiasa meningkatkan kinerja untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

⁶⁷ Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juzu'' XII-XIV*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 280.

BAB III

TAFSIR AL QURAN SURAT AN NAHL AYAT – 90

A. MAKNA SURAT AN NAHL AYAT 90

Surat An Nahl Ayat 90 berbunyi sebagai berikut:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

68

90. Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat,⁶⁹ dan Allah melarang⁷⁰ dari perbuatan keji,⁷¹ kemungkaran,⁷² dan permusuhan.⁷³ Dia memberi pengajaran⁷⁴ kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran,⁷⁵

⁶⁸ Ahmad Hatta, *Tafsir Al Quran Per-Kata*, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka: 2006), 277.

⁶⁹ ايتاء: Kata tersebut memiliki arti pemberian terambil dari kata kerja ايتاء yang makna kata ايتاء merupakan bentuk masdar dari kata kerja ايتاء merupakan suatu dampak dan ganjarannya tidak tergambar atau terlukiskan karena ia dinilai Allah sebagai sesuatu yang agung. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 700.

قريبى Memiliki arti keluarga, kaum kerabat, karib.⁶⁹ Kata *Muqarabin* berarti orang-orang yang didekatkan, jamak dari kata *Al Muqarrab*, bentuk isim maful dari kata *qarraba*. Kata dasarnya adalah *qaruba–yaqrobu–qurb* dan *qurban* yang berarti dekat, mendekat, berdekatan. Kedekatan yang terkandung pada arti asalnya meliputi kedekatan dari segi tempat, waktu, nisbat dan kedudukan, pemeliharaan, penjagaan dan kemampuan. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 644

⁷⁰ نهايتها Naha adalah bentuk *fiil madhi*, bentuk mudharinya *yanha* dan masdarnya adalah *nahyan*. Kata *naha* yang memiliki arti melarang supaya tidak melampaui batas. Kata *naha* digunakan dengan arti menahan diri dari hawa nafsu. Jadi maksud *naha* dalam kata ini ialah Allah melarang manusia untuk tidak melampaui batas atau menahan hawa nafsunya. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 692

⁷¹ فحشاء Kata Fahsya memiliki arti zina dosa yang sangat keji. Kata *fahisyah* adalah bentuk kata sifat yang terambil dari akar kata yang terdiri atas tiga huruf yaitu *fa-ha-syin*, Ibnu Faris di dalam kitabnya, *Mu'jamu Muqayis Lughah* menjelaskan bahwa akar tersebut menunjukkan pada arti hal-hal yang buruk. Demikian pula Ibnu manzhur di dalam kitabnya, *Lisanul Arab* mengatakan bahwa segala karakter yang buruk, baik perbuatan maupun perkataan disebut *Al fukhsy*. Kata *Al Fukhsy*, *Al Fakhisyah* dan *Al Fakhisy* banyak digunakan di dalam hadits dengan makna yang menunjukkan pada maksiat dan dosa yang amat keji yang mudharatnya sangat besar. Ibnu katsir mengatakan bahwa kebanyakan kata tersebut digunakan di dalam arti zina. Kata *Al Fakhisyah* digunakan untuk dua macam redaksi yaitu ada dalam bentuk

Sebagai bentuk pemudahan dalam memahami arti atau makna Ayat yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Maka peneliti sajikan dua pokok kalimat utama dalam kajian tesis ini yang berisi mufrodad dan pengertian lainnya, yaitu sebagai berikut:

1. عَدَلٌ يَغْدِلُ

Adala ya'dilu yang memiliki arti keadilan⁷⁶ *adlun*: keadilan.⁷⁷ Kata *adl* adalah bentuk masdar. Kata kerja ini berakar pada huruf-huruf *ain*, *dal*, dan *lam*. Makna pokoknya adalah *Al Istiwa* yang bermakna keadaan lurus dan *Al Wijaj* berarti keadaan menyimpang.

positif (yang tidak didahului kata tidak) dan ada di dalam bentuk negatif (yang didahului oleh kata tidak). Di dalam bentuk positif dikatakan Allah melarang perbuatan al-fakhsya dan *Al Munkar*. *Al Fakhsya* dalam ayat ini maksudnya ialah perkataan dan perbuatan yang buruk termasuk di dalam perbuatan yang zina, minum khamar, rakus, tamak, mencuri serta perbuatan lain yang tercela. Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al Maraghi* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1987, 234.

⁷² المنكر: Dari segi bahasa berarti sesuatu yang tidak dikenal sehingga diingkari atau yang memiliki arti ingkar. Ibnu Taymiah mendefinisikan munkar dari segi pandangan syariat sebagai segala sesuatu yang dilarang oleh agama⁷² dalam ayat ini maksud dari kata *Al Munkar* ialah apa yang diingkari oleh akal berupa dorongan-dorongan kekuatan emosional, seperti memukul dengan keras, membunuh dan menganiaya manusia. Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al Maraghi* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1987, 234.

⁷³ البغي: *Baghi* yang memiliki arti kedurhakaan atau menyombongkan, terambil dari kata *Bagha* yang berarti meminta, menuntut, kemudian maknanya menyempit sehingga pada umumnya ia digunakan dalam arti menuntut hak pihak orang lain tanpa hak dan dengan cara aniaya atau tidak wajar. Kata tersebut mencakup segala pelanggaran hak dalam bidang interaksi sosial, baik pelanggaran itu lahir tanpa sebab seperti perampokan, pencurian dan lain sebagainya, yang dimaksud dalam ayat ini ialah menyombongkan diri kepada manusia yang melakukan kezaliman dan permusuhan. Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al Maraghi* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1987, 234.

⁷⁴ *Al Wadh'u* yang memiliki arti mengajar atau pembelajaran, yang dimaksud *Al Wadh'u* dalam ayat ini yaitu peringatan akan kebaikan dengan memberi nasehat dan petunjuk. Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al Maraghi* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1987, 234.

⁷⁵ ذكر: *Dzikir* yang memiliki arti mengingat-ingat apa yang telah diketahui sebelumnya. *Ad Dzikr* merupakan salah satu nama kitab Suci Al-qur'an yang berarti peringatan, petunjuk. Dalam ayat ini maksudnya yaitu agar supaya hal atau peristiwa yang terjadi supaya menjadikan pelajaran atau petunjuk bagi kita semua. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 191

⁷⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), 258

⁷⁷ Bakry 1953, 2

Jadi huruf-huruf tersebut mengandung makna yang bertolak belakang yakni menyimpang atau lurus, sama dan bengkok atau berbeda. Jadi seorang yang *adl* adalah seseorang yang berjalan lurus. Pada dasarnya pula seorang yang *adl* adalah seseorang yang berpihak kepada yang benar. Karena semuanya harus sama-sama memperoleh hak.⁷⁸ Dalam hal ini *adlu* secara bahasa berarti persamaan dalam segala perkara tidak lebih dan tidak kurang. Maksudnya adalah kesetimpalan dalam kebaikan dan keburukan.⁷⁹ Keadilan adalah norma kehidupan yang didambakan oleh setiap orang dalam tatanan kehidupan sosial mereka. Lembaga sosial yang bernama negara maupun lembaga-lembaga dan organisasi internasional yang menghimpun negara-negara nampaknya juga mempunyai visi dan misi yang sama terhadap keadilan. Walaupun persepsi dan konsepsi mereka barangkali berbeda dalam masalah tersebut. Keadilan merupakan konsep yang relatif. Skala keadilan sangat beragam antara satu negara dengan negara lain, dan masing-masing skala keadilan itu didefinisikan dan ditetapkan oleh masyarakat sesuai dengan tatanan sosial masyarakat yang bersangkutan. Dilihat dari sumbernya keadilan dapat diklasifikasikan menjadi dua; keadilan positif dan keadilan revelasional.

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 5.

⁷⁹ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al Maraghi* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1987, 234.

Keadilan positif adalah konsep-konsep produk manusia yang dirumuskan berdasarkan kepentingan-kepentingan individual maupun kepentingan kolektif mereka. Skala keadilan dalam hal ini berkembang melalui persetujuan-persetujuan diam-diam maupun tindakan formal. Singkatnya, keadilan jenis ini merupakan produk interaksi antar harapan-harapan dan kondisi yang ada. Sedangkan keadilan revelasional adalah keadilan yang bersumber dari Tuhan yang disebut dengan keadilan Ilahi. Keadilan ini dianggap berlaku bagi seluruh manusia, terutama bagi pemeluk agama yang taat.⁸⁰

Konsepsi keadilan dalam Islam merupakan suatu hal yang absolut dan tidak berubah dalam ajaran utusan-utusan Allah bahkan sebelum utusan terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW. Jika Al Quran dan Hadits merupakan wahyu dan peninggalan beliau sebagai pegangan hingga akhir hayat. Maka umat Islam memiliki pegangan yang kuat untuk menggali dan memahami konsep keadilan yang kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan individual dan sosial.⁸¹ Al Quran sebagai sumber ajaran Islam yang utama. Banyak sekali menyebut keadilan. Kata *Al Adl*, dalam berbagai bentuk katanya disebut sebanyak 28 kali, kata *Al Qisth* dalam berbagai shighahnya disebut sebanyak 27 kali, dan kata *Al Mizan* yang mengandung makna yang relevan dengan keduanya disebut 23 kali.⁸²

⁸⁰ Majid Khadduri, *Teologi Keadilan Perspektif Islam*, (Surabaya, Risalah Gusti, 1999), 1.

⁸¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid IX, (Beirut, Dar al-Fikr, 1991), 41.

⁸² Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Al-Fadh al-Qur'an al-Karim*, (Bairut, Dar al-Fikr, 1987), 449 & 545.

Walaupun tidak ada satupun ayat Al Quran yang secara eksplisit menunjukkan bahwa *Al Adl* merupakan sifat Allah. Namun banyak ayat yang menerangkan keadilannya. Terutama dalam *Al Asma Al Husna*, kalimat *Al Adlu* terdapat dalam urutan ke 30 dari 99.⁸³

Banyaknya ayat Al Quran yang membicarakan keadilan menunjukkan bahwa Allah SWT adalah sumber keadilan dan memerintahkan Rasul dan makhluknya untuk menegakkan keadilan di dunia ini. Seperti yang telah Allah firmankan dalam Surat Al Hadid Ayat 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُقُومَ
النَّاسُ بِالْقِسْطِ ط

25. *Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.*⁸⁴

Ayat tersebut secara gamblang. Mengandung pengertian, bahwa setiap Rasul adalah pengemban keadilan Tuhan. Ayat tersebut juga menegaskan bahwa umat manusia mempunyai tugas yang sama dengan para Rasul dalam menegakkan keadilan, dan acuan umat Islam dalam menegakkan keadilan adalah Al Quran.

⁸³ M. Quraisy Shihab, *Wawasan Islam*, (Bandung, Mizan, 2000), 149.

⁸⁴ Ahmad Hatta, *Tafsir Al Quran Per-Kata*, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka: 2006), 537.

Seorang mukmin diperintahkan untuk menegakkan keadilan. Karena keadilan itu diklasifikasikan dalam amal saleh. Oleh karena itu orang mukmin yang senantiasa berusaha untuk menegakkan keadilan dapat dikategorikan sebagai orang yang telah berupaya meningkatkan kualitas ketakwaan dirinya.

Dengan istilah lain, dapat dikatakan bahwa keadilan itu sebagai salah satu indikator yang paling nyata dan dekat dengan ketakwaan. Seperti Firmah Allah dalam surat Al Maidah Ayat 8 dan 9:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾
وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ هُمْ مَّغْفِرَةٌ وَّاَجْرٌ عَظِيْمٌ ﴿٩﴾

8. Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

9. Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.⁸⁵

⁸⁵ Ahmad Hatta, *Tafsir Al Quran Per-Kata*, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka: 2006), 106.

Kalimat Adil dalam Al Quran memiliki banyak sinonim. Seperti yang telah disebut diatas. Secara umum makna adil dapat disimpulkan dalam empat makna, yaitu sebagai berikut:

- a. Adil dalam arti sama. Jika dikatakan bahwa seseorang itu adil, artinya dia memperlakukan sama antara orang yang satu dengan orang lain. Maksud persamaan di sini adalah persamaan dalam hak. Seperti yang telah termaktub dalam Surat An Nisa ayat 58:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
 النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا
 بَصِيرًا ۝٥٨

58. *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*⁸⁶

Kata *Al Adl* pada ayat ini berarti persamaan, dalam arti bahwa seorang hakim harus memperlakukan sama antara orang-orang yang berperkara. Karena perlakuan sama antara para pihak yang berperkara itu merupakan hak mereka.⁸⁷

⁸⁶ Ahmad Hatta, *Tafsir Al Quran Per-Kata*, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka: 2006), 77.

⁸⁷ M. Quraisy Shihab, *Wawasan Islam*, (Bandung, Mizan, 1996), 114.

- b. Adil dalam arti seimbang. Keadilan identik dengan kesesuaian atau proporsional. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan sarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar. Sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya. Seperti perbedaan laki-laki dan perempuan pada beberapa hak waris dan persaksian apabila ditinjau dari sudut pandang keadilan. Hal tersebut harus dipahami dalam arti keseimbangan, bukan persamaan.

Keadilan dalam pengertian ini menimbulkan keyakinan bahwa Allah yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui menciptakan dan mengelola segala sesuatu dengan ukuran, kadar dan waktu tertentu guna mencapai tujuan. Keyakinan itu nantinya akan mengantarkan kepada keadilan Ilahi. Seperti halnya yang disebutkan dalam ayat berikut ini, sangat erat kaitannya dengan keseimbangan:⁸⁸

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ

7. dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan).⁸⁹

- c. Adil dalam arti perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada para pemiliknya. Menamakan keadilan ini dalam keadilan sosial. Individu-individu sebagai anggota masyarakat dapat meraih kebahagiaan dalam bentuk yang lebih baik.

⁸⁸ M. Quraisy Shihab, *Wawasan Islam*, (Bandung, Mizan, 1996), 118.

⁸⁹ Ahmad Hatta, *Tafsir Al Quran Per-Kata*, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka: 2006), 531.

Oleh karena itu hak-hak dan preferensi-preferensi individu itu mesti dipelihara dan diwujudkan. Keadilan dalam hal ini bukan berarti mempersamakan semua anggota masyarakat, seperti konsep komunis, sama rasa sama rata. Melainkan mempersamakan mereka dalam kesempatan mengukir prestasi.⁹⁰

- d. Adil yang dinisbahkan kepada Allah. Adil disini berarti memelihara kewajiban atas berlanjutnya eksistensi. Keadilan Allah SWT pada dasarnya merupakan rahmat dan kebbaikannya. Seperti yang telah Allah firmankan pada ayat berikut:

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا
وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

6. dan tidak ada suatu binatang melata⁹¹ pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya.⁹² semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).⁹³

﴿ مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ ﴾

46. Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan

⁹⁰ Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi, terjemahan*, (Bandung, Mizan, 1992), 56.

⁹¹ Yang dimaksud binatang melata di sini ialah segenap makhluk Allah yang bernyawa.

⁹² Menurut sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan tempat berdiam di sini ialah dunia dan tempat penyimpanan ialah akhirat. dan menurut sebagian ahli tafsir yang lain maksud tempat berdiam ialah tulang sulbi dan tempat penyimpanan ialah rahim.

⁹³ Ahmad Hatta, *Tafsir Al Quran Per-Kata*, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka: 2006), 221.

*perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu Menganiaya hamba-hambanya.*⁹⁴

Kedua ayat tersebut menjelaskan persoalan yang menarik semua orang, melibatkan orang-orang desa yang buta aksara dan para filsuf yang pemikir. Oleh karena itu keadilan Tuhan memiliki urgensi khusus, dan merupakan persoalan yang tiada taranya. Karena melibatkan seluruh makhluk.⁹⁵

2. أَحْسَنَ يُحْسِنُ إِحْسَانًا

Ahsana Yuhsinu Ihsaanan yang memiliki arti baik, bagus.⁹⁶ Ihsan yang artinya perbaikan, kebaikan, membaguskan, lebih bermanfaat, lebih indah, kesenangan.⁹⁷ Kata Ihsan memiliki arti membalas kebaikan dengan yang lebih banyak dari padanya, dan membalas kejahatan dengan memberi maaf. Ihsan menurut Ar Raghīb Al Asfahani digunakan untuk dua hal. Pertama memberi nikmat kepada pihak lain. Kedua perbuatan baik.⁹⁸ Ihsan juga dapat diartikan sebagai memperbaiki atau menjadikan baik.⁹⁹ Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Ihsan ialah baik, derma dan sebagainya yang tidak diwajibkan.¹⁰⁰ Kalimat Ihsan dengan berbagai pembentukan kata dan derivasi disebutkan secara berulang-ulang.

⁹⁴ Ahmad Hatta, *Tafsir Al Quran Per-Kata*, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka: 2006), 477.

⁹⁵ Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi, terjemahan*, (Bandung, Mizan, 1992), 56.

⁹⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), 103

⁹⁷ Al Asqalani, *Fathul Al- Baari Syarh Shahih Al- Bukhari* (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 1997), 160.

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 699.

⁹⁹ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus Kontemporer Arab- Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996), 43.

¹⁰⁰ <http://kbbi.web.id/ihsan>

Penyebutan tersebut terdapat sebanyak 211 kali. Berikut ini adalah daftar jumlah kata Ihsan dengan berbagai derivasinya dalam Al Quran: *ahsana* terdapat 9 kali lafadz, *ahsanu* terdapat 34 kali lafadz, *ahsin* terdapat 1 kali lafadz, *ihsanan* terdapat 6 kali lafadz, *ahsanin* terdapat 6 kali lafadz, *ahsanahu* terdapat 1 kali lafadz, *ahsanu* terdapat 6 kali lafadz, *ahsinu* terdapat 1 kali lafadz, *ahsantum* terdapat 2 kali lafadz, *biahsaniha* terdapat 1 kali lafadz, *tuhsinu* terdapat 1 kali lafadz, *muhsin* terdapat 4 kali lafadz, *muhsinun* terdapat 1 kali lafadz, *muhsinin* terdapat 33 kali lafadz, *yuhsinun* terdapat 1 kali lafadz, *hasuna* terdapat 1 kali lafadz, *hasunat* terdapat 2 kali lafadz, *husn* terdapat 7 kali lafadz, *husnan* terdapat 5 kali lafadz, *husnuhunna* terdapat 1 kali lafadz, *hasanin* terdapat 1 kali lafadz, *hasanan* terdapat 18 kali lafadz, *hasanah* terdapat 28 kali lafadz, *hasanat* terdapat 3 kali lafadz, *husna* terdapat 17 kali lafadz, *husnayain* terdapat 1 kali lafadz, *hisan* terdapat 2 kali lafadz, *ihsan* terdapat 6 kali lafadz, dan *muhsinat* terdapat 1 kali lafadz.¹⁰¹

Sedangkan menurut Hadits Nabi Muhammad SAW. Ihsan juga disebutkan berkaitan dengan tingkatan agama:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ عَنْ جَرِيرٍ، عَنْ أَبِي حَيَّانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَوْمًا بَارَزَ النَّاسَ، إِذْ أَتَاهُ رَجُلٌ يَمْشِي، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَلِقَائِهِ، وَتُؤْمِنَ بِالْبَيْعَةِ الْآخِرَةِ. قَالَ

¹⁰¹ Muhammad Fuad Abd Al- Baqi, *Mu'jam-Mufahrasal li Alfaz Al- Quran*, (Kairo: Darul Hadist, TT), 248-251.

يَارَسُوْلَ اللّٰهِ مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللّٰهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا, وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ, وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ, وَتَصُومَ رَمَضَانَ. قَالَ يَارَسُوْلَ اللّٰهِ مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ: الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللّٰهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ, فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ يَارَسُوْلَ اللّٰهِ مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: الْمَسْئُوْلُ عَنْهَا لَيْسَ بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ, وَلَكِنْ سَأَحَدِّثُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا: إِذَا وُلِدَتِ الْمَرْأَةُ رَبَّتَهَا, فَذَٰكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا, وَإِذَا كَانَ الْخُفَاةُ الْعُرَاةُ رُءُوسَ النَّاسِ, فَذَٰكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا, فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللّٰهُ: (إِنَّ اللّٰهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ) ثُمَّ أَنْصَرَفَ الرَّجُلُ, فَقَالَ: (رُدُّوْا عَلَيَّ) فَأَخَذُوا لِيُرِدُّوْا فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا, فَقَالَ: هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ لِيُعَلِّمَ النَّاسَ دِيْنَهُمْ.

Telah menceritakan kepadaku Ishaq dari Jarir dari Abu Hayyan dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Pada suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang berada bersama kami, lalu datanglah seorang laki-laki dengan berjalan kaki, lantas bertanya; "Wahai Rasulullah, apakah iman itu?" beliau menjawab: "Engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, para Rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, dan hari akhir." Lalu ia bertanya lagi; Wahai Rasulullah, apakah Islam itu?" Beliau menjawab: "Kamu beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan puasa di bulan Ramadhan." Kemudian ia bertanya lagi; "Wahai Muhammad, apakah

Ihsan itu?" beliau menjawab: "Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak dapat melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu." Ia bertanya lagi, "Kapan hari kiamat datang?" beliau menjawab: "Orang yang ditanya tentangnya tidak lebih tahu dari orang yang bertanya, namun aku akan memberitahukan kepadamu tanda-tandanya; 'Apabila Seorang budak perempuan melahirkan anak majikannya, di antara tandanya juga; "Orang yang bertelanjang kaki dan dada menjadi pemimpin manusia. Itulah diantara tanda-tandanya. Ada lima hal yang tidak dapat mengetahuinya kecuali Allah saja; Sesungguhnya Allahlah yang mengetahui kapan terjadinya hari kiamat, kapan turunnya hujan, dan mengetahui apa yang ada di dalam rahim-rahim ibu. Kemudian orang yang bertanya tadi pergi. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata; 'Panggilan orang itu! Maka para sahabat itu mencarinya untuk memanggilnya namun mereka tidak melihat sesuatu pun. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya itu Jibril, dia datang untuk mengajari manusia perkara agamanya.¹⁰²

Ketiga istilah ini adalah tiga hal yang berbeda namun saling terjalin erat. Iman merupakan sebetulnya amal. Ia adalah amal yang paling utama, sedangkan Islam adalah ketundukan, baik dengan hati, dengan ucapan maupun dengan tindakan.

¹⁰² Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Ibn Tuq Al- Najah, 1422 H.), 115.

Tingkat lanjutannya adalah Ihsan,¹⁰³ yaitu melakukan pembenaran dan ketundukan dengan kesadaran lain yang mempengaruhinya. Ihsan merupakan bentuk perbuatan baik seseorang yang dilakukan dengan sesempurna mungkin. Ihsan membutuhkan perjuangan, kesabaran, dan ketekunan agar menjaga konsistensi dalam berbuat kebaikan. Ihsan merupakan salah satu dari pilar agama yang mencakup cabang Iman. Cabang Iman ini bisa juga dianggap sebagai wujud perbuatan baik seseorang sebagai bentuk ibadah kepada Allah,¹⁰⁴

Luasnya cakupan cabang Iman ini juga menunjukkan bahwa Ihsan sesungguhnya mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Aspek ini dapat secara lahiriyah maupun batiniyah. Dapat pula berhubungan dengan duniawiyah dan ukhrawiyah yang saling terkait. Aktualisasi Ihsan harus dilakukan secara terpadu, serasi dan simultan diantara cabang Iman tersebut. Demi mencapai tingkat kesempurnaan diri yang bermutu. Ihsan menjadi semacam ruh dalam setiap kebajikan. Suatu kebajikan yang dilakukan tanpa ruh ibarat badan tanpa nyawa. Ini karena inti Ihsan yang terletak pada *ka annaka tarahu fa in lam takun tarah fa innahu yaraka*.¹⁰⁵

¹⁰³ Para Ulama ada yang membagi Ihsan dalam dua bagian, yaitu Ihsan Allah dan Ihsan manusia. Ihsan Allah adalah Ihsan yang dilakukan oleh Allah seperti menciptakan manusia dengan sebaik-sebaiknya bentuk. Sedangkan Ihsan manusia ialah Ihsan berupa merealisasikan kepatuhan kepada Allah. Ihsan manusia bisa berupa berbuat baik kepada sesama manusia, dan berusaha menyempurnakan kepatuhan secara maksimal, seperti mengkhusu'kan hati ketika shalat, dan ikhlas ketika bersedekah. Ihsan memiliki ruang lingkup yang luas dan memerlukan kesinambungan atau keistiqomahan dalam pelaksanaannya. (Thanthawi Jauhariy, *Al Jawahir Fi Al Quran Karim* (Beirut:al Dar Ihya Al Turath Al Arabi, 1991), 186.)

¹⁰⁴ Thanthawi Jauhariy, *Al Jawahir Fi Al Quran Karim* (Beirut:al Dar Ihya Al Turath Al Arabi, 1991), 187.

¹⁰⁵ Ibid, 187.

Selain itu, Ihsan juga merupakan puncak kebajikan suatu amal. Karena dibalik Ihsan terdapat tiga hal yang melekat, yaitu keikhlasan,¹⁰⁶ kekhusyuan, dan mengkonsentrasikan hanya kepada Allah. Selain itu juga tetap harus memelihara kesopanan diri, menjaga hati, dan anggota badan.¹⁰⁷ Walaupun memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Namun peneliti akan coba memilah ruang lingkup Ihsan sebagai berikut:

a. Ibadah

Ihsan dalam ibadah itu diwajibkan: yaitu dengan menunaikan semua jenis ibadah, seperti shalat, puasa, haji, dan sebagainya dengan cara yang benar. Maksudnya adalah menyempurnakan syarat, rukun, sunnah, dan adab-adabnya. Hal ini tidak akan mungkin dapat ditunaikan oleh seorang hamba. Kecuali jika saat pelaksanaan ibadah-ibadah tersebut dipenuhi dengan cita rasa yang sangat kuat (menikmatinya), juga dengan kesadaran penuh bahwa Allah senantiasa memantaunya hingga ia merasa bahwa ia sedang dilihat dan diperhatikan oleh Allah. Minimal seorang hamba merasakan bahwa Allah senantiasa memantaunya.

¹⁰⁶ Sedangkan musuh utama ikhlas adalah riya'. Ciri-ciri ikhlas berupa 1. Tidak menyukai kepopuleran. 2. Menuduh diri melampaui batas di sisi Allah. 3. berusaha menyembunyikan amal perbuatan. 4. Sabar dalam menghadapi ujian. 5. punya ketertarikan kepada amal yang bermanfaat. Sedangkan riya sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa riya merupakan musuh utama ikhlas yang terbagi menjadi dua, yaitu: riya' kholis dan riyak syirik. Riya' kholis Adalah melakukan ibadah semata-mata hanya untuk mendapatkan pujian dari manusia. Sedangkan riya' syirik Adalah melakukan perbuatan karena niat menjalankan perintah Allah, dan juga karena untuk mendapatkan pujian dari manusia, dan keduanya bercampur.

¹⁰⁷ A. Mujab Mahali, *Insan Kamil dalam Kaca Pandang Rasulullah* (Yogyakarta: BPF, 1986), 68.

Karena dengan inilah seorang hamba dapat menunaikan ibadah-ibadah tersebut dengan baik dan sempurna. Sehingga hasil dari ibadah tersebut akan seperti yang diharapkan. Maka jelaslah bahwa sesungguhnya arti dari ibadah itu sendiri sangatlah luas. Selain jenis ibadah yang disebutkan tadi, yang tidak kalah penting juga yakni jenis ibadah seperti jihad, hormat terhadap mukmin, mendidik anak, menyenangkan istri, meniatkan setiap yang mubah untuk mendapat ridha Allah, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Rasulullah menghendaki umatnya senantiasa dalam keadaan seperti itu, yakni senantiasa sadar jika ia ingin mewujudkan Ihsan dalam ibadahnya.¹⁰⁸

b. Muamalah

Ihsan dari muamalah terbagi dalam beberapa bagian, seperti: Ihsan secara umum dan Ihsan dalam pekerjaan. Ihsan kepada manusia secara umum ialah bersikap ramah kepada mereka dalam pergaulan dan pembicaraan, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, membimbing mereka yang tersesat, mengajari mereka yang bodoh, berlaku adil terhadap mereka, mengakui hak-hak mereka, tidak menyakiti mereka, serta tidak melakukan sesuatu yang dapat membahayakan atau mengganggu mereka. Sedangkan Ihsan dalam pekerjaan ialah menyempurnakan pekerjaan, memahirkan keterampilan, serta membersihkan seluruh pekerjaan dari unsur penipuan.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Ali Amran, *Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah, dan Akhlaq Vol. VI* (TK: Hikmah, 2012), 109.

¹⁰⁹ Abu Bakar Jabir al- Jazairy, *Pedoman Hidup Harian Seorang Muslim* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017), 344.

c. Akhlak

Ihsan dalam akhlak. Sesungguhnya merupakan buah dari ibadah dan muamalah. Seseorang akan mencapai tingkat Ihsan dalam akhlaknya apabila telah melakukan ibadah seperti yang menjadi harapan Rasulullah dalam haditsnya, yaitu menyembah Allah seakan-akan melihatnya dan jika kita tidak dapat melihatnya. Maka sesungguhnya Allah senantiasa melihat kita. Jika hal itu telah dicapai oleh seorang hamba, maka sesungguhnya itulah puncak Ihsan dalam ibadah. Pada akhirnya perilaku seseorang akan berbuah menjadi akhlak atau perilaku yang baik. Sehingga mereka yang sampai pada tahap Ihsan dalam ibadahnya akan terlihat jelas dalam perilaku dan karakternya.

Adapun ciri-ciri sikap Ihsan adalah mentaati perintah dan larangan Allah ialah dengan ikhlas, senantiasa amanah, jujur, dan menepati janji, merasakan nikmat dan haus akan ibadah, mewujudkan keharmonisan masyarakat, sehingga mendapat ganjaran pahala dari Allah. Seseorang yang berusaha sekuat tenaga ingin menempuh jalan Ihsan dengan ibadah. Maka ibadah itu akan membuahkan Ihsan dalam muamalah kehidupan. Maksudnya adalah bermuamalah dengan sesama manusia, lingkungannya, pekerjaannya, keluarganya, dan bahkan terhadap dirinya sendiri. Berdasarkan itu, maka Rasulullah mengatakan dalam hadits, *“Aku diutus hanyalah demi menyempurnakan akhlak yang mulia”*.

Sedangkan cara penghayatan Ihsan dalam kehidupan diantaranya adalah menyembah dan beribadah kepada Allah, memelihara kesucian akidah agar tidak batal, mengerjakan ibadah fardhu dan sunnah, menjaga hubungan baik dengan keluarga, tetangga, dan masyarakat, melakukan perkara-perkara yang baik, mengamalkan sifat-sifat mahmudah, dan bersyukur atas nikmat Allah.¹¹⁰ Ruang lingkup Ihsan dalam akhlak terbagi sebagai berikut: Ihsan kepada orang tua,¹¹¹ Ihsan kepada kerabat,¹¹² Ihsan kepada yatim,¹¹³ Ihsan kepada orang miskin,¹¹⁴ Ihsan kepada musafir,¹¹⁵ Ihsan kepada pembantu,¹¹⁶ Ihsan kepada lingkungan.¹¹⁷

¹¹⁰ Ali Amran, *Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah, dan Akhlaq Vol. VI* (TK: Hikmah, 2012), 110.

¹¹¹ Ihsan kepada orang tua, yakni berbakti kepada keduanya dengan cara menantinya, menyampaikan kebaikan kepadanya, tidak menyakitinya, mendoakan kebaikan dan memohonkan ampunan untuknya, melaksanakan janjinya, serta memuliakan teman-temannya. Perbuatan Ihsan kepada kedua orangtuanya merupakan bukti kesyukuran atas kebaikan-kebaikan mereka. Kebaikan yang diberikan kedua orangtuanya kepada anak-anaknya adalah kebaikan yang tidak terhitung. Kebaikan itu dimulai sejak ibu mengandung, melahirkan, membesarkan, mendidik sampai mampu berdiri sendiri dan berusaha sendiri. Abu Bakar Jabir al- Jazairy, *Pedoman Hidup Harian Seorang Muslim* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017), 343.

¹¹² Perbuatan Ihsan yang dilakukan terhadap kerabat terdekat adalah hal-hal yang dapat memperkokoh ikatan dan hubungan kekerabatan. Kelompok keluarga dan kerabat merupakan unsur di dalam suatu masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, situasi dan kondisi masyarakat dan bangsa sangat ditentukan oleh hubungan kekerabatan tersebut. Berbuat Ihsan kepada kerabat adalah dengan memberikan hak-hak mereka, menyayangi, mengunjungi, melakukan hal-hal yang bisa menyenangkan mereka, dan memberikan harta warisan yang berhak diterima mereka dengan wajar. (Rif'at Nawawi, *Kepribadian*, (Jakarta: Qur'aniAmzah, 2014), 159.

¹¹³ Ihsan kepada anak-anak yatim yaitu dengan menjaga harta mereka, melindungi hak-hak mereka, mengajar dan mendidik mereka, tidak menyakiti mereka, tidak memaksa mereka, tersenyum di hadapan mereka, dan mengusap kepala mereka.

¹¹⁴ Ihsan kepada orang-orang miskin ialah dengan menghilangkan rasa lapar mereka, menutupi aurat mereka, mengajak orang lain agar memberi makan mereka, tidak merusak kehormatan mereka sehingga mereka tidak merasa dihina atau direndahkan, serta tidak menimpakan keburukan atau penderitaan kepada mereka

¹¹⁵ Ihsan kepada musafir adalah memenuhi kebutuhannya, menjaga hartanya, melindungi kehormatannya, membimbingnya, dan memberinya petunjuk jika ia tersesat.

¹¹⁶ Ihsan kepada pembantu adalah memberikan upahnya sebelum kering keringatnya, tidak membebaninya dengan sesuatu yang tidak ia mampu, menjaga kehormatannya, serta

3. Hubungan Sikap Adil dan Ihsan dengan Kepemimpinan

Menurut singkat peneliti, dari beberapa penjelasan tersebut hal-hal yang berkaitan dengan penjelasan adil dan Ihsan yaitu:

- a. Adil. Merupakan suatu sikap yang tidak memihak dalam segala perkara. Adil merupakan norma kehidupan yang dapat diterapkan dalam tatanan kehidupan sosial tak terkecuali dalam kepemimpinan manajemen pendidikan Islam. Terdapat dua macam adil yaitu adil positif dan adil revelational. Betapa pentingnya nilai keadilan sampai Rasulullah bersabda bahwa Allah mengutusnyanya untuk memperbaiki akhlak yang mulia. Seorang mukmin tentu diperintahkan untuk bersikap adil dalam setiap situasi karena sikap adil termasuk dalam amal saleh. Jadi dapat dipahami bahwa seseorang dituntut untuk beriman agar jalan untuk bersikap adil terbuka lebar. Sehingga dari sikap adil pulalah seseorang lebih dekat dengan ketakwaan.
- b. Ihsan. Merupakan suatu perbuatan yang didasari oleh Iman, sehingga senantiasa selalu merasa dekat dan diawasi oleh Allah. Perasaan dekat dan diawasi ini melahirkan perbuatan mulia. Yaitu membalas kebaikan dengan yang lebih baik dan membalas keburukan dengan maaf. Ihsan dapat dikatakan sebagai tingkatan tertinggi dalam

menghargai kepribadiannya. Jika ia pembantu rumah tangga, maka hendaklah ia diberi makan seperti apa yang ia berikan kepada keluarganya, dan memberinya pakaian seperti apa yang ia berikan kepada keluarganya

¹¹⁷ Ihsan kepada lingkungan ialah dengan tidak berbuat sewenang-wenang dan kerusakan di bumi (Al Qashash 28:77), melainkan memeliharanya dengan baik, melestarikan, dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Bumi dan isinya tidak akan memberikan kebaikan kepada manusia, jika manusia tidak berlaku baik (merusak) (Ar Rum 30:41) Rif'at Nawawi, *Kepribadian*, (Jakarta:Qur'aniAmzah,2014), 159.

perbuatan manusia. Karena perbuatan Ihsan harus didasari oleh keikhlasan, kekhushyuan, dan konsentrasi hanya pada Allah. Aktualisasi perbuatan Ihsan memerlukan kesungguhan, kesabaran dan kontinuitas. Ruang lingkup Ihsan terbagi dalam tiga tempat, yaitu: Pertama, Ibadah dengan menunaikan ibadah fardhu dan sunnah. Ihsan dalam muamalah yaitu Ihsan kepada manusia. Kedua, Ihsan dalam muamalah terbagi menjadi dua yaitu kepada manusia meliputi sikap sopan, ramah, dan senantiasa mengajak dalam kebaikan serta mencegah dari kemungkaran. Sedangkan Ihsan dalam pekerjaan meliputi kesungguhan dalam bekerja, meningkatkan kompetensi, dan senantiasa berda dalam kejujuran. Ketiga, Ihsan dalam akhlak yang merupakan tingkatan tertinggi setelah Ihsan ibadah dan muamalah.

Hal itu karena seseorang yang semaksimal mungkin mencapai dua tingkatan tersebut, maka keduanya akan berpengaruh pada perilaku seseorang yang tak lain adalah akhlaknya. Ihsan dalam akhlak meliputi orang tua, kerabat, yatim piatu, orang miskin, musafir, pembantu, dan lingkungan. Jika dikaitkan dengan kepemimpinan dalam manajemen Ihsan merupakan istilah yang lazim disebut dengan etos kerja.

B. ASBAABU AN NUZUL

Kata *Asbab* merupakan *Jamak Taksir* dari *Sabab* yang artinya sebab. Menurut lisan Arab diartikan dengan saluran yaitu segala sesuatu yang menghubungkan satu benda ke benda lainnya¹¹⁸ Kata *Nuzul* adalah *Isim Masdar* dari *nazala* yang berarti menurunkan sesuatu atau kejadian sesuatu.¹¹⁹ Secara Etimologi kata *Asbab An Nuzul* berarti turunnya ayat-ayat Al Quran yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur yang bertujuan untuk memperbaiki akidah, ibadah, akhlak dan pergaulan manusia yang sudah menyimpang dari kebenaran. *Asbab Annuzul* atau sebab-sebab turunnya ayat disini dimaksudkan sebab-sebab yang secara khusus berkaitan dengan turunnya ayat-ayat tertentu.

Sedangkan menurut sebagian ulama seperti Imam Asy Syabi mengatakan turunnya Al Quran ke Baitul Izzah pertama-tama dimulai pada malam Lailatul Qadar. Setelah ini diturunkan secara berangsur-angsur. Sedikit demi sedikit dalam berbagai kesempatan dan beberapa waktu yang berlainan. Mengenai sebab turunnya ayat 90 Surat An Nahl telah disebutkan sebuah Hadits Hasan yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Nadhar memberitahu kami, Abdul Hamid memberitahu kami, Syahr memberitahuku, Abdullah bin Abbas memberitahuku, dia bercerita: Ketika Rasulullah duduk-duduk diberanda rumahnya. Tiba-tiba Utsman bin Ma'zhun berjalan melewati beliau seraya memberi senyum kepada beliau. Maka Rasulullah bertanya:

¹¹⁸ Efendi & Fatchurrohman. *Studi Al-Qur'an Memahami Wahyu Allah secara Lebih Integrs dan Komprehensif*. (Yogyakarta: Teras, 2014). 77.

¹¹⁹ Budihardjo. *Pembahasan Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Lokus Tiara Wacana Group, 2012), 21.

Tidakkah engkau duduk sejenak? Utsman pun menjawab: Ya. Kemudian Rasulullah pun duduk menghadap ke kiblat, dan ketika beliau tengah berbincang dengan Utsman, tiba-tiba beliau membuka matanya ke langit seraya memandangnya, lalu sejenak beliau memandang ke langit. Kemudian beliau mengarahkan pandangan beliau ke sebelah kanan di tanah, lalu beliau berpaling dari teman duduknya, Utsman, menuju ke tempat yang menjadi objek pandangan beliau, selanjutnya beliau menggerakkan kepalanya seolah-olah ia sedang memahami apa yang dikatakan kepadanya. Sedang Ibnu Mazhun memperhatikannya. Setelah selesai mengerjakan keperluannya dan ia memahami apa yang dikatakan kepadanya. Maka beliau pun mengarahkan pandangannya ke langit sebagaimana beliau telah melakukannya pertama kali, lalu pandangannya mengikutinya sampai menghilang di langit.

Kemudian beliau menghadap kepada Utsman, teman duduknya semula. Lalu Utsman bin Mazhun mengatakan: Wahai Muhammad, selama aku menemanimu duduk, tidak pernah aku melihatmu melakukan perbuatan seperti perbuatanmu pada pagi hari. Maka beliau bertanya: Apa yang engkau telah lihat dari apa yang aku kerjakan? Dia menjawab: Aku melihat engkau mengarahkan pandanganmu ke langit kemudian engkau menjatuhkannya di sebelah kananmu, lalu engkau berpaling kepadanya dan membiarkanku, engkau menggerakkan kepalamu seolah-olah engkau sedang memahami apa yang dikatakan kepadamu. Beliau bertanya: Apakah engkau mengetahui hal tersebut? Utsman menjawab: Ya. Maka Rasulullah bersabda: Tadi aku telah didatangi oleh utusan Allah, sedang engkau dalam keadaan duduk. Utsman

bertanya: Apakah utusan Allah Jibril AS ? Ya, jawab Rasulullah. Utsman bertanya: Lalu apa yang dikatakannya kepadamu? Beliau menjawab: Innallaaha Ya'murukum Bil 'Adl Wal Ihsaani (Sesungguhnya Allah menyuruhmu berlaku adil dan berbuat kebaikan,) dan ayat seterusnya. Kemudian Utsman berkata: Yang demikian itu terjadi ketika Iman telah benar-benar bersemayam di dalam hatiku, dan aku sungguh mencintai Muhammad. Sanad hadits tersebut Jayyid Muttashil Hasan, yang di dalamnya telah dijelaskan pendengaran yang bersambung.¹²⁰

C. PENDAPAT PARA MUFASSIR AL QURAN TERHADAP SURATAN NAHL AYAT 90

1. Quraish Shihab

Allah secara terus-menerus memerintahkan siapapun diantara hambahambanya untuk berlaku adil dalam sikap, ucapan, tindakan atau terhadap diri sendiri. Allah juga menganjurkan berbuat Ihsan yakni yang lebih utama dari pada keadilan dan juga pemberian apapun yang dibutuhkan dan sepanjang kemampuan dengan penuh ketulusan kepada kaum kerabat. Disisi lain Allah melarang segala macam dosa, lebih-lebih perbuatan keji yang amat dicela oleh agama dan akal sehat seperti zina. Demikian juga kemungkarannya: yakni hal-hal yang bertentangan dengan adat istiadat yang sesuai dengan nilai-nilai agama, dan melarang juga penganiayaan: yakni segala sesuatu yang melampaui batas kewajaran.

¹²⁰ Abdullah bin Muhammad, *Terjemah tafsir Ibn Katsir Jilid 5*(Pustaka Imam Syafii) 117.

Demikian Allah memberi pengajaran dan bimbingan menyangkut segala aspek kebajikan agar manusia selalu ingat dan mengambil pelajaran yang berharga.¹²¹

2. Tafsir Ibnu Katsir

Allah SWT memerintahkan hambanya untuk berbuat adil, yaitu: sikap tengah dan penuh keseimbangan dan menganjurkan untuk berbuat kebaikan. Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu Abbas bahwa:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ adalah kesaksian, bahwasannya tidak *Ilah* yang berhak diibadahi selain Allah. Sedangkan dalam penjelasan lain Sufyan bin Uyainah: adil di sini adalah sikap sama dalam melakukan amal untuk Allah, baik amal yang sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan. Ihsan adalah seseorang yang batinnya lebih baik dari dhahirnya. Sedangkan *Al Fahsya* dan *Al Munkar* adalah seseorang yang dhahirnya lebih baik dari

batinnya. وَإِنِّي ذِي الْفُرْبَى “Dan memberi kepada kaum kerabat maksudnya, Allah juga memerintahkan untuk menyambung silaturrahim dan memberikan haknya. عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ Makna *Fawahisyi*

berarti berbagai perbuatan yang diharamkan. Sedangkan *Munkarat* berarti perbuatan haram yang tampak dilakukan oleh seseorang. Sedangkan *الْبَغْيُ* berarti permusuhan terhadap umat manusia. Seperti dalam sebuah Hadits yang artinya:

¹²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 187.

“Tidak ada dosa yang paling layak untuk disegerakan Allah siksanya di dunia disamping siksa yang disiapkan untuk pelakunya di akhirat, selain *Al Baghyu* (sikap permusuhan) dan pemutusan silaturahmi.”

Firman *Yaidzukum* bermakna menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat keburukan dan *La'allakum Tadzakkarun* bermakna untuk diambil pelajaran. Basyir bin Nuhaik pernah mendengar Ibn Mas'ud berkata: Sesungguhnya ayat Al Quran yang paling komprehensif (mencakup) terdapat di dalam surat An Nahl ayat 90.¹²²

3. Tafsir Al Maraghi

Peneliti juga tak lupa memberikan sudut pandang dari tafsir Al Maraghi, yaitu: kalimat *Adlu* secara bahasa berarti persamaan dalam segala perkara, tidak lebih dan tidak pula kurang. Maksudnya ialah kesetimpalan antara kebaikan dan keburukan. Sedangkan kalimat *Ihsan*, maksudnya ialah membalas kebaikan dengan yang lebih dari padanya, dan membalas kejahatan dengan memberi maaf. Memberi kerabat hak-hak mereka dan bersikap baik. Kalimat *fahsyak* adalah segala sesuatu yang buruk dari perkataan dan perbuatan, termasuk di dalamnya zina, minum khamar, rakus, tamak, dan mencuri dan segala macam perkataan dan perbuatan yang tercela. Surat An Nahl Ayat 90 dalam tafsir Al Maraghi disebut sebagai ayat yang paling mencakup kebaikan dan keburukan, Allah menyatukan perihal kebaikan dan keburukan dalam satu ayat. Agar kebaikan dilaksanakan dan keburukan ditinggalkan.

¹²² Abdullah bin Muhammad, *Terjemah tafsir Ibn Katsir Jilid 5* (Pustaka Imam Syafii) 117

Penjelasan selanjutnya ialah, Allah memerintahkan kepada Rasul, bahwa keadilan yang paling baik adalah mengakui siapa yang melimpahkan nikmat, bersyukur, dan memuji Allah. Karena Dia berhak untuk itu. Semua itu dilarang diberikan kepada selain Allah. Sedang martabat Ihsan yang paling tinggi adalah berbuat baik pada orang yang berbuat buruk.

Seperti yang diriwayatkan dari As Sya'bi, bahwa Nabi Isa AS, berkata: Ihsan adalah kamu berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk padamu. Ihsan bukanlah berbuat baik pada orang yang berbuat baik kepadamu. Ibnu Umar meriwayatkan Hadits dari Nabi SAW:

الإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Ihsan adalah kamu beribadah kepada Allah seakan kamu melihatNya dan sekiranya kamu tidak melihatNya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.

Memberi kaum kerabat apa yang mereka butuhkan. Dalam ayat tersebut disebutkan petunjuk untuk membina keakraban dan silaturahmi, serta dorongan untuk bersedekah kepada mereka. Termasuk berlaku Ihsan pada mereka, namun terdapat pengkhususan bagi mereka. Dalam ayat tersebut juga terdapat larangan untuk mengikuti syahwat seperti zina dll. Juga melarang untuk perbuatan munkar, yaitu: perbuatan yang diluar akal sehat seperti membunuh, memukul, dan menganiaya. Hal lain yaitu *Al baghyu* yaitu bersikap sombong dan zalim sehingga memperkosa hak orang lain.

Menurut ringkas peneliti dalam Ayat ini terdapat tiga perintah dan tiga larangan. Allah menyuruh berlaku adil, yaitu melakukan kebaikan sekedar memenuhi kewajiban. Berbuat Ihsan dengan menambah ketaatan dan pengagungan terhadap perintah Allah dan mengasihi makhluknya, serta menjaga silaturahmi. Sedangkan tiga larangan berbentuk larangan berlebihan dalam kesenangan dan syahwat yang tidak diterima oleh syara' dan akal. Berlebihan dan mengikuti dorongan amarah dengan jahat pada orang lain serta menyombongkan diri dan memusuhi mereka. Tiga perintah dan tiga larangan untuk diambil pelajaran agar mendapat Ridha Allah baik di dunia dan akhirat.¹²³

4. Tafsir Al Azhar

Hamka dalam Tafsir Al Azhar mengemukakan terlebih dahulu perihal pengertian Ihsan, yaitu:

الإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Ihsan adalah kamu beribadah kepada kepada Allah seakan kamu melihatNya dan sekiranya kamu tidak melihatNya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.

Hamka dalam Tafsir Al Azharnya meringkas tafsir surat An Nahl Ayat 90 dalam tiga perintah dan tiga larangan. Pertama adalah Adil, yaitu menimbang yang sama berat, menyalahkan yang salah dan membenarkan mana yang benar. Mengembalikan hak sang empunya dan tidak berlaku zalim.

¹²³ Ahmad Mustafa Al Maraghi juz XIV, *Tafsir Al Maraghi*, (Mesir: Mustafa Al Babi Al Halabi, 1974), 241.

Lawan dari Adil adalah Zalim, yaitu: memungkiri kebenaran karena hendak mencari keuntungan bagi diri sendiri, mempertahankan perbuatan yang salah, sebab yang bersalah itu adalah kawan dan keluarga sendiri.

Kesimpulannya ialah selama interaksi sesama manusia dilandasi sikap adil. Maka selama itu pula pergaulan akan aman sentosa dan saling memercayai. Selanjutnya adalah Ihsan yang mengandung dua maksud. Selalu mempertinggi mutu amalan, berbuat lebih baik dari yang sudah-sudah. Sehingga kian lama tingkat Iman akan semakin naik. Sedangkan maksud Ihsan yang kedua adalah kepada sesama makhluk, yaitu berbuat lebih tinggi lagi dari keadilan. Ihsan adalah latihan budi yang lebih tinggi tingkatnya dari pada adil. Ketiga adalah memberi pada keluarga dekat, perbuatan ini merupakan lanjutan dari Ihsan.

Sedangkan untuk tiga larangan lainnya meliputi melarang dari yang keji dan dibenci serta aniaya. Larangan terhadap perbuatan keji yaitu dosa yang amat merusak pergaulan dan keturunan seperti: zina, membuka aurat, dan cara-cara yang menimbulkan nafsu syahwat. Sedangkan hal yang dibenci adalah perbuatan yang tidak dapat diterima oleh masyarakat dan pelanggaran aturan agama. Serta perbuatan aniaya, yaitu: segala bentuk perbuatan dan sikap yang menimbulkan permusuhan terhadap sesama manusia, karena hal itu mengganggu hak-hak orang lain. Semua perintah dan larangan, merupakan jembatan keselamatan. Mengerjakan perintah maka akan selamat, dan menghindari larangan maka hidup akan bahagia.

Maka dalam penutup penjelasannya. Hamka menukil dari riwayat Ibnu Mas'ud, bahwa ayat ini adalah yang paling padat memberi petunjuk mana yang baik dan mana yang jahat.¹²⁴

5. Tafsir Al Quranul Majid An Nuur

Allah memerintahkan manusia berlaku adil dan Ihsan serta tetap berjalan secara seimbang, tidak melampaui batas, dan tidak menguranginya. Selain itu Allah memerintah manusia berbuat Ihsan dan berbuat kebajikan kepada makhluknya. Martabat Ihsan yang tertinggi adalah berbuat Ihsan kepada orang yang berbuat buruk kepada kita. Nabi telah memerintahkan kita untuk berbuat Ihsan. Diriwayatkan dari As Syabi bahwasannya Nabi bersabda:

“Ihsan adalah kamu berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk kepadamu dan bukanlah ihsan itu kamu berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepadamu.”

Wa Iitaaidzil Qurba yang artinya memberikan pertolongan kepada kerabat. Memberi apa yang diperlukan kepada para kerabat. Ayat ini menunjukkan tugas menyambung rahim atau menjalin hubungan persaudaraan dengan kerabat dan mendorong kita memberi sedekah pada mereka. Masuk dalam pengertian kerabat disini adalah kerabat yang dekat dan kerabat yang jauh. Karenanya, kita dituntut oleh agama supaya memberikan pertolongan yang mereka butuhkan.

¹²⁴ Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juzu" XII-XIV*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 280.

Allah memerintah kita untuk berlaku adil, berbuat Ihsan, dan memberi pertolongan kepada kaum kerabat. Selain itu Allah mencegah kita untuk berbuat keji, munkar, dan zalim. Tujuannya supaya kita mengambil pelajaran dengan perintah tersebut. Lalu kita mengamalkan apa yang mendatangkan keridhaan Allah dan mendatangkan kebaikan di dunia dan akhirat.

6. Tafsir Jallalain

Jika dimaknai secara keseluruhan pembahasan mengenai surat An Nahl Ayat 90 dalam kitab Tafsir Jallalain, yaitu: Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian berlaku adil bertauhid atau berbuat kebaikan (berlaku adil) dengan sesungguhnya, dan berbuat kebaikan, menunaikan fardhu-fardhu, atau hendaknya kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihatnya sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadits. Memberi bantuan kepada kaum kerabat atau famili. Mereka disebut secara khusus di sini, sebagai pertanda bahwa mereka harus dipentingkan terlebih dahulu dan Allah melarang dari perbuatan keji yakni zina dan kemungkaran menurut hukum syariat, berupa perbuatan kekafiran dan kemaksiatan dan permusuhan menganiaya orang lain.

Lafal *Al Baghyu* disebutkan disini secara khusus sebagai pertanda. Bahwa ia harus lebih dijauhi, dan demikian pula halnya dengan penyebutan lafal *Al fahsyah*. Dia memberi pengajaran pada kalian memalui perintah dan larangannya agar kalian dapat mengambil pelajaran dari hal tersebut. Dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Ibnu Mas'ud yang telah

mengatakan, bahwa ayat ini merupakan ayat padat mengandung anjuran melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan di dalam Al Quran.¹²⁵

7. Tafsir Al Wasith Fi Al Quranil Majiid

Penjelasan dalam tafsir Al Wasit mengandung makna Allah menyuruh untuk berbuat adil dalam perbuatan dan Ihsan dalam perkataan, dan manusia tidak diperkenankan untuk berperilaku dan berkata keculi bersandar pada dua hal tersebut. Dikatakan oleh Ibnu Abbas dalam riwayat Al Walaby: bahwa adil adalah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Ihsan adalah mengerjakan hal-hal fardhu.¹²⁶

Penjelasan dalam tafsir Al Wasith Fi Al Quranil Majiid tak jauh berbeda dengan yang dijelaskan dalam Tafsir Addurul Mantsur Fit Tafsir bil Ma'tsur adil yang sebenarnya adalah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan ihsan adalah mengerjakan ha-hal fardhu.¹²⁷

8. Tafsir Al Wasith

Prof. Dr. Wahbah Zuhaily dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa adil adalah keseimbangan dan kesamaan yang sebenar-benarnya. Sedangkan Ihsan adalah sebaik-baiknya amal. *Fahsya'* dimaknai sebagai dosa yang keji, dan *baghyu* adalah perbuatan zalim dan memusuhi sesama manusia.¹²⁸

¹²⁵ Jalaluddin As Suyuthi dan Jalaluddin Al Mahally, *Tafsir Jallaini*, (tt), 277.

¹²⁶ Abu Hasan Ali, *Tafsir Al Wasit Juz 3*, (Beirut: Daarul Kutub Ilmiah, 468 H), 80.

¹²⁷ Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Addurul Mantsur Fit Tafsir bil Ma'tsur*, (Saudi Arabia: 2003), 104.

¹²⁸ Wahbah Zuhaily, *Tafsir Al Wasith*, (Damaskus: Daarul Al Fikr, 2000), 1295.

9. Hubungan Adil dan Ihsan dalam Surat An Nahl 90 dengan Kepemimpinan

- a. Adil. Beberapa ahli tafsir berpendapat bahwa adil merupakan bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah. Menurut ringkas peneliti seseorang yang ingin bersikap adil tentulah harus memantapkan Imanya terlebih dahulu. Karena Iman merupakan fondasi seseorang dalam berbuat dan beribadah. Jika Allah memerintahkan manusia untuk bersikap adil, maka sama saja Allah memerintahkan manusia untuk beriman.

Hal yang berkaitan dengan kepemimpinan adalah pribadi seorang pemimpin itu sendiri. Jika Iman menjadi fondasi dalam diri seorang pemimpin. Maka Iman juga akan menjadi fondasi organisasi yang ia pimpin.

- b. Ihsan merupakan cabang dari Iman yang berkaitan dengan perbuatan dan perkataan seseorang. Ihsan merupakan sebaik-baiknya amal seseorang. Ihsan juga berkaitan dengan ibadah fardhu dan muamalah, seperti memperhatikan hak-hak kerabat, mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran, serta permusuhan sesama muslim.

Ihsan sangat erat sekali dengan Iman, pemimpin yang mendasari diri dan organisasi dengan Iman. Maka ia akan memimpin dengan tujuan *Lillahi Ta'ala* membangun hubungan kekeluargaan dengan bawahan dan senantiasa menjaganya, senantiasa mengevaluasi dengan cara yang baik. Hal-hal tersebut akan melahirkan *human relation* atau *ukhuwah Islamiyah* dalam organisasi.

BAB IV

KEPEMIMPINAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PERSPEKTIF SURAT AN NAHL AYAT 90

A. URGENSI KEPEMIMPINAN YANG ADIL DAN IHSAN DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Ilmu manajemen tidak berbentuk tunggal. Manajemen terbagi dalam beberapa jenis. Jenis-jenis tersebut dapat mendeskripsikan tentang jenis-jenis manajemen, seperti: aliran, mazdhab, bentuk, bahkan model. Penggunaan istilah yang berbeda, namun tidak mengurangi makna manajemen secara substansial. Penggunaan nama kepemimpinan manajemen pendidikan Islam perspektif Al Quran, pada hakikatnya hanya untuk memberikan penjelasan mengenai gambaran judul yang peneliti tulis. Secara operasional dapat diterapkan pada semua lembaga tidak terkecuali pada lembaga pendidikan Islam. Pengaplikasian fungsi-fingsi manajemen dalam mengelola lembaga pendidikan yang mempunyai tugas dibidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan peserta didik, meliputi aspek-aspek perencanaan, pengawasan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Khusus untuk pengawasan, perlu untuk dilaporkan penyimpangan-penyimpangan sebagai tindakan perbaikan di masa depan.¹²⁹

¹²⁹ Iwa Sukiswa, *Dasar-dasar Umum Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Tarsito, 1986), 17.

Jika lembaga pendidikan atau sekolah dipandang sebagai organisasi pendidikan. Maka hanya ada satu manajer yaitu kepala sekolah.¹³⁰ Oleh karena itu realisaai manajemen profesional berada dibawah tanggung jawab kepala sekolah. Organisasi lembaga pendidikan dapat disusun berdasarkan hierarki pekerjaan sebagai berikut: pertama, unit pimpinan, kedua unit pendukung pelaksana, dan ketiga unit pelaksana. Masing-masing unit tersebut dibagi menjadi beberapa jabatan, yaitu kepala sekolah, dan satu atau beberapa wakil kepala sekolah untuk unit pimpinan. Unit pendukung pelaksana terdiri dari jabatan di laboratorium, perpustakaan, sumber media, kurikulum dan tata usaha. Unit pelaksana terdiri dari jabatan Wali Kelas, Guru dan narasumber.

Masing-masing jabatan ini terdiri dari tugas-tugas dan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh setiap individu. Pada jabatan tata usaha misalnya, bisa dipecah menjadi jabatan tugas ketua, tugas keuangan, tugas kearsipan, dan tugas pembantu.¹³¹ Kepala sekolah sebagai manajer yang melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, memadukan dan mendayagunakan semua potensi sumber-sumber dalam mencapai tujuan pendidikan, yang terorganisir dalam bentuk unit-unit kerja, jabatan-jabatan dan tugas-tugas, sehingga dengan hal tersebut setiap individu memiliki tugas, wewenang, serta tanggung jawab yang jelas.

¹³⁰ Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Cet. 1, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 71.

¹³¹ Ibid, 64.

Manajemen ibarat sekeping uang logam yang mempunya dua sisi, yaitu ilmu pengetahuan dan seni. Keterpaduan antara keduanya setara dan seimbang. Dari keterpaduan tersebut akan terealisasi manajemen profesional. Realisasinya baru dapat diketahui dari prestasi kerja para pendidik, karyawan, prestasi siswa, dan sambutan serta dukungan yang diberikan oleh masyarakat. Maka dari itu manajemen yang profesional merupakan satu kebutuhan.

Kehadiran lembaga pendidikan Islam atau madrasah ditengah kehidupan masyarakat menghadirkan banyak tantangan. Persaingan yang mengharuskan untuk selalu siap dan tetap eksis, bahkan dapat mengimbangi perkembangan zaman. Lembaga pendidikan Islam sebenarnya mampu untuk tampil menonjol, sehingga tidak berada pada posisi marginal. Seperti yang selama ini dialami oleh sebagian besar lembaga pendidikan Islam. Sebenarnya lembaga Islam memiliki nilai lebih dibanding dengan lembaga pendidikan lain. Lembaga pendidikan Islam memiliki kondisi yang sangat kondusif di dalam mentransfer nilai-nilai Islam.

Fakta menunjukkan bahwa *output* lembaga pendidikan Islam sebagian telah menunjukkan kemampuan yang memadai, baik ilmiah maupun amaliah dari nilai-nilai Islam. Namun di sisi ilmiah, nilai-nilai dari akademis sebagian masih kurang memadai. Untuk optimalisasinya diperlukan manajemen yang baik, atau manajemen profesional.

Aplikasi manajemen profesional mempunyai dampak yang sangat luas, baik kepada para pelaksana dan pendukung pelaksana, para siswa dan juga masyarakat. Bagi pelaksana dan pendukung pelaksana. Aplikasi manajemen profesional akan membuat mereka bekerja sepenuh hati sesuai dengan tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing. Bagi para siswa. Aplikasi manajemen profesional akan membuat mereka belajar dengan giat, bersaing yang sehat, dan menorehkan prestasi yang sangat memuaskan. Sementara pihak masyarakat yang memberikan mandat untuk mendidik putra-putri mereka, akan selalu mendukung kompetisi yang sehat.

Pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara profesional. Merupakan sebuah tantangan yang harus dijawab secara konkret oleh pemegang kebijakan lembaga pendidikan Islam. Jawaban atas tantangan ini ialah dengan memberdayakan dan mengoptimalkan semua potensi yang ada. Hal ini penting untuk dilakukan mengingat sekarang ini lembaga Islam mempunyai beban dan tanggung jawab yang cukup berat. Satu sisi pendidikan Islam dituntut untuk dapat mensejajarkan prestasi siswa dan disisi lain dituntut untuk bisa menjaga dan mempertahankan. Bahkan meningkatkan mutu prestasi amaliyah dari pendidikan agama Islam.

Salah satu persoalan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Dana yang digunakan untuk operasional dan pengadaanya sangat terbatas dibanding dana yang diterima oleh sekolah umum. Dengan demikian, tantangan untuk aplikasi manajemen profesional pada lembaga pendidikan Islam tidak hanya berasal dari luar,

tetapi juga dari dalam. Hambatan utama menerapkan profesionalisme di dalam pengelolaan sekolah ialah kekurangan biaya. Oleh karena itu, sekolah Islam banyak yang rendah mutunya. Barangkali pendapat ini banyak benarnya, namun banyak yang menemukan sekolah yang sebenarnya tidak kekurangan biaya, tetap saja mutunya rendah. Penyebabnya adalah kurang diterapkannya profesionalisme dalam pengelolaan sekolah.¹³²

Dana adalah salah satu unsur yang sangat penting untuk operasional pembiayaan pendidikan di sekolah. Tetapi untuk mencapai prestasi yang baik bukan hanya ditentukan oleh dana. Tetapi saling terkait dan berkesinambungan dengan unsur-unsur yang lainnya. Untuk aplikasi manajemen profesional dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, yaitu: pertama, kepala sekolah sebagai pemimpin dan manajer pendidikan banyak yang belum memiliki ilmu pengetahuan yang setingkat akademis.

Kepala sekolah sebagai pengemudi lembaga pendidikan dituntut memiliki keterampilan manajerial, yaitu keterampilan konseptual, keterampilan hubungan manusiawi dan keterampilan teknis, disamping pengalaman dan bakat. Dengan bakat yang dimiliki, kepala sekolah profesional dapat mengaplikasikan manajemen profesional.

¹³² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 199.

Dalam suatu sekolah, ada kemungkinan memiliki guru-guru yang professional. Sedangkan kepala sekolahnya tidak professional. Maka akan terjadi benturan, baik pendapat maupun kinerjanya. Setiap manajer diharapkan memiliki keterampilan konseptual. Adapun yang dimaksud dengan keterampilan konseptual adalah keterampilan untuk menentukan strategi, kebijakan, merencanakan yang baru, dan memutuskan masalah. Oleh karena itu, setiap pemimpin pendidikan diharapkan untuk:

1. Selalu belajar dari pekerjaan sehari-harinya, terutama dari cara kerja bawahan.
2. Melakukan observasi secara terencana tentang kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan.
3. Berpikir untuk masa yang akan datang, dan
4. Merumuskan ide-ide yang dapat diuji-cobakan.¹³³

Selain keterampilan konseptual, juga terdapat keterampilan hubungan manusiawi. Effendy menjelaskan yang dimaksud dengan hubungan manusiawi adalah kemampuan untuk melakukan banyak kontak dengan semua karyawan dalam kaitan kerja sama dengan tujuan terciptanya situasi dan kondisi kerja yang harmonis. Hubungan manusiawi dalam manajemen dikenal dengan istilah *human relations*.

¹³³ Komaruddin, *Manajemen pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 43.

Ciri hakiki *human relations* bukanlah wujud manusia (*human being*), melainkan dalam rangka proses rohaniyah yang tertuju kepada kebahagiaan berdasarkan watak, sifat, perangai, keperibadian, sikap, serta tingkah laku dan aspek-aspek kejiwaan yang terdapat pada diri manusia.¹³⁴

Dalam *human relations* terdapat kegiatan komunikatif yang bersifat persuasif dan sugestif dengan harapan kedua belah pihak merasa puas. Apabila *human relations* tersebut tidak dapat menimbulkan rasa kepuasan, maka *human relations* tersebut gagal. Kepuasan tersebut akan tercermin pada sikap, pernyataan, dan tingkah laku. *Human relations* yang dilakukan oleh kepala sekolah, terbagi pada dua arah, yaitu: keluar dan kedalam. Hubungan keluar dilakukan dengan lingkungan sekitar, orang tua siswa dan instansi terkait, sedang hubungan kedalam dilakukan dengan atasan, para guru, pegawai administrasi dan para siswa. Hubungan yang terbina baik akan memberikan nilai positif bagi kepala sekolah.

Sementara keterampilan teknis yang harus dikuasai oleh seorang manajer atau kepala sekolah adalah teknik yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dan teknik ketatausahaan. Keterampilan teknis yang berkaitan dengan proses belajar mengajar diantaranya adalah mengetahui ilmu-ilmu keguruan secara praktis dan teoritis. Sedang teknis yang berkaitan dengan ketatausahaan adalah teknis-teknis keadministrasian.

¹³⁴ Onong Uchyana Effendy, *Human Relation dan Public Relation dalam Manajemen*, (Bandung: Alumni, 1997), 47.

Menjadi sebuah kejanggalan bila seorang kepala sekolah yang harus bertugas memimpin sekolah tidak mempunyai pengalaman menjadi guru atau mempunyai ijazah keguruan serta sekaligus keterampilan pengelolaan administrasi sekolah.¹³⁵ Kedua, pelaksana dan pendukung pelaksana. Unsur pelaksana adalah guru-guru dan pendukung pelaksana adalah pegawai administrasi. Kedua unsur tersebut harus diperhatikan dalam hal pengadaan, pendayagunaan dan pengembangan. Tugas-tugas yang dipercayakan kepada guru disesuaikan dengan jurusan dan latar belakang pendidikan yang ditempuhnya. Selain itu, selalu diusahakan untuk meningkatkan kemampuan ilmiah dengan berbagai kegiatan. Misalnya kuliah, penataran, lokakarya, seminar dan lain sebagainya. Demikian juga dengan tenaga-tenaga administrasi. Pada saat sekarang, masalah komputerisasi telah menjadi program pada hampir semua jajaran perkantoran. Sangat dibutuhkan karyawan dari unsur administrasi tahu dan dapat mengoperasikan komputer.

Ringkasnya, persoalan dana, infrastruktur, dan performa guru dalam mendidik bukanlah suatu garansi dalam kesuksesan pendidikan. Namun terletak pada bagaimana dan seperti apa seseorang yang berada dibelakang itu semua, itulah seorang pemimpin. Jika manajemen itu adalah koin yang mempunyai dua sisi. Maka ilmu dan seni bukanlah hal yang utama dalam Islam terkait dengan kepemimpinan. Al Quran sebagai pegangan abadi umat Islam memiliki pandangan berbeda terkait dengan kepemimpinan.

¹³⁵ M. Arifin *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 106.

Peneliti meyakini bahwa Surat An Nahl ayat 90 yang oleh beberapa mufassir merupakan ayat yang paling mencakup atau komprehensif dalam memerintahkan manusia untuk bersikap adil, berbuat baik dan mencegah kemungkaran dapat dijadikan pijakan pokok dan mendasar oleh seorang pemimpin untuk mengelola pendidikan.

Jika dirunut dari sejarah, dalam bahasa Jawa tidak mengenal istilah adil dalam perbendaharaan aslinya. Hal ini barangkali berkaitan dengan sistem kasta yang diwariskan oleh hinduisme yang datang dari India. Sedangkan Indonesia agaknya tidak menerima sistem kasta. Kata Adil menjadi nilai sentral dalam budaya Indonesia modern. Buktinya dalam sila ke lima, dalam dasar Negara. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Istilah adil dan keadilan berasal dari bahasa Arab yang demikian pula dibawa oleh Islam. Bahkan gerakan-gerakan penentangan rakyat Indonesia terhadap kolonialisme dan Imperialisme Barat selalu dilatarbelakangi oleh tuntutan keadilan. Keadilan lebih banyak dirasakan daripada dipahami secara rasional.

Setelah awal abad ke-21, makna keadilan lebih dipahami secara rasional dan lebih konkret. Keadilan lebih kepada pemberian hak partisipasi dan kesempatan kepada kaum pribumi untuk lebih terlibat dalam birokrasi. Keadilan juga dapat dipahami sebagai kesempatan berusaha, memperoleh pendidikan, atau melaksanakan ajaran agama yang diyakini.

Sedangkan adil yang kita kenal di Indonesia berasal dari bahasa Arab. Walaupun dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *justice*. Akan tetapi adil yang dari bahasa Arab berakar dari Al Quran. Istilah adil dalam Al Quran terbagi dalam dua kalimat yaitu *Qist* dan 'Adl. Seperti yang telah termaktub dalam Al Quran Surat Al A'raaf Ayat 28-29.

وَإِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ ۗ اتَّقُوا اللَّهَ عَلَىٰ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾ قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ۗ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

28. dan apabila mereka melakukan perbuatan keji,¹³⁶ mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang Kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh Kami mengerjakannya." Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji." mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?

29. Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu¹³⁷ di Setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)".

¹³⁶ Seperti: syirik, thawaf telanjang di sekeliling ka'bah dan sebagainya.

¹³⁷ Maksudnya: tumpahkanlah perhatianmu kepada sembahyang itu dan pusatkanlah perhatianmu semata-mata kepada Allah.

Para Mufassir berpendapat dalam Surat An Nahl ayat 90 memiliki dua nilai pokok yang dapat dijadikan dasar dalam kepemimpinan seseorang. Pertama adalah sikap adil yang oleh para mufassir dimaknai dengan Iman. Kedua adalah Ihsan yang dimaknai dengan keterampilan dalam berbuat kebaikan baik dalam perbuatan dan perkataan. Ihsan memiliki ruang lingkup yang lebih luas dari sikap adil karena perbuatan Ihsan memerlukan keikhlasan, kesungguhan, kesabaran, kekhusyuan, dan kontinuitas dalam berperilaku.

Komparasinya adalah sikap adil merupakan ekspresi diri seorang pemimpin atau seorang manajer dalam mengelola lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Sedangkan Ihsan merupakan aktualisasi diri seorang manajer yang bersumber dari Iman. Kedua hal tersebut akan menghadirkan *Human Relation* yang kuat atau dalam Islam disebut *Ukhuwah Islamiyah*. Pertanyaannya ialah bagaimana cara menimbulkan kedua sikap dan nilai tersebut dalam diri manajer sehingga menjalar kepada warga yang dipimpinnya.

Jika dirunut dalam konsep kepemimpinan manajemen pendidikan. Maka makna keadilan dapat diaktualisasikan dalam segala dimensi. Karena keadilan berkaitan dengan inti kebenaran itu sendiri. Jika setiap elemen dalam lembaga pendidikan berpegang teguh dalam nilai kebenaran. Tentulah akan sangat mungkin untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dicita-citakan sejak awal. Terlebih bagi seorang pemimpin lembaga pendidikan. Seorang pemimpin tentulah harus menghadirkan keseimbangan dalam lembaga yang

dipimpinnya. Baik secara vertikal dan horizontal. Karena hal itu akan menimbulkan kekokohan dan keteguhan disetiap warga di lembaga.¹³⁸ Adil pastilah menjadi keinginan setiap warga lembaga pendidikan. Adil memiliki arti yang dalam, juga sangat luas daerahnya, sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Adil tidak hanya untuk keluarga dan sahabat, karib, dan kerabat. Melainkan juga lawan, kawan, kaya, bahkan untuk orang miskin, orang berpangkat, orang biasa, bahkan pada diri sendiri.

Al Quran memberikan perintah keras, supaya keadilan ditegakkan di segala bidang kehidupan dan pergaulan, disertai dorongan untuk menegakkan dan membelanya.¹³⁹ Namun dalam literatur lain, seperti Nurcholish Madjid dalam ensiklopedianya, tidak memetakan adil dan Ihsan dalam penjelasan yang terpisah. Akan tetapi dalam satu frame yaitu Surat An Nahl Ayat 90. Adil merupakan sikap tegas tentang kebenaran dan keburukan. Maksudnya ialah pengakuan terhadap kebaikan seseorang. Tidak ada orang yang seratus persen baik tanpa cacat. Demikian juga tidak ada orang yang seratus persen buruk tanpa kebaikan. Ayat tersebut menuntut kita untuk tidak menggeneralisir secara serampangan. Allah bersikap adil dan Allah juga berikap Ihsan pada kita. Maka tentulah kita harus berikap demikian antar sesama.¹⁴⁰

¹³⁸ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al Quran*, (Jakarta: Paramadina,tt), 390.

¹³⁹ Fahrudin Hs, *Ensiklopedia Al Quran*, (Jakart: PT Rineka Cipta, 1992), 30.

¹⁴⁰ Budi Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. (Bandung: Mizan,tt), 24.

Sedang Prof. Dr. Wahbah Zuhailly dalam ensiklopedia Al Qurannya, menuturkan tentang Surat An Nahl Ayat 90. Bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berlaku adil dalam semua urusan dan membalas kebajikan dengan kebajikan yang lebih baik, dan membalas keburukan dengan pengampunan dan pemberian maaf, memberikan hak kaum kerabat dengan bersilatur rahim dan berbuat baik kepada mereka. Allah melarang dari seluruh perbuatan keji, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan, seperti *ghibah* dan *namimah*, zina, pelit, dan melarang setiap apa yang melanggar syara' dan akal sehat, yaitu setiap kemaksiatan, kezaliman, dan permusuhan.

Allah memberi pengajaran kepada manusia agar dapat mengambil pelajaran dan mengamalkan apa yang perintah dan apa yang dilarang Allah.¹⁴¹ Surat An Nahl Ayat 90 merupakan ayat yang pendek akan tetapi maknanya sangat luas. Ayat tersebut tidak terkait secara langsung dengan ayat-ayat manajemen pendidikan Islam. Tetapi setidaknya bisa dijadikan sebagai pijakan bagi para manajer atau pemimpin dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan. Terlebih lembaga pendidikan Islam. Karena surat An Nahl Ayat 90 merupakan Ayat yang paling padat isinya dalam memerintahkan manusia untuk berbuat adil dan Ihsan kepada sesama manusia bahkan hingga keluarga.

Kemudian setelah peneliti mengkaji dari berbagai pendapat para mufassir, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam surat An Nahl Ayat 90 tersebut. Ada dua isyarat utama terkait dengan kepemimpinan manajemen

¹⁴¹ Tim Gema Insani, *Ensiklopedia Al Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), 275.

pendidikan Islam, isyarat tersebut adalah: Adil dan Ihsan. Adil bagi seorang manajer sangatlah berharga. Seorang manajer dalam menggunakan kekuasaannya haruslah seadil mungkin, karena makna adil dari segi bahasa merupakan sikap tengah tidak memihak. Seorang pemimpin yang adil hanya berpihak pada kepada kebenaran semata. Sikap adil seorang pemimpin hendaklah diaplikasikan dalam perencanaan, pengorganisasian, pemberian motivasi, pengawasan dan evaluasi. Adapun Iman merupakan pondasi seorang pemimpin untuk bersikap adil dan mencapai derajat Ihsan.

Hal itu yang harus ada pada pribadi seorang pemimpin, tidak sekedar dalam bentuk konsepsi dan keyakinan semata. Melainkan Iman tersebut direalisasikan dalam bentuk amal saleh yaitu Ihsan. Praktek amal saleh seorang manajer terbagi dalam sikap: *mujahadah*, *muraqabah*, *muhasabah*, *muasyarah*, *muaqobah*, dan *istiqomah*. Komponen-komponen tersebut sangatlah relevan dalam mencerminkan nilai-nilai Ihsan seorang pemimpin. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Bahwa Ihsan merupakan ekspresi tertinggi amal saleh seseorang dan membangun *Human Relation* yang baik.

Adil merupakan sikap batiniyah seorang pemimpin yang didasari oleh iman, sikap adil juga dapat disebut dengan gaya kepemimpinan. Karena pemimpin yang adil tentulah sangat demokratis Hal itu tercermin dalam setiap aktifitas dan pengambilan keputusan selalu melibatkan bawahan. Hal itu karena pemimpin yang adil mahir dalam menjalin komunikasi dan hubungan dengan bawahan.

Sedangkan Ihsan lebih kepada respon seseorang pemimpin atau manajer dalam menyikapi sekitarnya. Pemimpin atau manajer dalam pendidikan adalah orang yang mampu memberikan ide-ide, mampu mengatur, berwawasan luas khususnya dunia pendidikan Islam. Karena seorang manajer harus lihai membangun hubungan yang baik dengan bawahan, pandai dalam berkomunikasi, dan efektif dalam bertindak. Pemimpin bukanlah seorang pelaksana kerja akan tetapi adalah seorang yang mampu mengatur bawahannya sebijak dan seadil mungkin.

Ringkasnya ialah contoh yang baik merupakan perintah yang paling mulia. Setelah mengkaji surat An Nahl Ayat 90 sesuai dengan pendapat para mufassir dan juga memahami bagaimana manajemen pendidikan Islam menurut pendapat para ahli. Sebagaimana yang sudah peneliti paparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti mencoba untuk menjelaskan apa yang menjadi konsepsi kepemimpinan yang adil dan kepemimpinan Ihsan dalam manajemen pendidikan Islam perpektif surat An Nahl Ayat 90, sebagai berikut:

1. Kepemimpinan yang Adil Adalah Kepemimpinan Orang Beriman

Keadilan merupakan keinginan setiap manusia tak terkecuali dalam organisasi pendidikan. Adil memiliki arti yang dalam, juga sangat luas daerahnya, bisa dalam sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Adil tidak hanya untuk keluarga dan sahabat, karib, dan kerabat. Melainkan juga lawan, kawan, kaya, bahkan untuk orang miskin, orang berpangkat, orang biasa, bahkan pada diri sendiri. Al Quran memberikan perintah keras,

supaya keadilan ditegakkan di segala bidang kehidupan dan pergaulan, disertai dorongan untuk menegakkan dan membelanya.¹⁴²

Sejarah membuktikan bahwa Rasulullah SAW dan orang-orang muslim generasi pertama. Mereka sangat memperhatikan keadilan. Karena kita tahu Islam hadir di zaman yang penuh dengan kegersangan umat. Tak ada keadilan didalamnya karena para orang kaya dan pejabat sajalah yang berkuasa. Terkait dengan sikap adil, seorang manajer terlebih dahulu harus adil terhadap diri sendiri, setelah itu baru pada bawahannya. Contoh bersikap adil pada diri sendiri seperti memakai pakaian yang indah ketika memasuki masjid.

Allah pun memerintahkan untuk makan dan minum. karena hal itu merupakan anugerah yang telah Allah berikan pada manusia. Seperti yang disebutkan dalam Al Quran:

وَإِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ ط اتَّقُوا اللَّهَ عَلَىٰ آلِهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾ قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ط وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

28. dan apabila mereka melakukan perbuatan keji,¹⁴³ mereka berkata:

"Kami mendapati nenek moyang Kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh Kami mengerjakannya." Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji." mengapa kamu

¹⁴² Fahrudin Hs, *Ensiklopedia Al Quran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 30.

¹⁴³ Seperti: syirik, thawaf telanjang di sekeliling ka'bah dan sebagainya.

mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?

29. *Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu¹⁴⁴ di Setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)".¹⁴⁵*

Pada Ayat 29 terdapat kalimat *Qist* yang juga berarti keadilan. Namun maksud dari keadilan disini ialah mengkonsentrasikan perhatian dalam shalat kepada Allah dan mengikhlaskan ketaatan kepadanya.

Keadilan dalam Ayat tersebut lebih kepada sikap adil terhadap diri sendiri, yakni beribadah kepada Allah dan larangan untuk merendahkan diri sendiri. Manusia mempunyai hak dan harus menghormati hak atas dirinya

sendiri. Bila seseorang tidak mengenal haknya. Maka Allah akan menuntut hak atas seseorang dan mengembalikannya kembali. Seperti yang disabdakan dalam surat Al A'raf ayat 31 sampai 32 yang artinya:

31. *Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid,¹⁴⁶ Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan.¹⁴⁷*

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

32. *Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah*

¹⁴⁴ Maksudnya: tumpahkanlah perhatianmu kepada sembahyang itu dan pusatkanlah perhatianmu semata-mata kepada Allah.

¹⁴⁵ Ahmad Hatta, *Tafsir Al Quran Per-Kata*, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka: 2006), 153.

¹⁴⁶ Maksudnya: tiap-tiap akan mengerjakan sembahyang atau thawaf keliling ka'bah atau ibadat-ibadat yang lain.

¹⁴⁷ Maksudnya: janganlah melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang diharamkan.

yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat.¹⁴⁸" Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.¹⁴⁹

Ayat tersebut menjelaskan tentang pentingnya untuk adil terhadap diri sendiri. Bentuknya dengan memakai pakaian yang indah ketika memasuki masjid. Allah pun memerintahkan untuk makan dan minum, karena hal itu merupakan anugerah yang telah Allah berikan pada manusia.

Namun Allah juga melarang untuk bersikap berlebihan. Karena hal itu menyebabkan ketidakadilan terhadap orang lain dimasa kini dan masa depan. Kata *Adl* lebih banyak disebutkan dalam Al Quran dibanding *Qist* karena berhubungan dengan perilaku manusia. Jika dihubungkan dengan konteks kepemimpinan manajemen. Maka bersikap adil terhadap bawahan bisa dengan memperhitungkan elemen dari segala sisi, baik kurikulum, ketenagaan, maupun hal-hal lain yang terkait dengan komponen lembaga pendidikan, dengan memperhitungkan hal-hal tersebut. Maka diharapkan bisa berjalan dengan baik dan diharapkan tidak ada kendala-kendala di luar perhitungan yang jauh lebih beresiko.

Adil terhadap diri dan bawahan haruslah dimulai dengan penanaman nilai yang menimbulkan sikap adil pula. Nilai tersebut dapat dimulai dengan kedisiplinan sedini mungkin. Disiplin berasal dari bahasa Latin *discipulus*

¹⁴⁸ Maksudnya: perhiasan-perhiasan dari Allah dan makanan yang baik itu dapat dinikmati di dunia ini oleh orang-orang yang beriman dan orang-orang yang tidak beriman, sedang di akhirat nanti adalah semata-mata untuk orang-orang yang beriman saja.

¹⁴⁹ Ahmad Hatta, *Tafsir Al Quran Per-Kata*, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka: 2006), 154.

yang berarti pembelajaran. Jadi, disiplin itu sebenarnya difokuskan pada pengajaran. Disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap. Sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.¹⁵⁰ John Macquarrie dalam *Dictionarry of Christian Etnics* mengartikan disiplin sebagai berikut:

- a. Proses atau hasil pengarahannya atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- b. Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
- c. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
- d. Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.¹⁵¹

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa disiplin adalah suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta ada suatu pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Bagi seorang pimpinan atau manajer setidaknya bisa menjadi contoh bagi para bawahan dalam hal disiplin, kalau seorang manajer saja belum bisa disiplin maka bagaimana bawahannya akan bertindak disiplin.

¹⁵⁰ Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 230-231.

¹⁵¹ John Macquarrie. *Dictionarry of Christian Etnics* , (London: Pres Ltd, 1967) , 24

Seorang pemimpin tidak perlu banyak mengarahkan kepada bawahan karena lebih praktis dan efektif langsung dengan contoh nyata dari pemimpin itu sendiri. Bagaimana dia berbuat sedisiplin mungkin, Rasulullah SAW sebagai panutan kita. Beliau sebaik-baik suri tauladan kita dalam segala hal sebagaimana telah ditegaskan Allah SWT dalam firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

21. *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*¹⁵²

Disiplin dalam hal ini yang perlu ditekankan bagi seorang pemimpin adalah kedisiplinan dalam hal berangkat dan pulang dari sekolah, berpakaian sesuai dengan ketentuan dan peraturan sekolah, penyampaian materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum, jam masuk mulai pelajaran dan menyudahinya, kurikulum yang jelas antara durasi waktu dengan jumlah mata pelajarannya, serta kedisiplinan lainnya yang terkait dengan lembaga sekolah.

Kalau hal ini bisa diterapkan di lembaga sekolah maka bisa dipastikan keberhasilan dari pada tujuan awal akan tercapai dengan baik, akan tetapi kalau kunci ini belum bisa terlaksanakan maka justru justru kerugian yang ada, disinilah pentingnya Iman bagi seorang pemimpin. Iman harus ada

¹⁵² Ahmad Hatta, *Tafsir Al Quran Per-Kata*, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka: 2006), 418.

pada diri seorang pemimpin, bisa kita bayangkan apa jadinya sebuah lembaga pendidikan Islam jika pada diri seorang pemimpinnya tidak memiliki iman. Dari firman Allah surat Al Ashr ayat 3:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.¹⁵³

Ini menjadikan dasar yang paling utama. Bahwa seorang hamba atau manusia terlebih bagi seorang manajer atau pemimpin harus memiliki Iman. Karena dengan Iman bisa dipastikan gerak dan langkahnya seorang manajer akan lebih terarah dan terukur. Dalam terminologi kemanusiaan, Iman berarti membenaran hati. Yakni membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan.¹⁵⁴

Membenarkan dengan hati maksudnya menerima segala apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Mengikrarkan dengan lisan maksudnya, sebuah pernyataan sikap dengan mengucapkan dua kalimah syahadat, dan mengamalkan dengan anggota badan mengandung maksud, hati mengamalkan dalam bentuk keyakinan, sedang anggota badan mengamalkannya dalam bentuk ibadah-ibadah sesuai dengan fungsinya.

Dengan demikian, maka Iman itu bisa bertambah dan berkurang seiring dengan bertambah dan berkurangnya amal shalih yang diperbuat.¹⁵⁵

¹⁵³ Ibid, 601.

¹⁵⁴ Abdul Majid Az Zindani, *Al Iman*, (Solo: Pustaka Barokah, , 2001,) 21.

¹⁵⁵ Ibid, 22.

Maka Iman adalah: (1) Pengucapan dengan lisan, seseorang dikatakan tidak beriman terhadap sesuatu sampai dia mengucapkan dengan lisannya., (2) Keyakinan dengan hati, tidak ada Iman tanpa keyakinan hati. Hal ini berdasarkan kesepakatan para ulama akan kafirnya kaum munafikin yang mengaku beriman dengan lisan dan amalan mereka akan tetapi mereka tidak meyakininya dengan hati. (3) Pengamalan dengan anggota tubuh, ini termasuk permasalahan yang butuh dipahami dengan baik, yaitu amalan adalah bagian dari definisi Iman, bukan penyempurnanya dan bukan pula sekedar suatu kewajiban dari Iman. Bahkan dia adalah keimanan itu sendiri. Tidak ada amalan tanpa Iman dan tidak ada juga Iman tanpa amalan. (4) Bertambah dengan melaksanakan ketaatan dan (5) Berkurang dengan melaksanakan kemaksiatan.

Menjadikan keimanan sebagai dasar pada setiap individu dalam sebuah lembaga pendidikan Islam sangatlah penting adanya terlebih bagi seorang pemimpin. Maka bisa dipastikan apa yang menjadi tujuan dan cita-cita lembaga akan mudah tercapai. Tentunya Iman tidak sekedar ucapan akan tetapi lebih dari itu sampai kepada sebuah tindakan realita atau amalan.

Karena Iman tidak akan sempurna kalau sekedar pengakuan dalam lisan dan dalam hati saja.

Konsep kepemimpinan manajemen pendidikan Islam yang menjadikan Iman sebagai pondasi dasar yang harus dihadirkan dalam setiap individu yang terlibat dalam lembaga tersebut bukan hanya bawahan atau atasan saja. Bagi seorang manajer yang didasari adanya rasa Iman, maka dari

Iman tersebut dia harus bisa merealisasikan dalam bentuk pekerjaan atau amal, memberikan nasehat terhadap bawahannya *wayanha 'anil fahsyah wal munkar* dan juga bisa bersabar dalam situasi dan kondisi apapun.

2. Pemimpin Ihsan Adalah Pemimpin Dengan Etos Kerja Tinggi

Ihsan dimaknai dengan keterampilan dalam berbuat kebaikan baik dalam perbuatan dan perkataan. Ihsan memiliki ruang lingkup yang lebih luas dari sikap adil karena perbuatan Ihsan memerlukan keikhlasan, kesungguhan, kesabaran, kekhusyuan, dan kontinuitas dalam berperilaku. Maka tidak heran apabila seseorang yang menempuh jalan Ihsan, maka dalam perbuatannya akan menghasilkan amal soleh tertinggi. Amal sholeh merupakan realisasi dari keimanan dan buah dari Ihsan. Setelah didasari rasa Iman dalam diri seorang manajer maka wujud konkrit dari Iman itu sendiri adalah perbuatan atau tindakan yaitu amal sholeh, dalam melakukan amal sholeh juga harus mengedepankan niat, dikarenakan niat sangat penting. Jadi seorang pemimpin dalam menjalankan segala aktifitasnya hendaknya diniatkan semata-mata untuk mencari ridho Allah SWT yaitu mengedepankan keikhlasan. Karena dengan niat yang tulus murni semata-mata karena mengharap ridho Allah SWT akan membawa hasil yang sempurna, baik di dunia terlebih di akhirat.

Sebagaimana Hadits Muhammad SAW tentang niat, yang artinya:

“Sesungguhnya setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang akan dibalas sesuai dengan niatnya. Barang siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasulnya, maka hijrahnya kepada

Allah dan Rasulnya. Dan barang siapa yang hijrahnya karena urusan dunia yang ingin digapainya atau karena seorang wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya sesuai dengan apa yang diniatkan tersebut, HR: Al Bukhary dan Muslim”¹⁵⁶

Hadits tersebut menggambarkan pada kita bahwa segala sesuatu tergantung pada niatnya. Terlebih untuk seorang pemimpin lembaga pendidikan. Seorang manajer dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan Islam, terlebih dahulu harus meluruskan niat. Karena segala amal perbuatan kita tergantung pada niatnya. Kalau seorang pemimpin menjalankan segala pekerjaan dengan niat ikhlas maka Insyaallah dalam bekerja akan merasa nyaman, aman, senang, dan para bawahan pun akan merasakan demikian. Seorang pemimpin yang Ihsan telah peneliti sebut dengan pemimpin dengan etos kerja tinggi disebabkan beberapa hal berikut ini, antara lain:

a. *Mujahadah*

Mujahadah berarti bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ibadah dan teguh berkarya dalam amal shaleh. Sesuai dengan apa yang telah diperintahkan Allah SWT yang sekaligus menjadi amanat serta tujuan diciptakannya manusia. Mujahadah juga bermakna perjuangan untuk menjadi pribadi yang lebih baik, bersih, suci, tentram, untuk mengharap kemuliaan dan keridhaan Allah SWT.¹⁵⁷ Mujahadah dalam konsep kepemimpinan manajemen bermakna kesungguhan seorang

¹⁵⁶ Imam An Nawawi, *Arba'in Nawaiyah*, (Jakarta: Darul Haq, 2006), 37.

¹⁵⁷ Abu Bakar Jabir Al Jazairi, *Ensiklopedi Muslim*, (Jakarta: Darul Falah, 2002), 129.

manajer dalam bekerja tanpa kenal malas, dia selalu berupaya semaksimal mungkin dengan tekun dan sungguh-sungguh baik dalam kondisi terawasi ataupun tidak.

Mujahadah adalah sarana menunjukkan ketaatan seorang hamba kepada Allah, sebagai wujud keimanan dan ketaqwaan kepada-Nya.¹⁵⁸

Orang-orang yang selalu bermujahadah akan merealisasikan keimanannya dengan beribadah dan beramal shaleh dan dijanjikan akan mendapatkan petunjuk jalan kebenaran untuk menuju Allah SWT. Hidayah dan bimbingan yang dijanjikan Allah diberikan kepada yang terus bermujahadah dengan istiqamah.

Kapanpun seseorang membangun kehidupannya diatas keduanya yaitu mujahadah dan istiqomah, maka kedua hal itu akan membuahkan

Ihsan yaitu tingkatan tertinggi seorang hamba. Sehingga seseorang akan hidup bahagia di dunia dan akhirat. Maka sangat tepat jika mujahadah sebagai konsep ibadah dalam Islam dapat diterapkan dalam kepemimpinan manajemen pendidikan Islam akan memberikan hasil yang baik dan memuaskan.

¹⁵⁸ Muin Abdullah, *Konsep Manajemen Pendidikan Perspektif Surat Al Ashr* (IAIN Surakarta, 2015), 108.

b. *Muraqabah*

Salah satu arti dari Ihsan ialah “Jika engkau tidak dapat melihat Allah, maka sesungguhnya Allah melihatmu”. Istilah pengawasan tersebut disebut dengan Muraqabah artinya merasa selalu diawasi oleh Allah SWT.¹⁵⁹ Sehingga dengan kesadaran ini mendorong manusia senantiasa rajin melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya. Hal ini seharusnya juga ada pada diri setiap individu terlebih bagi seorang pemimpin dalam dalam memenej atau mengatur lembaga pendidikan. Hal ini sebagai realisasi dari rasa Iman dalam diri. Karena pada dasarnya segala sesuatu yang diawasi oleh Allah SWT. Tidak sekedar diawasi oleh manusia saja. Muraqabah dalam konsep kepemimpinan manajemen pendidikan bermakna bahwa bagi seorang manajer di dalam mengelola lembaga dia harus yakin bahwa semua tindakannya dilihat langsung oleh Allah SWT.

Kalau pengawasan atasan bisa saja ditutup-tutupi. Tapi tak seorang pun bisa lolos dari pengawasan Allah SWT. Jika perasaan muraqabah senantiasa dirasakan dan dilaksanakan, dan larangan wajib dihindari. Muraqabah dapat membentuk mental dan kepribadian seseorang. Terlebih bagi seorang manajer. Sehingga ia menjadi manusia yang jujur. Kejujuran dan keikhlasan adalah dua hal yang harus kita realisasikan dalam hidup terutama bagi pemimpin pendidikan.

¹⁵⁹ Abu Bakar Jabir Al Jazairi, *Ensiklopedi Muslim*, (Jakarta: Darul Falah, 2002), 124.

c. *Muhasabah*

Muhasabah diambil dari kata *Hasaba*, *Yuhasibu* dari kata *Hasib*, *Hasibtu* *Asy-syAia*, *Ahsibuhu* *Husbanan*, *Hisaban*. Jika kamu menghitung. Hisab dan muhasaba adalah menghitung sesuatu. Al Mawardi mendefinisikan muhasabah adalah renungan seseorang di malam hari, tentang perbuatan yang dilakukan siang hari.¹⁶⁰ Muhasabah berarti introspeksi diri, menghitung diri dengan amal yang telah dilakukan.

Manusia yang beruntung adalah manusia yang tahu diri, dan selalu mempersiapkan diri untuk kehidupan kelak yang abadi di *yaumul akhir*.¹⁶¹ Muhasabah juga berarti memperbaiki diri, membinanya, mensucikan diri, dan membersihkan diri.¹⁶² Dengan melaksanakan muhasabah. Seorang hamba akan selalu menggunakan waktu dan jatah hidupnya dengan sebaik-baiknya dengan penuh perhitungan baik amal ibadah fardhu, sunnah maupun amal sholeh sampai yang berkaitan kehidupan bermasyarakat. Allah SWT memerintahkan hamba untuk selalu mengintrospeksi dirinya dengan meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Terlebih bagi seorang manajer dalam memenej lembaga haruslah di hadirkan dalam setiap pribadi untuk mengevaluasi atau muhasabah bagaimana perkembangan lembaga tersebut. Ada kekurangan apa dalam lembaga tersebut dan lain sebagainya. Muhasabah dalam

¹⁶⁰ Shalih Muhammad Al-Munajjid, *Amalan hati*, (Jakarta: Maktabah Abiyyu), 190.

¹⁶¹ Ibnu Qoyyim, *Tazkiyatun Nafs*, (Solo: Pustaka Arafah, 2004), 89.

¹⁶² Abu Bakar Jabir Al Jazairi, *Ensiklopedi Muslim*, (Jakarta: Darul Falah, 2002), 127.

konsep kepemimpinan manajemen pendidikan adalah seorang pemimpin harus sering mengadakan evaluasi baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Karena dengan adanya evaluasi maka diharapkan lembaga tersebut akan semakin maju. Semestinya dengan evaluasi akan semakin tahu apa kekurangan dan kelebihan lembaga tersebut. Jika didapati adanya kekurangan maka secepat mungkin untuk segera dibenahi dan sebaliknya manakala ada kelebihan maka bisa dipertahankan bahkan kalau bisa lebih ditingkatkan sehingga apa yang menjadi tujuan dan cita-cita lembaga bisa terwujud dengan baik.¹⁶³

d. *Muasyarah*

Bagi seorang pemimpin. Merupakan hal yang penting untuk menjalin komunikasi yang baik dengan bawahan. Maksudnya ialah kemampuan untuk melakukan banyak kontak dengan semua karyawan dalam kaitan kerja sama dengan tujuan terciptanya situasi dan kondisi kerja yang harmonis. Karena pendidikan memerlukan banyak anggota yang menunjang kinerja seorang pemimpin untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang pandai menjalin hubungan baik dengan bawahan dan menggaulinya layaknya saudara.¹⁶⁴ Jika ditarik dalam istilah Ihsan. Mu'asyarah masuk dalam kategori Ihsan muamalah dan Ihsan akhlak.

¹⁶³ Muin Abdullah, *Konsep Manajemendidikan Perspektif Surat Al Ashr* (IAIN Surakarta, 2015), 110.

¹⁶⁴ Abu Bakar Jabir Al Jazairi, *Ensiklopedi Muslim*, (Jakarta: Darul Falah, 2002), 138.

Ihsan muamalah berhubungan dengan pekerjaan. Maksudnya ialah bagaimana bekerja sebaik mungkin secara jujur tanpa tipu muslihat dan kebohongan.¹⁶⁵ Sedangkan Ihsan akhlak berhubungan dengan pemimpin dan bawahan dalam menjalin komunikasi dan hubungan yang baik. Sehingga tercipta hubungan yang erat dalam agama juga dalam pekerjaan.¹⁶⁶ Muasyarah bermakna hubungan yang penuh tenggang rasa dan keadilan. Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir muasyarah bermakna kebersamaan dan kesejajaran, bergaul secara baik.¹⁶⁷ Dapat dipahami bahwa pemimpin yang adil dan Ihsan tentu paham akan kebersamaan, berkeadilan, yang ditujukan ikhlas pada Allah SWT.

Muasyarah dalam manajemen agaknya memiliki kemiripan secara substansial dengan memberikan hak-hak para kerabat dekat atau *wa atidzal qurba* dan *al baghyu* dalam Surat An Nahl ayat 90 yang berisi, setiap bawahan mempunyai hak yang sama sebagaimana lainnya dan juga saling menjaga hubungan baik, jangan sampai saling bermusuhan satu dengan yang lain.

e. *Muaqobah*

Bagi seorang pemimpin setelah meluruskan niat dengan ikhlas dalam beramal juga menumbuhkan rasa mujahadah, muraqabah, muhasabah.

Maka tidak kalah pentingnya untuk menumbuhkan rasa muaqobah.

¹⁶⁵ Abu Bakar Jabir al- Jazairy, *Pedoman Hidup Harian Seorang Muslim* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017), 344.

¹⁶⁶ Rif'at Nawawi, *Kepribadian*, (Jakarta:Qur'aniAmzah,2014), 159.

¹⁶⁷ Abdullah bin Muhammad, *Terjemah tafsir Ibn Katsir Jilid 5*(Pustaka Imam Syafii), 259.

Suatu amal sholeh bisa berjalan, akan tetapi kalau tidak ada *muaqobah* juga akan muncul dan tumbuh jiwa untuk menganggap ringan pekerjaan tersebut, karena merasa tidak ada hukuman. Walaupun mungkin salah dalam melakukan pekerjaan tersebut atau mungkin hanya sekedar kekeliruan dalam melakukan sebuah pekerjaan, akan tetapi hal itu akan lebih minim terjadi manakala ada hukuman. *Muaqobah* berarti menghukum diri sendiri atau menghukum orang lain, sebab telah melakukan kesalahan.¹⁶⁸

Muaqobah dalam kepemimpinan manajemen pendidikan adalah bahwa bagi seorang pemimpin dia harus bisa mengambil sikap tegas terhadap peraturan yang sudah menjadi ketetapan dalam lembaga yang ditanganinya. Manakala seorang manajer mendapatkan kesalahan-kesalahan yang diperbuat bawahannya. Maka dengan tegas sesegera mungkin untuk mengambil tindakan. Jangan sampai kesalahan yang diperbuat bawahan dibiarkan begitu saja. Sebaliknya manakala seorang manajer melakukan kesalahan. Maka dia juga harus bisa memberikan hukuman terhadap diri sendiri yang semestinya hukuman tersebut bisa memberikan pelajaran yang berharga, tidak semata-mata hanya sekedar hukuman tanpa makna.¹⁶⁹

Muaqobah diibaratkan sebuah evaluasi dalam manajemen dan mencegah perbuatan keji dan munkar dalam agama. Mencegah perbuatan keji dan munkar hendaknya dilakukan dengan cara yang

¹⁶⁸ Ibnu Qudamah, *Terjemah Minhajul Qashidin*, (Jakarta: Pustaka AL Kautsar, 1997), 480.

¹⁶⁹ Muin Abdullah, *Konsep Manajemen Pendidikan Perspektif Surat Al Ashr* (IAIN Surakarta, 2015), 116.

baik dan seadil mungkin. Jika muaqobah merupakan langkah pencegahan perbuatan keji dan munkar yang tidak lain adalah karakter seorang yang beriman, yaitu mengajak dalam kebaikan dan mencegah perbuatan keji dan kemunkaran.

Terdapat tiga macam muaqobah atau evaluasi bagi seorang pemimpin dalam menangani perbuatan keji dan kemunkaran, yaitu: Pertama, dengan tangan maksudnya dengan kekuasaan. Kedua dengan lisan maksudnya dengan komunikasi yang baik. Tingkatan pertama dan kedua wajib bagi setiap orang yang mampu melakukannya. Seperti seorang pemimpin terhadap bawahannya, kepala keluarga terhadap istri, anak dan keluarganya, dan mengingkari dengan tangan bukan berarti dengan senjata. Adapun dengan lisan seperti memberikan nasihat yang merupakan hak di antara sesama muslim dan sebagai realisasi dari *Wa Yanha 'ani Al Fahya' Wal Munkar* itu sendiri.¹⁷⁰ Ketiga, yaitu dengan hati maksudnya dengan doa dan penguatan lewat hati yang paling ringan dengan membenci perbuatan tersebut. Ini adalah kewajiban yang tidak gugur atas setiap individu dalam setiap situasi dan kondisi. Oleh karena itu barang siapa yang tidak mengingkari dengan hatinya maka ia akan binasa.

Berdasarkan dari tingkatan-tingkatan tersebut. Maka bagi seorang pemimpin bisa melangkah sesuai dengan situasi yang memungkinkan. Manakala memungkinkan dengan tingkatan yang pertama. Maka tidak

¹⁷⁰ Ibnu Qudamah, *Terjemah Minhajul Qashidin*, (Jakarta: Pustaka AL Kautsar, 1997) , 147.

ada salahnya untuk melakukannya. Akan tetapi kalau tidak. Maka paling tidak menggunakan tingkatan yang kedua yaitu dengan lisan atau ucapan. Kalau dijumpai ada bawahan yang melanggar peraturan untuk segera diingatkan dan memang ini menjadi tugas seorang pemimpin atau manajer. Jangan sampai melihat kesalahan pada bawahan justru membiarkan begitu saja tanpa ada respon sama sekali, maka apalah artinya seorang pemimpin.

f. *Istiqomah*

Istiqomah berasal dari kata *qooma* yang berarti berdiri. Secara etimologi, istiqamah berarti berpendirian teguh atas jalan yang lurus, berpegang pada akidah Islam dan melaksanakan syariat dengan teguh, tidak berubah dan berpaling walau dalam keadaan apapun.¹⁷¹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia. Istiqomah diartikan sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen.¹⁷² Istiqomah adalah konsistensi diatas satu jalan dengan mengamalkan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan larangan-larangan. Seperti yang telah termaktub dalam Al Quran:

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

112. Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta

¹⁷¹ Badri Khaeruman, *Otentitas Hadis*, (Bandung: Remaja Rasdakarya, 2004), 84.

¹⁷² An Nawawi, *Syarah Hadis Ar Ba'in*, (Solo: Pustaka Arafah, 2007), 242.

*kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.*¹⁷³

Rasulullah juga bersabda terkait dengan istiqomah yang bunyinya:

عَنْ أَبِي عَمْرٍو, وَقِيلَ: أَبِي عَمْرَةَ سُفْيَانُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الثَّقَفِيُّ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ
قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ قَالَ: قُلْ أَمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقَمْتُ رَوَاهُ

مسلم

Artinya dari Abu Amr ada juga yang menyebutnya Abu Amrah Sufyan bin Abdullah Ats Tsaqafi RA. Dia berkata: Aku berkata: Wahai Rasulullah katakanlah kepadaku tentang hal itu kepada seorang selainmu. Nabi SAW bersabda: Katakanlah aku beriman kepada Allah, kemudian istiqomahlah. HR: Muslim

Bagi seorang pemimpin selain harus merealisasikan Ihsan dalam bentuk amal dia juga harus bisa istiqomah dalam beramal. Karena sekedar amal sholeh tanpa adanya keistiqomahan. Maka amal sholeh yang dikerjakan tidak akan tahan lama. Mungkin diawal bisa semangat dalam beramal, akan tetapi lambat laun akan semakin menurun. Maka istiqomah juga harus ditumbuhkan dalam diri seorang manajer agar tetap semangat sehingga amal sholeh dan istiqomah berjalan beriringan untuk mewujudkan apa yang menjadi tujuan pendidikan. Istiqomah dalam kepemimpinan manajemen pendidikan Islam bermakna komitmen. Yakni seorang manajer harus bisa mengambil komitmen dalam bekerja, dalam menetapkan peraturan, dalam kesungguh-sungguhan bekerja, serta dalam hal-hal lain.

¹⁷³ Ahmad Hatta, *Tafsir Al Quran Per-Kata*, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka: 2006), 221.

Jangan sampai seorang pemimpin menampakkan sikap plin-plan. Karena sekali dia menyimpang dari apa yang sudah ditetapkan maka jangan berharap ada kepercayaan dari orang lain atau bawahannya. Jika dalam diri seorang manajer ada sikap plin-plan. Maka kepercayaan bawahan akan menipis. Hal demikian mengakibatkan seorang pemimpin akan mudah untuk diremehkan oleh bawahannya.¹⁷⁴

Ada beberapa unsur dan tahapan istiqomah yang bisa menjadikan seorang pemimpin tetap istiqomah yang terbagi sebagai berikut, yaitu:

Pertama: berpegang teguh pada aqidah yang benar. Seorang pemimpin harus benar-benar berpegang dengan akidah yang benar, jangan sampai hawa nafsu yang menjadi pegangannya. Kedua: dalam menjaga prinsip istiqomah seorang pemimpin dalam memutuskan sesuatu harus berpedoman pada Al Quran dan Hadits Nabi SAW. Ketiga: tidak tunduk pada tekanan demi melaksanakan tanggung jawab dan mempertahankan kebenaran.

Sedangkan tahapan istiqomah terbagi menjadi tiga tahapan. Pertama istiqomah hati maksudnya ialah Senantiasa teguh dalam mempertahankan kesucian iman dengan cara menjaga kesucian hati dari syirik, menjauhi sifat-sifat tercela seperti riya dan menyuburkan hati dengan sifat terpuji terutamanya ikhlas. Dengan kata lain istiqomah hati bermaksud mempunyai keyakinan yang kukuh terhadap

¹⁷⁴ Muin Abdullah, *Konsep Manajemendidikan Perspektif Surat Al Ashr* (IAIN Surakarta, 2015), 119.

kebenaran. Kedua: istiqomah lisan yaitu dengan memelihara tutur kata dari pada kata-kata supaya senantiasa berkata benar dan jujur. Istiqamah lisan pada orang yang beriman, berani menyatakan dan mempertahankan kebenaran dan hanya takut kepada Allah SWT. Seorang pemimpin harus berani berkata jujur apa adanya dan jangan sering membolak-balikan keadaan karena justru akan beresiko bagi diri sendiri, kejujuran adalah kunci kesuksesan sementara kebohongan justru kunci kehancuran.

Ketiga: Istiqomah perbuatan dalam artian tekun berkerja atau tekun dalam beramal untuk mencapai kejayaan yang diridhoi Allah. Caranya yaitu dengan senantiasa memperbaharui Iman. Maksudnya ialah istiqomah perbuatan merupakan dedikasi dalam melakukan suatu pekerjaan, menegakkan kebenaran, tanpa rasa kecewa, lemah semangat atau putus asa. Seorang pemimpin disamping harus berbuat sesuai dengan keyakinan dalam hati juga harus bersikap dan berkata jujur. Artinya lahir dan batin ada keselarasan. Jangan sampai lahir dan batin tidak sama karena justru akan celaka bagi diri sendiri.¹⁷⁵

g. Sabar

Bagi seorang pemimpin. Memahami makna kesabaran tentu sangatlah penting, terutam dalam dunia pendidikan. Permasalahan peserta didik, permasalahan dewan guru dengan peserta didik, permasalahan antar sesama dewan guru, permasalahan administrasi dan permasalahan

¹⁷⁵ Abdul Halim Farhani, *Ensiklopedi Hikmah*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2008), 283.

permasalahan yang muncul dalam lembaga pendidikan yang dipimpinnya, tentu akan sangat memusingkan bagi seorang manajer. Maka bagi seorang manajer hendaknya harus bisa mencegah diri dari hal-hal yang kurang baik dalam menangani permasalahan tersebut. Ketika menghadapi permasalahan apapun yang muncul di dalam lembaga pendidikan harus dihadapi dengan penuh kesabaran. Sikap pasrah sangat tidak dianjurkan dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi. Kesabaran sangat diperlukan dalam untuk mencari solusi terbaik untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Karena semua permasalahan pada hakekatnya pasti ada solusinya. Kesabaran harus dipegang teguh oleh setiap pemimpin yang ingin mendapat derajat Ihsan dalam pekerjaannya. Ada beberapa faktor yang bisa menguatkan kesabaran seorang manajer antara lain:

- Mengetahui watak kehidupan dunia
- Mengimani bahwa dunia itu semuanya milik Allah SWT
- Mengetahui balasan dan pahala bagi kesabaran
- Yakin akan adanya jalan keluar
- Meminta pertolongan kepada Allah SWT.
- Iman kepada Qadha dan Qadar.¹⁷⁶

¹⁷⁶ Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Amalan hati*, (Jakarta: Maktabah Abiyyu, 2004), 169.

Keenam faktor tersebut setidaknya bisa menjadi penguat kesabaran seorang manajer. Ketika seorang manajer dihadapkan dengan suatu masalah seberat apapun, yakinlah bahwa semua itu sudah takdir dari Allah SWT. Semua itu ada jalan keluarnya, meminta pertolongan hanya kepada Allah, dan yakin bahwa semua itu ada balasannya. Bagi seorang manajer juga harus yakin bahwa sabar adalah sebab untuk bisa mendapatkan derajat Ihsan dan menolak berbagai keburukan.¹⁷⁷

Sebagaimana disebut dalam Al Quran:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

24. dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar.¹⁷⁸ dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami.¹⁷⁹

Menurut ringkas peneliti Iman sangatlah perlu untuk dimiliki setiap warga lembaga pendidikan tidak hanya pemimpinnya saja. Keyakinan diri bahwa hanya seorang makhluk ciptaan yang lemah, selalu diawasi, hidup karena limpahan rahmat dan rizki yang Allah beri, gerak-gerik pun selalu diawasi, dan kelak akan kembali kepadanya, pastilah hanya dimiliki seorang yang kuat Imannya.

¹⁷⁷ Muin Abdullah, Konsep Manajemendidikan Perspektif Surat Al Ashr (IAIN Surakarta, 2015),

¹⁷⁸ Yang dimaksud dengan sabar ialah sabar dalam menegakkan kebenaran.

¹⁷⁹ Ahmad Hatta, *Tafsir Al Quran Per-Kata*, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka: 2006), 417.

Sikap *mujahadah*, *muroqobah*, *muhasabah*, *muasyarah* dan *istiqomah*. Merupakan pengejawantahan derajat Ihsan yang melekat dalam diri seorang pemimpin dan segenap warga lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Mujahadah merupakan buah dari meluruskan niat semata-mata bekerja hanya untuk beribadah kepada Allah SWT.

Muraqabah merupakan ekspresi ketakutan, bahwa setiap gerak-gerik selalu diawasi oleh sang maha melihat. Muhasabah merupakan evaluasi diri yang hendaklah setiap muslim lakukan untuk mengukur kadar perbuatan dalam hitungan menit, jam, bahkan hari. Apakah senantiasa melakukan perbuatan sia-sia atau melakukan ibadah yang berguna. Muasyarah merupakan untuk membangun hubungan baik dengan bawahan untuk menggapai kesuksesan bersama.

Istiqomah merupakan ekspresi keteguhan hati dan aktualisasi diri terhadap segala sesuatu yang telah dipandang benar menurut agama. Tiada kata bimbang, ragu akan materi yang didapat, kedudukan yang dilihat. Melainkan semata-mata untuk beribadah dan menekuni, bahwa dalam pendidikan terdapat banyak sekali urusan yang nantinya dapat berbuah kelak di akhirat. Pandangan peneliti ialah seseorang yang hatinya belum yakin dan tidak pula terucap. Maka perbuatannya tidak akan dihiasi dengan ketundukan-ketundukan yang akan membawa keberuntungan kelak, apalagi akan bersikap adil.

Selaras dengan makna dari Ihsan itu sendiri. Beribadahlah kepada Allah seakan engkau melihatnya, dan jika engkau tidak melihatnya, maka yakinlah bahwa Allah melihatmu itulah setinggi-tingginya amal.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kepemimpinan manajemen pendidikan Islam perspektif Al Quran Surat An Nahl Ayat 90. Merupakan sebuah teori kepemimpinan manajemen yang berlandaskan pada Al Quran Surat An Nahl Ayat 90 yang memiliki dua pilar yaitu: sikap adil dan Ihsan seorang pemimpin dalam manajemen pendidikan Islam.

Adil merupakan norma kehidupan yang dapat diterapkan dalam tatanan kehidupan sosial tak terkecuali dalam kepemimpinan manajemen pendidikan Islam. Terdapat dua macam adil yaitu adil positif dan adil revelational. Adil juga dapat disebut dengan gaya kepemimpinan karena seorang pemimpin yang adil akan bersikap demokratis terhadap bawahannya. Adil dalam Al Quran disebut dengan Iman. Jadi seorang pemimpin yang ingin bersikap adil hendaklah dimulai dengan mengkokohkan Iman terdahulu.

Adapun Ihsan merupakan ekspresi diri dalam amal sholeh atau berbuat baik. Hal itu yang harus ada pada diri pribadi seorang pemimpin. Kemudian praktek amal sholeh dalam kepemimpinan manajemen disebut dengan *mujahadah, muraqabah, Muhasabah, muasyarah, muaqobah*, dan *istiqomah dan Sabr*. Komponen tersebut sangatlah relevan dalam mencerminkan nilai-nilai keadilan dan Ihsan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa sikap adil dan Ihsan merupakan ekspresi seseorang pemimpin dalam memegang teguh kebenaran dan membangun *Human Relation* atau *Ukhuwah Islamiyah* yang baik.

B. SARAN

1. Jadikanlah Al Quran sebagai pegangan hidup sampai akhir hayat
2. Perlunya pengembangan penelitian terhadap Al Quran dalam segala bidang keilmuan. Karena Al Quran mengandung segala macam petunjuk yang berguna untuk ummat manusia.
3. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya penelitian ini untuk dikembangkan terkait dengan ilmu manajemen serta korelasinya dengan Al Quran.

IAIN JEMBER

Daftar Pusaka

- A.S. Hornby, A.P. Cowie, 1974. *Oxford Edvanded Dictionary of English* London
- Abd. Mujid dalam Ramayulis, 2004 *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia
- Ahmad Mustafa Al Maraghi, 1987. *Terjemah Tafsir Al Maraghi* Semarang: PT Karya Toha Putra
- Al Maraghi Mustafa. 1974, *Tafsir Al Maraghi*, Semarang: CV Toha Putra
- Ali Abu Hasan, 468 H, *Tafsir Al Wasit Juz 3*, Beirut: Daarul Kutub Ilmiah
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Rencana Prenada Media Group
- Darajat, Zakiah. 1993. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV Ruhama.
- Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Echlos, John M, 1995. *Kamus Inggris-Indonesia* Gramedia: Jakarta.
- Fahrudin, *Ensiklopedi Al Quran, tt*. Jakarta: Welton Putra
- Ghofar Abdul, *Terjemah Tafsir Ibn Katsir*. 2004. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i
- H.M. Arifin, 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, Amirul dan haryono. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamka, 1983. *Tafsir Al Azhar Juzu 14*, Jakarta: Pustaka Panji Mas
- Hartani, 2011. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo
- Hasbullah, 2006. *Otonomi Pendidikan; Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terjemah. 1986. Ahmadi Thoha Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Jalauddin As Suyuthi, 104. *Tafsir Addurul Mantsur Fit Tafsir bil Ma'tsur*.
- Jawwad , M. Ahmad Abdul, 2006 *Manajemen Rasulullah; Panduan Sukses Diri dan Oerganisasi*, Bandung: PT Syamil Cipta Media

- Karim Al-Bastani, 1975, *Al-Munjid fi Lughat wa 'Alam*, Bairut: Dar Al-Masyriq.
- M. Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh Al-Tarbiyat wa Ta'lim*, (Saudi Arabia: Dar Al-Ahya'), 14.
- M. Daud Ali dan Habibah Daud, 1995. *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Madjid , Nurcholish, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholis, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. Bandung : Mizan/Paramadina
- Mohamad Natsir, 2005, *Akhlaq dan kaunseling Islam* KualaLumpur : Utusan Publicatins & Distrobutors.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhajir, As'aril. 2011. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Muhammad Abdullah, *Terjemah tafsir Ibn Katsir Jilid 5*. Pustaka Imam Syafii
- Mujib, Abdul dan Jusuf Muzakkir.2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Mulyasa, 2012. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara
- Musthafa Al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy Juz I*, Bairut: Dar Al-Fikr.
- Nata , Abuddin, 1999. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*, 2002. Jakarta : Ciputat Press
- Qomar Mujamil, 2007. *Manajemen Pendidikan Islam* Jakarta: Erlangga.
- Raharjo Dawam, *Ensiklopedi Al Quran*, Paramadina
- Ramayulis, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridhlo , Muhhamd Jawwad, 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rodliyah, St. 2013. *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.

- Saefullah, 2012, *Manajemen Pendidikan Islam* Bandung : CV.Pustaka Setia.
- Shihab, M. Qurais, 1996. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudlu'i atas pelbagai persoalan Umat* Bandung: Mizan,
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Rosda Karya.
- Sulistiyorini, 2009. *Manajemen Pendidikan Islam* Yogyakarta: Teras.
- Syafaruddin, 2005. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* Jakarta: Ciputat Press.
- Taufik , Ali Muhammad, 2004. *Praktik Manajemen Berbasis Al-Quran* Jakarta: Gema Insani.
- Tim penyusun IAIN Jember. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Ulwan , Abdullah Nashih, 1992. *Tarbiyatul Aulad*, Bandung : Rermaja Rosdakarya.
- Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003. 2008. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Usman Humaini, 2008. *Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhaily Wahbah. 2007, *Ensiklopedi Al Quran*. Jakarta: Gema Insani

IAIN JEMBER

ABSTRACT

Zainuddin, 2019, The Leadership Of Islamic Educational Manajement Perspective Al Quran Surat An Nahl 90. Thesis. Study Program Of Islamic Educational Manajement, Post Gradute Of IAIN Jember.

Advisor I: Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag. Advisor II: Prof. Dr. H. Mahjuddin, M. Pd.

Keywords: Leadership, Fair and Ihsan.

Management is a field of science that can be used as an option to regulate the components of educational institutions to achieve goals. Western scientists consider management knowledge to come from their country. But keep in mind, in fact in the Qur'an the foundation of management has been laid both on an individual, social and on a wider basis.

Al Quran as the absolute guideline of Muslims in life. The Qur'an contains all the clues to the problem of the life of a Muslim. Al Quran does not only talk about worship, muamalat, and jinayat, but also talks about social issues, economics, politics, the universe and other sciences.

The first manager figure in Islam was the Prophet Muhammad, indeed it was not as sophisticated as modern management, but history proved that the management he implemented was very effective. Management as a process of managing work and social institutions requires the earthing of the values of the Koran, therefore management in Islam contains principles of cooperation, justice, responsibility that must be attached to Islamic management activities. Management science has a broad scope, including educational institutions. Indonesia also applies management knowledge in regulating educational institutions. This was stated in the law, which contained: education was organized by the government and a group of people from religious communities with statutory regulations.

As a Muslim and guided by the Qur'an and Al Hadith. It is not strange if the management of educational institutions in Indonesia refers to the Qur'an. Because actually in the Qur'an there are also management values. If applied in the management of educational institutions istiqomah. Then the results will be very satisfying. Al Nahl Letter Verse 90 is one of the verses in the Qur'an emphasizing the importance of fairness and spirituality.

The tips for the success of the goal of education in educational institutions are management that is based on justice and goodness. It is intended that a manager must be fair in the sense that he is brave enough to say good is good and bad is bad. This can also be used as a foothold in managing educational institutions. Both of these are certainly very useful if implemented in the management of educational institutions. So from that the researcher took the title of this thesis, namely: The Concept of Islamic Education Management Perspective Surat An Nahl 90

Pendahuluan

Komponen sumber daya manusia dalam lembaga pendidikan, meliputi tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan yang terdiri dari kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha hingga pesuruh dan kebun.¹ Komponen tersebut haruslah dikelola dengan baik dengan pembagian tugas dan fungsi sesuai dengan bidang dan keahlian masing-masing. Manajemen merupakan bidang ilmu pengetahuan yang bisa dijadikan opsi untuk mengatur komponen-komponen lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien serta menghasilkan produktifitas yang tinggi. Para ilmuan Barat menganggap ilmu manajemen berasal dari negara mereka. Namun perlu diketahui, sesungguhnya dalam Al Quran telah diletakkan dasar manajemen baik manajemen individu, sosial dan kehidupan yang lebih luas lagi.

Sebagai pedoman mutlak umat Islam dalam kehidupan. Al Quran mengandung seluruh petunjuk seluruh problematika kehidupan seorang muslim. Al Quran tidak hanya berbicara mengenai ibadah, muamalat, dan jinayat, tapi juga berbicara persoalan-persoalan kemasyarakatan, ekonomi, politik, alam semesta dan ilmu-ilmu lainnya. Seperti yang telah termaktub dalam Al Quran Surat An Nahl ayat 89, sebagai berikut:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا
عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبَيِّنًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهَدَىٰ وَرَحْمَةً
وَدُثْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

89. (dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

Imam Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab,² menerangkan bahwa seluruh cabang ilmu pengetahuan yang terdahulu dan yang kemudian, yang telah diketahui maupun yang belum, semua bersumber dari Al Quran. Maksudnya Al Quran merupakan sumber ilmu pengetahuan yang telah ada, dan dapat digali dan dikembangkan ilmu-ilmu pengetahuan baru yang belum diketahui oleh manusia sebelumnya. Kesan, pesan dan petunjuk Al Quran akan senantiasa sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan sepanjang zaman. Adapun pembicaraan mengenai hubungan antara Al Quran dan ilmu pengetahuan harus dipahami dengan pengertian bahwa Al Quran adalah kitab petunjuk yang ayat-ayatnya tidak menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan. Bahkan begitu banyak ayat Al Quran yang menyuruh umatnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Begitu juga, tidak ada satu pun ayat Al Quran pun yang bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah.³

Manajemen yang diterapkan Nabi Muhammad SAW memang tidak secanggih manajemen modern, tapi sejarah membuktikan bahwa manajemen

¹ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan; Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006) 11.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudlu'i atas pelbagai persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 3.

³ Ibid, 41.

yang beliau terapkan itu sangat efektif. Rasulullah SAW memiliki trik dalam memenej umat di masanya, karena beliau memiliki kemampuan memotivasi tim, simple, kemampuan berkomunikasi, mendelegasikan dan membagi tugas, efektif dalam memimpin rapat, dan mengontrol serta mengevaluasi.⁴

Manajemen sebagai proses pengelolaan pekerjaan dan pranata sosial masyarakat menuntut pembedaan nilai-nilai Al Quran, karena itu manajemen dalam Islam mengandung prinsip-prinsip bekerja sama, keadilan, tanggung jawab yang harus melekat pada aktivitas manajemen Islami. Ilmu manajemen yang berisi struktur teori yang menyeluruh dan konsisten serta dapat dipertahankan dari segi empirisnya yang didasarkan pada jiwa dan prinsip-prinsip Islam. Dengan kata lain, manajemen Islami ialah penerapan berbagai prinsip Islami dalam mengelola organisasi untuk kebaikan dan kemajuan manusia yang bersumber dari Al Quran dan Sunah Rasul.⁵

Sedangkan jika dikaji dari sudut pandang yuridis, manajemen pendidikan nampaknya sesuai dengan jiwa UU Sisdiknas Nomor Tahun 2003 ayat 1 yang menyebutkan:

“Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundangundangan”. Disebutkan pula dalam Pasal 30 ayat 2 bahwa “Pendidikan keagamaan berfungsi menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama”⁶

Ayat tersebut secara implisit menjelaskan bahwa lembaga pendidikan diselenggarakan oleh sekelompok masyarakat. Jadi untuk mengatur sekelompok masyarakat tersebut membutuhkan ilmu manajemen. Tanpa mempermasalahkan agama apa yang diyakini. Hal ini menjadi gambaran bahwa lembaga pendidikan yang sukses pastilah di dalamnya termenej dengan baik sehingga menghasilkan peserta didik yang mampu mengamalkan bahkan menjadi ahli dalam agama yang dianutnya. Salah satu indikatornya ialah manusia yang dikenal sebagai makhluk sosial, sehingga eksistensinya dipengaruhi oleh interaksi dengan manusia lain. Manusia sebagai komponen utama dalam organisasi mendapat perhatian yang besar dalam Al Quran, baik sebagai makhluk individu, sosial, atau manusia sebagai totalitas makhluk Tuhan yang terdiri dari unsur jasmani dan ruhani. Manusia berinteraksi antar individu bahkan hingga yang lebih luas seperti lembaga pendidikan dan bukan mustahil tanpa adanya kiat-kiat atau manajemen.

Surat Al Nahl Ayat 90 merupakan salah satu ayat dalam Al Quran, yang menekankan pentingnya sikap adil dan berpegang pada kebaikan.⁷ Sadar ataupun tidak salah satu elemen penting dalam manajemen ialah unsur keadilan dan kebaikan (*Ihsan*) dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi program yang telah ditetapkan secara bersama. Kiat untuk mensukseskan tujuan pendidikan dalam lembaga pendidikan ialah manajemen yang berasas keadilan dan kebaikan. Hal tersebut dimaksudkan bahwa seorang manajer harus adil dalam artian berani mengatakan yang baik itu baik dan yang buruk itu buruk. Tetapi disamping adil juga ada ihsan, yaitu mengakui kebaikan orang apabila orang itu baik, sebab tidak ada orang yang sepenuhnya buruk, sebagaimana tidak ada orang yang sepenuhnya baik. Kedua hal tersebut dapat

⁴ M. Ahmad Abdul Jawwad, *Manajemen Rasulullah; Panduan Sukses Diri dan Organisasi*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2006), 1.

⁵ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 186.

⁶ (UU sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003)

⁷ *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*

dijadikan pijakan dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang dihadapi umat Islam.⁸ Hal ini juga bisa dijadikan pijakan dalam mengelola lembaga pendidikan. Kedua hal tersebut tentunya sangatlah berguna bila diimplementasikan dalam manajemen lembaga pendidikan. Maka dari itu peneliti mengambil judul dalam tesis ini yaitu: KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF SURAT AN NAHL AYAT – 90

Fokus Penelitian

1. Bagaimana kepemimpinan adil manajemen pendidikan Islam perspektif Surat An Nahl ayat - 90?
2. Bagaimana kepemimpinan ihsan manajemen pendidikan Islam perspektif Surat An Nahl Ayat – 90 serta kaitannya terhadap manajemen pendidikan Islam?

Metode Penelitian

Metode penelitian menjelaskan semua langkah yang dikerjakan penulis sejak awal hingga akhir.⁹ Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah, untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu¹⁰.

Maka, melalui metode penelitian, kegiatan-kegiatan penelitian yang dilakukan akan menjadi lebih terarah dan terstruktur sehingga hasilnya pantas untuk dikatakan karya ilmiah. Berikut ini akan dipaparkan mengenai rangkaian metode penelitian yang digunakan:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹¹

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode ini akan dimaksimalkan untuk mencari data-data yang memiliki relevansi dengan tujuan penelitian, baik data primer maupun sekunder. Dokumentasi adalah bahan tertulis ataupun film. Dokumen biasanya dibagi menjadi dokumen resmi dan dokumen pribadi. Dokumen bisa dijadikan sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan.¹²

Penelitian ini menggunakan metode *Conten Analisis* (analisis isi) Validitas Data. Uji validitas data yang digunakan menggunakan teknik kecukupan referensial, dan *peer de briefing*. Kecukupan referensial adalah analisis data yang digunakan dengan memperbanyak referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang dilakukan. Baik referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian. Baik referensi dari orang lain, video dan lain-lain.¹³

Kecukupan referensial ini digunakan karena dalam tema penelitian ini mudah dalam mengakses referensi yang cukup banyak, seperti hasil karya yang disebutkan disumber data, ada beberapa sumber primer dan beberapa lagi sumber skunder.

⁸ Nurcholish Madjid, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, (Bandung: Mizan,), 24.

⁹ IAIN Jember, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah Pasca Sarjana* (Jember, IAIN Jember, 2015), 26.

¹⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Rosda Karya, 2012), 2.

¹¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 1.

¹² Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosda Karya, 2014), 217.

¹³ *Ibid.*, 259.

Selain itu untuk mencari validitas data yang lebih akurat, maka dalam penelitian ini akan dilakukan jugs teknik validitas data pemeriksaan sejawat melalui diskusi atau terkadang disebut dengan “Peer debriefing”.

Pembahasan

Sebelum peneliti menyajikan bahasan tentang Surat An Nahl Ayat 90. Maka tidaklah menjadi pemborosan kata, kalau peneliti membahas tentang surat An Nahl secara keseluruhan terlebih dahulu. Surat An Nahl bermakna lebah, merujuk pada firman Allah pada Ayat 68. Merupakan surat ke 16 dalam Al Quran dan termasuk dalam surat-surat Makkiah.

Sedangkan Ayat 90 dalam Surat An Nahl berbunyi sebagai berikut:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

90. Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.¹⁴

Sebagai bentuk pemudahan dalam memahami arti atau makna Ayat tersebut. Maka peneliti sajikan tabel yang berisi mufrodhat setiap kalimat:

بِالْعَدْلِ	يَأْمُرُ	اللَّهِ	إِنَّ
dengan keadilan	(Dia) menyuruh	Allah	Sesungguhnya
الْقُرْبَىٰ	ذِي	وَإِيتَايِ	وَالْإِحْسَانِ
Hubungan kerabat	yang punya	dan memberikan bantuan	dan kebaikan
وَالْمُنْكَرِ	الْفَحْشَاءِ	عَنِ	وَيَنْهَىٰ
Dan mungkar	Perbuatan keji	Dari	dan (Dia) melarang
تَذَكَّرُونَ	لَعَلَّكُمْ	يَعِظُكُمْ	وَالْبَغْيِ
ingat/kalian mengerti	agar kalian	Diamengajar kalian	Dan kedurhakaan

¹⁴ Al Quran dan Terjemah, 2010, 420

1. عدل يعدل

Adala ya'dilu yang memiliki arti keadilan¹⁵ adlun: keadilan.¹⁶ Kata adl adalah bentuk masdar. Kata kerja ini berakar pada huruf-huruf ain, dal, dan lam. Makna pokoknya adalah al *Istiwa* yang bermakna keadaan lurus dan *Al Wijaj* berarti keadaan menyimpang, Jadi huruf-huruf tersebut mengandung makna yang bertolak belakang yakni menyimpang atau lurus, sama dan bengkok atau berbeda. Jadi seorang adl adalah berjalan lurus. Pada dasarnya pula seorang yang adl berpihak kepada yang benar karena semuanya harus sama-sama memperoleh haknya.¹⁷ Dalam hal ini adlu secara bahasa berarti persamaan dalam segala perkara tidak lebih dan tidak kurang. Maksud kesetimpalan dalam kebaikan dan keburukan.¹⁸

2. حسن يحسن حسنا

Hasuna Yahsunu Husnan yang memiliki arti baik, bagus.¹⁹ Ihsan yang artinya perbaikan.²⁰ Kata Al Ihsan memiliki arti membalas kebaikan dengan yang lebih banyak dari padanya, dan memebalas kejahatan dengan memberi maaf Al Ihsan menurut Ar-Raghib Al Asfahani digunakan untuk dua hal pertama memberi nikmat kepada pihak lain, dan kedua perbuatan baik.²¹

3. ايتاء

Kata tersebut memiliki arti pemberian terambil dari kata kerja اتيوئي yang makna kata ايتاء merupakan bentuk masdar dari kata kerja tersebut kata ايتاء merupakan suatu dampak dan ganjarannya tidak tergambarkan atau terlukiskan karena ia dinilai Allah sebagai sesuatu yang agung.²²

4. قربي

Memiliki arti keluarga, kaum kerabat, karib.²³ Kata *Muqarabin* berarti orang-orang yang didekatkan, jamak dari kata *Al Muqarrab*, bentuk *isim maful* dari kata *qarraba*. Kata dasarnya adalah *qaruba*–*yaqrobu*–*qurb* dan *qurban* yang berarti dekat, mendekat, berdekatan. Kedekatan yang terkandung pada arti asalnya meliputi kedekatan dari segi tempat, waktu, nisbat dan kedudukan, pemeliharaan, penjagaan dan kemampuan.²⁴

5. نهاينها

Naha adalah bentuk *fiil madhi*, bentuk mudharinya *yanha* dan masdarnya adalah *nahyan*. Kata *naha* yang memiliki arti melarang supaya tidak melampaui batas. Kata *naha* digunakan dengan arti menahan diri dari hawa nafsu. Jadi maksud *naha* dalam kata ini ialah Allah melarang manusia untuk tidak melampaui batas atau menahan hawa nafsunya.²⁵

¹⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), 258

¹⁶ Bakry 1953, 2

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 5.

¹⁸ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al Maraghi* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1987, 234.

¹⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), 103

²⁰ Bakry, 1953, 25

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 699.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 700

²³ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), 335

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 644

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 692

6. فحشاء

Kata Fahsya memiliki arti zina dosa yang sangat keji.²⁶ Kata fahisyah adalah bentuk kata sifat yang terambil dari akar kata yang terdiri atas tiga huruf yaitu *fa-ha-syin*, Ibnu Faris di dalam kitabnya, *Mu'jamu Muqayis Lughah* menjelaskan bahwa akar tersebut menunjukkan pada arti hal-hal yang buruk. Demikian pula Ibnu manzhur di dalam kitabnya, *Lisanul Arab* mengatakan bahwa segala karakter yang buruk, baik perbuatan maupun perkataan disebut *Al fukhsy*. Kata *Al Fukhsy*, *Al Fakhisyah* dan *Al Fakhisy* banyak digunakan di dalam hadits dengan makna yang menunjukkan pada maksiat dan dosa yang amat keji yang mudharatnya sangat besar. Ibnu katsir mengatakan bahwa kebanyakan kata tersebut digunakan di dalam arti zina. Kata *Al Fakhisyah* digunakan untuk dua macam redaksi yaitu ada dalam bentuk positif (yang tidak didahului kata tidak) dan ada di dalam bentuk negatif (yang didahului oleh kata tidak).

Di dalam bentuk positif dikatakan Allah melarang perbuatan al-fahsya dan *Al Munkar*.²⁷ *Al Fakhisyah* dalam ayat ini maksudnya ialah perkataan dan perbuatan yang buruk termasuk di dalam perbuatan yang zina, minum khamar, rakus, tamak, mencuri serta perbuatan lain yang tercela.²⁸

7. المنكر

Dari segi bahasa berarti sesuatu yang tidak dikenal sehingga diingkari atau yang memiliki arti ingkar. Ibnu Taymiyah mendefinisikan munkar dari segi pandangan syariat sebagai segala sesuatu yang dilarang oleh agama²⁹ dalam ayat ini maksud dari kata *Al Munkar* ialah apa yang diingkari oleh akal berupa dorongan-dorongan kekuatan emosional, seperti memukul dengan keras, membunuh dan menganiaya manusia.³⁰

8. البغي

Baghi yang memiliki arti kedurhakaan atau menyombongkan, terambil dari kata *Bagha* yang berarti meminta, menuntut, kemudian maknanya menyempit sehingga pada umumnya ia digunakan dalam arti menuntut hak pihak orang lain tanpa hak dan dengan cara aniaya atau tidak wajar. Kata tersebut mencakup segala pelanggaran hak dalam bidang interaksi sosial, baik pelanggaran itu lahir tanpa sebab seperti perampokan, pencurian dan lain sebagainya.³¹ yang dimaksud dalam ayat ini ialah menyombongkan diri kepada manusia yang melakukan kezaliman dan permusuhan.³²

9. Al-Wadh'u

Al Wadh'u yang memiliki arti mengajar atau pembelajaran, yang dimaksud *Al Wadhu* dalam ayat ini yaitu pengingatan akan kebaikan dengan memberi nasehat dan petunjuk.³³

²⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), 308

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 202

²⁸ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al Maraghi* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1987, 234.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 701

³⁰ (Maraghi, 1987:234)

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 702

³² Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al Maraghi* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1987, 234.

³³ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al Maraghi* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1987, 234.

10. ذكـر

Dzikir yang memiliki arti mengingat-ingat apa yang telah diketahui sebelumnya. *Ad Dzikr* merupakan salah satu nama kitab Suci Al-qur'an yang berarti peringatan, petunjuk. Dalam ayat ini maksudnya yaitu agar supaya hal atau peristiwa yang terjadi supaya menjadikan pelajaran atau petunjuk bagi kita semua.³⁴

Kata *Asbab* merupakan *Jamak Taktsir* dari *Sabab* yang artinya sebab. Menurut lisan Arab diartikan saluran, yaitu segala sesuatu yang menghubungkan satu benda ke benda lainnya³⁵ Kata *Nuzul* adalah *Isim Masdar* dari *nazala* yang berarti menurunkan sesuatu atau kejadian sesuatu.³⁶ Secara Etimologi kata *Asbab An Nuzul* berarti turunnya ayat-ayat Al Quran yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Muhammad SAW secara berangsur-angsur yang bertujuan untuk memperbaiki akidah, ibadah, akhlak dan pergaulan manusia yang sudah menyimpang dari kebenaran. *Asbab Annuzul* (sebab turun ayat) disini dimaksudkan sebab-sebab yang secara khusus berkaitan dengan turunnya ayat-ayat tertentu. Sedangkan menurut sebagian ulama seperti Imam Asy Syabi mengatakan turunnya Al Quran ke Baitul Izzah pertama-tama dimulai pada malam Lailatul Qadar. Setelah ini diturunkan secara berangsur-angsur. Sedikit demi sedikit dalam berbagai kesempatan dari beberapa waktu yang berlainan.

Mengenai sebab turunnya ayat 90 Surat An Nahl telah disebutkan sebuah hadits hasan yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Nadhar memberitahu kami, Abdul Hamid memberitahu kami, Syahr memberitahuku, Abdullah bin Abbas memberitahuku, dia bercerita, ketika Rasulullah duduk-duduk di beranda rumahnya, tiba-tiba Utsman bin Mazhun berjalan melewati beliau seraya memberi senyum kepada beliau, maka Rasulullah bertanya: Tidakkah engkau duduk sejenak? Utsman pun menjawab: Ya. Kemudian Rasulullah pun duduk menghadap ke kiblat, dan ketika beliau tengah berbincang dengan Utsman, tiba-tiba beliau membuka matanya ke langit seraya memandangnya, lalu sejenak beliau memandang ke langit. Kemudian beliau mengarahkan pandangan beliau ke sebelah kanan di tanah, lalu beliau berpaling dari teman duduknya, Utsman, menuju ke tempat yang menjadi objek pandangan beliau, selanjutnya beliau meggerakkan kepalanya seolah-olah ia sedang memahami apa yang dikatakan kepadanya, sedang Ibnu Mazhun memperhatikannya. Setelah selesai mengerjakan keperluannya dan ia memahami apa yang dikatakan kepadanya, maka beliau pun mengarahkan pandangannya ke langit sebagaimana beliau telah melakukannya pertama kali, lalu pandangannya mengikutinya sampai menghilang di langit.

Kemudian beliau menghadap kepada Utsman, teman duduknya semula. Lalu Utsman bin Mazhun mengatakan: Wahai Muhammad, selama aku menemanimu duduk, tidak pernah aku melihatmu melakukan perbuatan seperti perbuatanmu pada pagi hari. Maka beliau bertanya: Apa yang engkau telah lihat dari apa yang aku kerjakan? Dia menjawab: Aku melihat engkau mengarahkan pandanganmu ke langit kemudian engkau menjatuhkannya di sebelah kananmu, lalu engkau berpaling kepadanya dan membiarkanku, engkau menggerakkan kepalamu seolah-olah engkau sedang memahami apa yang dikatakan kepadamu. Beliau bertanya: Apakah engkau mengetahui hal tersebut? Utsman menjawab: Ya. Maka Rasulullah bersabda: Tadi aku telah

³⁴ (Shihab, 2007:191)

³⁵ Efendi & Fatchurrohman. *Studi Al-Qur'an Memahami Wahyu Allah secara Lebih Integrasi dan Komprehensif*. (Yogyakarta: Teras, 2014). 77.

³⁶ Budihardjo. *Pembahasan Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Lokus Tiara Wacana Group, 2012), 21.

didatangi oleh utusan Allah, sedang engkau dalam keadaan duduk. Utsman bertanya: Apakah utusan Allah Jibril as ?Ya, jawab Rasulullah. Utsman bertanya: Lalu apa yang dikatakannya kepadamu? Beliau menjawab: Innallaaha Ya'murukum Bil 'Adl Wal Ihsaani (Sesungguhnya Allah menyuruhmu berlaku adil dan berbuat kebaikan,) dan ayat seterusnya. Kemudian Utsman berkata: Yang demikian itu terjadi ketika iman telah benar-benar bersemayam di dalam hatiku, dan aku sungguh mencintai Muhammad. Sanad hadits tersebut Jayyid Muttashil Hasan. Yang di dalamnya telah dijelaskan pendengaran yang bersambung.³⁷

Berikut pandangan beberapa ulama tentang kepemimpinan adil dan ihsan, diantaranya:

1. Quraish Shihab

Allah secara terus menerus memerintahkan siapapun diantara hambahamba untuk berlaku adil dalam sikap, ucapan, tindakan alau terhadap diri sendiri. Juga menganjurkan berbuat ihsan yakni yang lebih utama dari pada keadilan dan juga pemberian apapun yang dibutuhkan dan sepanjang kemampuan, lagi dengan tulus kepada kaum kerabat. Disisi lain Allah melarang segala macam dosa, lebih-lebih perbuatan keji yang amat dicela oleh agama dan akal sehat seperti zina.

Demikian juga kemungkaran yakni hal-hal yang bertentangan dengan adat istiadat yang sesuai dengan nilai-nilai agama, dan melarang juga penganiayaan yakni segala sesuatu yang melampaui batas kewajaran. Demikian Allah memberi pengajaran dan bimbingan menyangkut segala aspek kebajikan agar manusia selalu ingat dan mengambil pelajaran yang berharga.³⁸

2. Tafsir Ibnu Katsir

Allah SWT, memberitahukan bahwa Dia memerintahkan hambanya untuk berbuat adil, yaitu sikap tengah dan penuh keseimbangan, serta menganjurkan untuk berbuat kebaikan. Sedangkan dalam penjelasan lain Sufyan bin Uyainah: adil di sini adalah sikap sama dalam melakukan amal untuk Allah, baik amal yang sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan. Ihsan adalah seseorang yang batinnya lebih baik dari dhahirnya. Sedangkan Al Fahsya dan Al Munkar adalah seseorang yang dhahirnya lebih baik dari batinnya. Allah juga memerintahkan untuk menyambung silaturahmi. Kata makna Fawahisyi berarti berbagai perbuatan yang diharamkan. Sedangkan Munkarat berarti perbuatan haram yang tampak dilakukan oleh seseorang. Sedangkan Al Baghyu berarti permusuhan terhadap sesama manusia. Firman Yaidzukum bermakna menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat keburukan.³⁹

3. Tafsir Al Maraghi

Peneliti juga tak lupa memberikan sudut pandang dari tafsir Al Maraghi yaitu: kalimat Adlu secara bahasa berarti persamaan dalam segala perkara, tidak lebih dan tidak pula kurang. Maksudnya ialah kesetimpalan antara kebaikan dan keburukan. Sedangkan kalimat Ihsan, maksudnya ialah membalas kebaikan dengan yang lebih dari padanya, dan membalas kejahatan dengan memberi maaf.

Surat An Nahl Ayat 90 dalam tafsir Al Maraghi disebut sebagai ayat yang paling mencakup kebaikan dan keburukan, Allah menyatukan perihal

³⁷ Abdullah bin Muhammad, *Terjemah tafsir Ibn Katsir Jilid 5* (Pustaka Imam Syafii) 117.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 187.

³⁹ Abdullah bin Muhammad, *Terjemah tafsir Ibn Katsir Jilid 5* (Pustaka Imam Syafii) 117

kebaikan dan keburukan dalam satu ayat. Agar kebaikan dilaksanakan dan keburukan ditinggalkan.

Penjelasan selanjutnya ialah Allah memerintahkan kepada Rasul, bahwa keadilan yang paling baik adalah mengakui siapa yang melimpahkan Nikmat, bersyukur, dan memuji Allah. Karena Dia berhak untuk itu. Semua itu dilarang diberikan kepada selain Allah. Sedang martabat Ihsan yang paling tinggi adalah berbuat baik pada orang yang berbuat buruk. Seperti yang diriwayatkan dari As Sya'bi, bahwa Nabi Isa AS, berkata: Ihsan adalah kamu berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk padamu, Ihsan bukanlah berbuat baik pada orang yang berbuat baik kepadamu. Ibnu Umar meriwayatkan Hadits dari Nabi SAW:

الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Ihsan adalah kamu beribadah kepada Allah seakan kamu melihatNya dan sekiranya kamu tidak melihatNya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.

Memberi kaum kerabat apa yang mereka butuhkan. Dalam ayat tersebut disebutkan petunjuk untuk membina keakraban dan silaturahmi, serta dorongan untuk bersedekah kepada mereka. Termasuk berlaku Ihsan pada mereka, namun terdapat pengkhususan bagi mereka. Dalam ayat tersebut juga terdapat larangan untuk mengikuti syahwat seperti zina dll. Juga melarang untuk perbuatan munkar yaitu perbuatan yang diluar akal sehat seperti membunuh, memukul, dan menganiaya. Hal lain yaitu Al baghyu yaitu bersikap sombong dan zalim sehingga memperkosa hak-hak orang lain.

Menurut ringkas peneliti dalam Ayat ini terdapat tiga perintah dan tiga larangan. Allah menyuruh berlaku adil, yaitu mealkukan kebaikan sekedar memenuhi kewajiban, berbuat Ihsan menambah ketaatan dan pengagungan terhadap perintah Allah dan mengasihi makhluknya serta menjaga silaturahmi. Sedangkan tiga larangan berbentuk larangan berlebihan dalam kesenangan dan syahwat yang tidak diterima oleh syarak dan akal. Berlebihan dan mengikuti dorongan amarah dengan jahat pada orang lain dan menyombongkan diri serta memusuhi mereka. Tiga perintah dan tiga larangan untuk diambil pelajaran agar mendapat ridha Allah baik di dunia dan akhirat.⁴⁰

4. Tafsir Al Azhar

Dalam Tafsir Al Azhar, Hamka mengemukakan terlebih dahulu perihal pengertian Ihsan, yaitu:

الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Ihsan adalah kamu beribadah kepada Allah seakan kamu melihatNya dan sekiranya kamu tidak melihatNya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.

Hamka dalam tafsir Al Azharnya meringkas tafsir surat An Nahl Ayat 90 dalam tiga perintah dan tiga larangan. Pertama adalah Adil, yaitu menimbang yang sama berat, menyalahkan yang salah dan membenarkan mana yang benar. Mengembalikan hak sang empunya dan tidak berlaku zalim. Lawan dari Adil adalah Zalim, yaitu memungkir kebenaran karena hendak mencari keuntungan bagi diri sendiri, mempertahankan, perbuatan

⁴⁰ Ahmad Mustafa Al Maraghi juz XIV, *Tafsir Al Maraghi*, (Mesir: Mustafa Al Babi Al Halabi, 1974), 241.

yang salah, sebab yang bersalah itu adalah kawan dan keluarga sendiri. Selama interaksi sesama manusia dilandasi dikap adil. Maka selama itu pula pergaulan akan aman sentosa, dan saling memercayai. Selanjutnya adalah Ihsan, yang mengandung dua maksud. Selalu mempertinggi mutu amalan, berbuat lebih baik dari yang sudah-sudah, sehingga kian lama tingkat iman akan semakin naik. Sedangkan maksud ihsan yang kedua adalah kepada sesama makhluk, yaitu berbuat lebih tinggi lagi dari keadilan. Ihsan adalah latihan budi yang lebih tinggi tingkatnya dari pada adil. Ketiga adalah memberi pada keluarga dekat. Perbuatan ini merupakan lanjutan dari ihsan.

Sedangkan untuk tiga larangan lainnya meliputi melarang dari yang keji dan dibenci dan aniaya. Larangan terhadap perbuatan keji yaitu dosa yang amat merusak pergaulan dan keturunan seperti zina, membuka aurat, dan cara-cara yang menimbulkan nafsu syahwat. Sedangkan hal yang dibenci adalah perbuatan yang tidak dapat diterima oleh masyarakat dan pelanggaran aturan agama. Serta perbuatan aniaya, yaitu segala bentuk perbuatan dan sikap yang menimbulkan permusuhan terhadap sesama manusia karena hal itu mengganggu hak-hak orang lain.

Semua perintah dan larangan, merupakan jembatan keselamatan. Mengerjakan perintah maka akan selamat, dan menghindari larangan maka hidup akan bahagia. Maka dalam penutup penjelasannya. Hamka menukil dari riwayat Ibnu Mas'ud, bahwa ayat ini adalah yang paling padat memberi petunjuk mana yang baik dan mana yang jahat.⁴¹

5. Tafsir Al Quranul Majid An Nuur

Allah menyuruh manusia berlaku adil dan ihsan serta teteap berjalan imbang ,tidak melampaui batas, dan tidak menguranginya. Selain itu Allah menyuruh manusia berebuat ihsan dan berbuat kebajikan kepada makhlukNya. Martabat ihsan yang tertinggi adalah berbuat ihsan kepada orang yang berbuat buruk kepada kita. Nabi telah memerintahkan kita untuk berbuat ihsan. Diriwayatkan dari As Syabi bahwasannya Nabi bersabda:

“Ihsan adalah kamu berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk kepadamu dan bukanlah ihsan itu kamu berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepadamu.”

Waiitaaidzil qurba yang artinya dan memberikan pertolongan kepada kerabat. Memberi apa yang diperlukan kepada para kerabat. Ayat ini menunjukkan tugas menghubungi rahim (Menjalin hubungan persaudaraan) serta kerabat, dan mendorong kita memberi sedekah mereka. Masuk kedalam pengertian kerabat disini adalah kerabat yang dekat dan kerabat yang jauh. Karenannya, kita dituntut oleh agama supaya memberikan pertolongan yang mereka butuhkan. Allah menyuruhmu untuk berlaku adil, berbuat ihsan, dan memberi pertolongan kepada kaum kerabat. Selain itu Allah mencegah kamu untuk berbuat keji, munkar, dan zalim. Tujuannya supaya kamu mengambil pelajaran dengan perintah tersebut, lalukamu mengamalkan apa yang mendatangkan keridhaan Allah dan mendatangkan kebaikan didunia dan diakhirat.

6. Tafsir Jalalain

Jika dimaknai secara keseluruhan pembahasan mengenai surat An Nahl Ayat 90 dalam kitab Tafsir Jalalain, yaitu: sesungguhnya menyuruh kalian berlaku adil bertauhid atau berlaku adil dengan sesungguhnya dan

⁴¹ Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juzu" XII-XIV*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 280.

berbuat kebaikan menuanikan fardu-fardu, atau hendaknya kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihatNya sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadits memberi bantuan kepada kaum kerabat famili, mereka disebut secara khusus di sini, sebagai pertanda bahwa mereka harus dipentingkan terlebih dahulu dan Allah melarang dari perbuatan keji yakni zina dan kemungkaran menurut hukum syariat, yaitu berupa perbuatan kekafiran dan kemaksiatan dan permusuhan menganiaya orang lain. Lafal Al Baghyu disebutkan di sini secara khusus sebagai pertanda, bahwa ia harus lebih dijauhi, dan demikian pula halnya dengan penyebutan lafal Al fahsyah'. Dia memberi pengajaran pada kalian memalui perintah dan laranganNya agar kalian dapat mengambil pelajaran dari hal tersebut. Dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Ibnu Mas'ud yang telah mengatakan, bahwa ayat ini merupakan ayat padat mengandung anjuran melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan di dalam Al Quran.⁴²

7. Tafsir Al Wasith Fi Al Quranil Majiid

Penjelasan dalam tafsir Al Wasith mengandung makna Allah menyuruh untuk berbuat adil dalam perbuatan dan ihsan dalam perkataan, dan manusia tidak diperkenankan untuk berperilaku dan berkata keculi bersandar pada dua hal tersebut.

Dikatakan oleh Ibnu Abbas dalam riwayat Al Walaby: bahwa adil adalah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan ihsan adalah mengerjakan hal-hal fardhu.⁴³

Penjelasan dalam tafsir Al Wasith Fi Al Quranil Majiid tak jauh berbeda dengan yang dijelaskan dalam Tafsir Addurul Mantsur Fit Tafsir bil Ma'tsur adil yang sebenarnya adalah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan ihsan adalah mengerjakan ha-hal fardhu.⁴⁴

8. Tafsir Al Wasith

Prof. Dr. Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya. Bahwa adil adalah keseimbangan dan kesamaan yang sebenar-benarnya. Sedangkan ihsan adalah sebaik-baiknya amal. Fahsyah' dimaknai sebagai dosa yang keji, dan baghyu adalah perbuatan zalim dan memusuhi sesama manusia.

⁴² Terjemah Tafsir Jalalain,(tt), 168.

⁴³ Abu Hasan Ali, *Tafsir Al Wasit Juz 3*, (Beirut: Daarul Kutub Ilmiah, 468 H), 80.

⁴⁴ Jalauddin As Suyuthi, *Tafsir Addurul Mantsur Fit Tafsir bil Ma'tsur*, 104.

Daftar Pustaka

- A.S. Hornby, A.P. Cowie, 1974. *Oxford Edvanded Dictionary of English* London
- Abd. Mujid dalam Ramayulis, 2004 *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia
- Ahmad Mustafa Al Maraghi, 1987. *Terjemah Tafsir Al Maraghi* Semarang: PT Karya Toha Putra
- Al Maraghi Mustafa. 1974, *Tafsir Al Maraghi*, Semarang: CV Toha Putra
- Ali Abu Hasan, 468 H, *Tafsir Al Wasit Juz 3*, Beirut: Daarul Kutub Ilmiah
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Rencana Prenada Media Group
- Darajat, Zakiah. 1993. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV Ruhama.
- Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Echlos, John M, 1995. *Kamus Inggris-Indonesia* Gramedia: Jakarta.
- Fahrudin, *Ensiklopedi Al Quran*, tt. Jakarta: Welton Putra
- Ghofar Abdul, *Terjemah Tafsir Ibn Katsir*. 2004. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i
- H.M. Arifin, 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, Amirul dan haryono. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamka, 1983. *Tafsir Al Azhar Juz 14*, Jakarta: Pustaka Panji Mas
- Hartani, 2011. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo
- Hasbullah, 2006. *Otonomi Pendidikan; Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terjemah. 1986. Ahmadi Thoha Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Jalauddin As Suyuthi, 104. *Tafsir Addurul Mantsur Fit Tafsir bil Ma'tsur*.
- Jawwad , M. Ahmad Abdul, 2006 *Manajemen Rasulullah; Panduan Sukses Diri dan Oorganisasi*, Bandung: PT Syamil Cipta Media
- Karim Al-Bastani, 1975, *Al-Munjid fi Lughat wa 'Alam*, Bairut: Dar Al-Masyriq.
- M. Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh Al-Tarbiyat wa Ta'lim*, (Saudi Arabia: Dar Al-Ahya'), 14.
- M. Daud Ali dan Habibah Daud, 1995. *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Madjid , Nurcholish, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholis, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. Bandung : Mizan/Paramadina
- Mohamad Natsir, 2005, *Akhlaq dan kaunseling Islam* KualaLumpur : Utusan Publicatins & Distrotutors.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhajir, As'aril. 2011. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Muhammad Abdullah, *Terjemah tafsir Ibn Katsir Jilid 5*. Pustaka Imam Syafii
- Mujib, Abdul dan Jusuf Muzakkir.2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Mulyasa, 2012. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara
- Musthafa Al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy Juz I*, Bairut: Dar Al-Fikr.
- Nata , Abuddin, 1999. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*, 2002. Jakarta : Ciputat Press
- Qomar Mujamil, 2007. *Manajemen Pendidikan Islam* Jakarta: Erlangga.

- Raharjo Dawam, *Ensiklopedi Al Quran*, Paramadina
- Ramayulis, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridhlo , Muhhamd Jawwad, 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rodliyah, St. 2013. *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Saefullah, 2012, *Manajemen Pendidikan Islam* Bandung : CV.Pustaka Setia.
- Shihab, M. Qurais, 1996. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudlu'i atas pelbagai persoalan Umat* Bandung: Mizan,
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Rosda Karya.
- Sulistiyorini, 2009. *Manajemen Pendidikan Islam* Yogyakarta: Teras.
- Syafaruddin, 2005. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* Jakarta: Ciputat Press.
- Taufik , Ali Muhammad, 2004. *Praktik Manajemen Berbasis Al-Quran* Jakarta: Gema Insani.
- Tim penyusun IAIN Jember. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Ulwan , Abdullah Nashih, 1992. *Tarbiyatul Aulad*, Bandung : Rermaja Rosdakarya.
- Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003. 2008. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Usman Humaini, 2008. *Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhaily Wahbah. 2007, *Ensiklopedi Al Quran*. Jakarta: Gema Insani



IAIN JEMBER